1

Dua truk angkutan terparkir rapi di tepi jalan, tepatnya di depan rumah sederhana bernuansa putih. Di belakang truk juga terlihat BMW hitam yang baru saja berhenti, nampaknya itu adalah si pemilik rumah.

Ceklek

"Sayang, ingat pesan mama. Kalau kamu mau keluar kemanapun itu pintu rumah harus selalu di kunci. Mengerti?"

"Lisa dengerin tuh" ucap pria tampan yang duduk di kursi kemudi.

Gadis berambut sebahu itu hanya mengangkat kedua alisnya, dan dengan malas mengiyakan nasihat ibunya. Mereka masuk ke dalam rumah dan sibuk mengatur perabotan. Ya, karena yang pindah bukan keluarga Lisa jadi barangnya gak begitu banyak. Yuta dan Lisa pindah karena jarak antara rumah mereka dengan kampus Lisa sangat jauh, akhirnya mereka memutuskan untuk membeli rumah yang dekat dengan kampus Lisa dan tentu saja Yuta yang notabennya adalah kakak Lisa, harus mengalah dan mencari pekerjaan baru disini.

"pak, barang-barangnya udah turun semua kan?" tanya Lisa

"iya neng udah, tinggal boneka beruang aja yang lupa belum di ambil." ucap si tukang sambil garuk-garuk kepala.

"lah, si bapak. Lisa ambil sendiri aja deh. Mama~ kalo mas Yuta gak mau bantuin mending mama bawa ke kutub aja deh, daripada disini menuh-menuhin bumi." teriak lisa menuruni tangga.

"Berisik lo Lis! Lagi boker ini!" suara pria bernama Yuta itu entah dari mana sumber suaranya.

"Lisa, jangan berantem sama kakakmu." ucap mama yang berdiri di depan pintu.

Lisa hanya nyengir kuda dan berlari mengambil bonekanya di dalam truk.

"Bonekaku mana ya, hmm itu dia." Lisa naik kedalam truk dan mendapatkan boneka beruang kesayangannya tertutup Box di sudut truk.

Bruak

"A~"

Tiba-tiba saja barang-barang yang berada di belakang Lisa jatuh dengan sendirinya.

"A~" lisa menutup matanya selama beberapa detik, sebelum akhirnya ia mengelus-elus dadanya yang masih dag dig dug.

"ada apa dek?" tanya Yuta yang tau-tau muncul dari balik pintu truk

"astaga ngagetin mas" lisa mengelus dadanya lagi

"apasih?" Yuta mengambil kardus yang tersisa dan mengangkatnya.

"aku nggak nyenggol kok mas, suer. Tau-tau jatuh sendiri kan serem mas." jelas lisa

"hmm, itu pasti natanya gak pas dek gausah parno. Udah ayo balik, bentar lagi juga mau ujan. Kasihan pak tukangnya nanti kalau nggak kelar-kelar"

Lisa manggut-manggut dan ngikutin Yuta. Saat itu pintu belakang truk yang tadinya diam mendadak bergerak-gerak sendiri.

Pukul 02.00 PM

Yuta dan Lisa mengantar mamanya ke terminal. Mamanya sengaja menolak tawaran Yuta untuk diantar, dengan alasan supaya Yuta dan Lisa bisa langsung istirahat saja, mereka pasti juga lelah setelah melakukan perjalan jauh Kediri-Bandung selama 12 jam.

Lisa dan Yuta melambaikan tangannya, begitupun mama yang melambaikan tangan pada kedua anak kesayangannya. Di dalam bus mama mendesah dan mulai sedih.

"Semoga kalian selalu baik-baik saja. Yut, jaga adikmu Lisa. Semoga kejadian yang lalu tidak terulang kembali." gumam mama khawatir.

Bus sudah melaju dan menghilang di ujung tikungan. Langit sudah semakin gelap, percikan air pun mulai terasa di kening Lisa. Lisa mendongak dan mengajak Yuta untuk segera pulang. Lisa dan Yuta masuk ke mobil dan kembali ke rumah.

Di rumah

"Dek, Delivery yok!" ucap Yuta dari belakang sofa

"Ok! Aku yang pesen, mas Yuta yang bayarin. Fix" lisa membuka aplikasinya dan mulai memilih makanan.

"Indahnya hidupmu dek. Gini amat rasanya jadi kakak. Harusnya kakak yang ngintimidasi adeknya, lah ini kebalik." ucap Yuta sewot

"Jadi nggak nih? Lisa *cancel* aja kalo gitu" goda Lisa

"coba aja *cancel*, kelar idup lo dek." Yuta berlalu masuk ke kamar.

"Mas, woy. Adeknya ditinggal sendirian? Mas janji bayarin kan? Mas gausah kabur woy. Takoyaki! Denger nggak?" teriak lisa yang duduk di kursi depan tv.

"Ntar kalo udah dateng bangunin gue nyet, Mas capek nyetir dari tadi."

Hening, sepertinya Yuta juga sudah tidur. Sekarang hanya ada Lisa yang mantengin ujan yang makin lama makin deres. Acara tv juga gak ada yang menarik, apalagi Hp lisa yang selalu sepi kayak kuburan jerman. Gimana enggak, kontak WA nya aja cuman ada nomor Mama, Papa, sama mas Yuta doang.

"Gue gak yakin nih bapak gobrek bakalan nyampek rumah. Lagian ini ujan atau badai sih kenceng amat. Bapaknya juga, pake motor apa sih. Dari tadi tulisannya 5 menit lagi pesanan anda datang." gerutu Lisa kesal

Tok tok tok

"Nah, baru aja di omongin." Lisa tersenyum dan meletakkan Hpnya di meja makan.

Tok tok tok

"Iya bentar pak. Mas uangnya mana woy?"

Ceklek

Kosong. Di depan rumah tidak ada siapapun. Lisa penasaran dan mengambil payung, siapa tahu ada tetangga yang

iseng. Lisa muterin rumah tapi tetap saja tidak ada orang, bahkan di taman samping pun sepi.

"Cari apa mbak?" teriak bapak-bapak dari jendela rumahnya.

"bapak lihat ada orang di sekitar rumah saya?" tanya lisa pada bapak itu.

"nggak ada mbak, dari tadi saya duduk di sini cuman lihat si mbak keluar bawa payung. Mbak baru pindahan ya?" tanya bapak itu sambil celingukan.

"iya pak saya baru pindah tadi, yaa sudah sa-saya ma-suk dulu pak. Permisi." ucap Lisa ramah.

Awalnya Lisa berjalan santai, tapi setelah masuk rumah ia berlari secepat kilat menuju kamar Yuta.

"Waaa~ mas Yut!"

Bug

Lisa menjatuhkan dirinya di atas Yuta.

"Aah, apaan sih Lis?!" Yuta kaget

"Mas bagi selimutnya dong!" Lisa menarik selimut Yuta dan menutup kepalanya.

"Makanannya mana?" tanya Yuta

"Bodo' amat."

Tok tok tok

Tok tok tok

"Lis, noh gobreknya dateng. Bukain sono~ cepetan~ laper nih~" Yuta ngegoyang-goyang kepala Lisa

Hening

"Woy, nyet. Malah diem aja. Iya kan tadi gue udah bilang, gue yang bayarin elah. Gak percaya banget sama kakak sendiri." Yuta mengambil dompet dan mengeluarkan selembar uang 50rb an.

"Mas Yuta aja yang ambil delivery-nya ya hehe." mata Lisa nyembul dari dalam selimut

"Berdiri atau gue seret lu ke lapangan, sekarang!"

"Barengan deh mas. Yok! Capcus" Lisa berdiri dan menarik lengan Yuta.

"Mas jalan duluan sono. Masak cewek di depan." Lisa berjalan tepat di belakang Yuta. Yuta sih santai-santai saja meskipun sempat menguap beberapa kali dan matanya merah kayak habis nangis. Ia juga tidak curiga dengan sikap adiknya yang *so weird* ini.

Tok tok tok

Yuta dan Lisa berjalan perlahan menghampiri pintu depan. Suara hujan semakin terdengar jelas di telinga Yuta dan Lisa. Mendadak Lisa merasa merinding dengan aura di sekitarnya.

"Mas, ati-ati." ucap Lisa yang berhenti beberapa langkah dari pintu

"Apaan sih Lis, kayak mau nyebrang aja ati-ati." Yuta meraih ganggang pintu dan menariknya perlahan dan lap, saat itu juga lampu rumah padam.

Ceklek~

"Kok lama ya pa-"

Jreng!

Yuta melotot

"Aaa~"

Annyonghasseyo, *i'm here*. Sekarang genrenya agak berbeda dari cerita-ceritaku sebelumnya. *So, i hope you can interest and enjoy with this story.*

Sampul sebelumnya, ke *crop* jadinya diganti

2

Ceklek

"Kok lama ya pa-"

Jreng!

Yuta dan Lisa membeku selama beberapa detik.

Jreng!

JRENG! Zoom!

JREENG!! ZOOM!

Lap lap Duaaarrr

"Aaa~ setaan!!" Lisa reflek teriak sambil nemplokin punggung Yuta

"waaa~ mana setan mana setan?" Orang misterius itu juga teriak(?)

Yuta dengan sigap menutup mulut adiknya sebelum tetangga sebelah berbondong datang karena terganggu, ujung-ujungnya Yuta juga yang terkena imbas.

"Hmmmpp-"

"Busyet! Suara lo kenceng banget dek, diem! Gue plester loh kalo gak mau diem" Ancam Yuta

"Eh kenapa-kenapa?!" pria misterius itu membuka jas hujannya.

"Lah situ siapa?" tanya Yuta heran

"Ha? Saya Chanyeol, dari gobrek mas. Cuma mau nganterin pesenan dari mbak Lisa. Bener kan?" Chanyeol mengangkat dua kresek putih berisi makanan.

"Oh mas gobrek, habis si masnya item-item polos ga ada mukanya gitu hehe bener kok. ini mas uangnya" Yuta melepas bungkamannya pada Lisa dan memberikan uang kepada mas gobrek.

"Soalnya ujan deres mas. Susah bawanya juga, gak tahu hari ini kenapa anginya kenceng banget. Saya di jalan sampek ngleyang." curcol Chanyeol sambil garuk-garuk rambutnya.

Lap lap

"tapi dari segala jenis warna yang ada di dunia kenapa lo mesti beli warna item! Sia-sia para jenius nemuin mejikuhibiniu, udah lampu mati juga. Kalau gue jantungan gimana? Mau tanggung jawab mas?!" sambar Lisa tanpa jeda

'busyeet ngegas nih anak' batin Yuta

Lap Duarr
suara petir menggelegar di telinga ketiga manusia itu

"Maaf mbak, soalnya ga ada duit buat beli mantel baru. Mantel ini adalah warisan dari mamah cabe, sangat bermakna buat saya. Tiap hari saya kerja juga pake nih mantel mbak." lantunan instrumen canon rock mendadak mengiringi kisah sedih Chanyeol

Lap lap Duarr

"Oh, santai aja mas brek. Em, Ini emang sering kayak gini ya?" tanya Yuta serius sambil nunjuk lampu

"Aih~ di area sini biasa mati lampu mas, meski cuma sebulan sekali sih. Bentar lagi juga nyala lagi, ini kembaliannya. Receh gapapa ya~ *klinting eh jatoh mas, bentar saya ambil dulu." Chanyeol mungut uang 100 an di deket pot

"Makasih mas. Eh mas kembaliannya kurang seribu deh." ucap Yuta si mata elang sambil ngelihatin struk harga

'sialan nih orang, jeli juga. Jadi gagal beli pulsa deh' batin chanyeol sedih

"Lah *rogoh-rogoh kantong empedu* Nah ketemu nih hehe permisi dulu mas. Mari mbak" Tegur Chanyeol saat berlari ke motornya yang terparkir di pinggir jalan.

"Elah~ Gobrek doang dek, bukan hantu! Dasar parnoan! Minggir! Jangan lupa kunci pintunya" Yuta nyenggol Lisa dan berlalu ke dapur.

Lisa manyun sambil nutup pintu.

Krrieeek! Tepat saat itu ada sebuah tangan yang mengganjal pintu itu.

"Mas Yutaa!" panggil Lisa, Yuta cuma nengok sebentar lalu jalan lagi ke dapur.

Dari balik pintu nyembul kepala si mas gobrek yang udah berhasil buat Lisa kincep di tempat. Mas gobreknya malah cengingisan tanpa dosa.

"Jangan lupa kasih bintangnya ya mbak" bisik Chanyeol sebelum benar-benar pergi dengan motor *matic*-nya.

"Elah, mas gobrek! Bodo' amat gue kasih bintang tuju masuk angin tau rasa lo"

Blam!

Terdengar Yuta tertawa keras dari dapur, dan hanya melihat adeknya yang sudah pucat dan bahkan hampir menangis.

"Pfft, Kena karma lo!" canda Yuta dengan tangan kiri memegang lilin untuk diletakkan di meja makan

"Malah ngledekin sih mas, kesel!" Lisa mengelap keringat dan duduk di kursi makan

"Sejak kapan sih dek, jadi penakut gini? Padahal dulu tomboy banget."

"lah, emang iya gue tomboy? Kapan sih? Gak inget nih mas" Lisa membantu Yuta menyalakan Lilin yang tersebar di lantai satu

Yuta kini terdiam, seolah ada sesuatu yang di sembunyikan dari Lisa.

"nggak, lupain aja. Nih makan dulu." ucap Yuta sambil memberi sepiring nasi ayam geprek mak bekyun pada Lisa

"habis makan nanti temenin Lisa ke kamar mandi mas Yut, serem ih kamar mandinya."

"Idih~ Ogah! Udah segede kingkong gini minta di temenin. Bawa lilin aja nih haha."

"Mas Yuta masak gitu" Lisa nangis gulung-gulung

Tanpa mereka sadari, segala aktivitas yang mereka lakukan telah di awasi oleh sesosok makhluk dari balik gorden.

Lap lampu kembali menyala

Lisa menatap gorden tadi, dia merasa di balik gorden itu ada orang yang sedang mengamati mereka. Ternyata tidak ada. Dia kembali melanjutkan makan dan bergurau dengan Yuta.

Sudah hampir sebulan Lisa dan Yuta tinggal di rumah ini dan semuanya berjalan normal, hampir sih. Perasaan aneh terus menyelimuti Lisa dan hanya Lisa yang tahu hal itu, sedangkan Yuta hidupnya mah ayem-ayem aja. Yuta juga sudah sibuk bekerja, jadi penerjemah bahasa asing di sebuah perusahaan. Jadi ya Lisa sering sendirian di rumah, terkadang juga Lisa mengajak Jisoo untuk menginap di rumahnya.

"Jis, bobok rumah gue lagi ya~"

"Elah Lis, *sorry* nggak bisa. Hari ini gue disuruh bunda nemenin si embah, lagi sakit soalnya." Jisoo meluk Lisa penuh sesal

Lisa manyun dengan tangan sibuk merapikan buku dan bersiap-siap untuk pulang.

"Yaudah deh. Tapi~ gue kok was-was ya. Sebenernya gue juga gak percaya sih sama begituan, kan beda alam ya kan?" ucap Lisa berupaya menenangkan diri

"ho'oh, udah gausah khawatir. Beda alam beda lintasan, gak bakalan ada yang apa-apain lo. Kan ada mas Yuta yang sedia setiap saat." wajah Jisoo mulai memerah

"Idih, senyam-senyum ngapain lo? Najis tahu nggak. Naksir abang gue lo?" ledek Lisa

Jisoo mengelak dan pura-pura sibuk memasang headset.

"Gue gak yakin sih bisa ngandelin mas Yuta. Orangnya sibuk gitu." lirih Lisa

"Kalau masih tetep takut, gue punya solusinya." Jisoo tersenyum dan naik turunin alisnya.

"apa'an?" Lisa noleh

"Paranormal!"

Di rumah

Sepi. Suara jangkrik pun tak terdengar. Hanya dentangan jarum jam yang terdengar oleh indra Lisa. Jam 22.00 Lisa masih terfokus dengan leptopnya. Mengerjakan serangkaian tugas bahasa jepang dari Mr. Lay, biasalah anak semester satu masih ada matkul umum.

"Huuft, coba aja ada mas Yuta. Pasti udah gue tanyain tanpa jeda tuh makhluk jenius. Dia kan ahlinya bahasa. Bahasa jepang, inggris, tabu, kalbu, bahasa alien dan bahasa aneh lainnya dia pasti paham." Lisa ngecek hpnya, siapa tahu mas Yuta nge WA. *And nothing. Ok fiks*. Mas Yuta gak ada kabar.

Kriyuuugrg

"Laper bener nih, ngerjain tugas pak Lay gak ada habisnya. Apa mending makan dulu ya, terus lanjut belajar." Lisa seketika itu mengehentikan aktivitasnya dan menuju ke dapur.

Hey Boy~
Make' em whistle like a missile bomb bomb
Every time I show up blow up (Uh)~
<< Next >>
Tet tet tet tot tet tot
BLACKPINK in your area
Tet tet tet tot tet tot
BLACKPINK in your area

Been a bad girl I know I am
And I'm so hot I need a fan
I don't want a boy I need a man

Lisa joget-joget gak jelas sambil masak nasgor pedes kesukaannya. Kadang juga dia siul-siul ngikutin irama lagu yang diputar. Dia memang fans beratnya blackpunk, jadi hampir semua musik isinya lagu blackpunk semua.

"Taraa~ nasgor ala Lisa udah siap. Pasti mas Takoyaki ngiler kalau tahu gue masak nasgor. Untung aja dia belum balik wehehe tancap gas Lis!"

"Uhuk uhuk uhuk uhuk"

Terlalu cepet menelan nasgornya, membuat Lisa tersedak dan wajahnya terlihat merah. Matanya pun sudah berair.

"Air.. Air.. Uhuk uhuk uhuk" Lisa nunduk dengan tangan kanan yang meraba-raba gelas kosong di dekatnya.

Lisa berhasil meraihnya dan menegak habis air yang ada dalam gelas itu. Lisa masih tidam menyadari bahwa ada yang tidak beres.

"Gila! Pedes banget! Hampir mati gue" Lisa terus ngibas-ngibasin tangan ke mulutnya

Line!

Mas Yuta

Nyet, malam ini gue nggak pulang. Besok subuh baru balik. *Sorry* ya, lo udah makan kan?

Nyat nyet mulu mas, lo kira gue lele penyet! Ututu perhatian banget. Sayang deh

Lo pasti seneng nrima kasih sayang gue yekan?

nae maeum soge, kejang!

Kejang beneran tau rasa lo nyet!

Bodo', yaudah gue masih makan nih. Bye~

Dirumah ati-ati nyet, jangan lupa kunci pintunya!

Sip, mas

Ceklek ceklek

"Nah udah ke kunci, sekarang lanjutin nugas dulu terus bobok."

Lisa nglanjutin tugas kuliahnya, dan akhirnya dia ketiduran di depan layar leptop.

Tik tok tik tok

Jam menunjukkan pukul 02.00 AM

Lisa sudah tertidur pulas dan beberapa kali juga dia menggosok lengannya, ya mungkin karena sudah pagi juga udaranya jadi terasa semakin dingin.

"di-ngin mas Yut, selimutnya dong hmm dingin" lisa mengigau

"iya" balas suara misterius entah dari mana asalnya

Terlihat sepasang tangan mengambil selimut putih dari kasur Lisa dan perlahan menyelimuti tubuh Lisa yang sudah menggigil.

"hmm.. Makasih mas" Lisa tersenyum

"sama-sama" terlihat sudut bibir dari si pemilik suara itu sedikit terangkat.

Budayakan vote sebelum baca ya teman-teman
Nae maeum soge, jeojang!

3

"hmm.. makasih mas." Lisa tersenyum kecil di dalam tidurnya.

"sama-sama."

Terlihat sudut bibir dari si pemilik suara itu sedikit terangkat.

Tepat saat makhluk itu melirik ke jendela. Angin berhembus kencang dan menerbangkan gorden kamar Lisa.

Kemudian. Tiba-tiba saja angin itu berhenti dan hilang bersamaan dengan si makhluk misterius.

Klontang!

Terdengar suara benda jatuh dari lantai bawah.

"DEK! DEEK!" Yuta berlari dengan panik mencari keberadaan Lisa.

Ceklek, Brak!

Yuta membuka lebar pintu kamar Lisa dan mendorongnya kasar. Setelah melihat sang adik sedang tidur dan terlihat baik-baik saja. Barulah Yuta dapat bernafas lega, walau sempat panik setengah mati. Bagaimana mungkin adiknya bisa tidur dengan keadaan seperti ini, batinnya. Dia segera membangunkan adik kesayangannya itu.

"Dek, lo gak kenapa-kenapa kan? Ada yang luka? Sini mas cek dulu." Yuta ngebolak-balik badan Lisa saking paniknya.

Lisa membuka mata dan menguceknya pelan, sebelum akhirnya ia benar-benar sadar kalau si Yuta sudah panik tujuh keliling.

"Lo apaan sih mas? pagi-pagi bikin heboh, ngajak ribut lo? masih ngantuk nih." ucap Lisa masih mengucek matanya.

"Dek, lo masih bisa tidur setelah rumah kita kebobolan!"

"Hah! Kebobolan? kok bisa!" Lisa melotot.

"Justru gue yang harusnya nanya ke elo, hah! Kebobolan? kok bisa?!" Yuta menirukan kalimat Lisa.

"Mas, sumpah deh kemarin pintunya udah gue kunci. Ganda malah. Masak ada maling yang ma- Astaga!!" Lisa melihat semua barang-barangnya sudah tak karuan.

"kok bisa sih mas?!" Lisa panik dan berlarian mengecek barang-barang di lantai satu.

"Gue juga nggak tahu, kan gue baru balik. Pas parkir mobil, gue lihat pintunya udah njeplak begini. Gue kaget pas masuk barang-barang udah pada berantakan. Gue khawatir kalau lo di culik juga, gak tahunya malah molor di kamar." Yuta mulai merapikan barang-barang yang berserakan di lantai.

Lisa hanya diam, berdiri di dekat tangga dengan tatapan kosong. Yuta yang melihat adiknya masih *shock* segera menghampirinya.

"Dek~" panggil Yuta

"Mas, *sorry*." tanpa sadar air mata Lisa menetes membasahi pipi *chubby*-nya.

"Ga usah nangis, yang penting lo gak kenapa-kenapa. Lagian barang-barang kita juga gak ada yang ilang kok. Udah cup cup" Yuta memberi pelukan hangat pada adiknya dan mengusap lembut pucuk rambut Lisa.

"Namanya maling udah pasti pinter dek, bisa masuk dengan cara apa aja. Mas minta, lo jangan crita ke mama sama papa soal kejadian ini. Gue takut mereka khawatir." Yuta melepas pelukannya dan beralih menatap semua barang-barang yang berserakan.

Lisa mengangguk paham.

Keduanya membereskan rumah dengan kompak, sebelum akhirnya memutuskan untuk membuat sarapan.

Di kampus

"APA! Seriusan lo? Demi apa Lis! Lo kebobolan!"

Semua mahasiswa yang ada di kantin menoleh, memerhatikan kedua gadis yang kini heboh sendiri.

"Ssst, dengerin dulu Jis. Mangkannya gue juga bingung, kok bisa rumah gue kebobolan?! Gue yakin banget kok kalau tadi malem udah ngunci pintu. Tapi kata mas Yuta, namanya maling pasti bisa masuk dengan cara apa aja. *So*, yaudah, mau gimana lagi. Untung aja gak ada barang yang ilang." jelas Lisa

"terus mas Yuta gimana? Dia gak diapa-apain kan?"

"dia gak kenapa-kenapa, harusnya lo itu khawatirnya ke gue! Kan gue yang dirumah sendirian. Sebenernya dari kemarin gue udah ngrasa gak beres sama tuh rumah. Apa jangan-jangan ada hantunya ya? Soalnya aneh banget kalau

ada maling yang nggak ambil apa-apa, ya kan? Udah gitu aura rumah itu dingin banget."

"ih, lo kok malah nakut-nakutin gue sih Lis! Terus-terus gimana lagi, ceritain dong?" Jisoo yang mulai kepo terus mukulin lengan Lisa.

"eh sakit woy! gue bilang gini soalnya sejak gue masak kemarin itu-"

Lisa menceritakan awal mula dirinya merasa tidak nyaman. Sejak dirinya memasak, ia merasa ada seseorang yang bersandar di meja makan dan sedang mengawasinya. Saat Lisa menoleh, ternyata di meja makan tidak ada siapa-siapa.

Lisa kemudian makan dan tersedak nasgor buatannya sendiri, meskipun sudah tahu bahwa gelas yang ada di dekatnya tidak ada airnya, Lisa tetap mengambil gelas itu dan meneguknya. Semakin merinding Lisa saat tahu gelas itu berisi air, bahkan penuh.

Saat Lisa tidur juga dia seperti berbicara dengan seseorang dan meminta di ambilkan selimut. Saat itu Yuta dalam posisi belum pulang, namun siapa yang memberinya selimut. Itu terus membuat Lisa tidak nyaman dan takut.

"Jadi, menurut Lo gue kenapa? Apa jangan-jangan gue sinting ya? Gue udah gak waras? Kok gue jadi delusional gini ya Jis." Lisa menunduk dan memijat keningnya.

"Ini bener-bener gak beres, pasti ada makhluk halus di rumah lo! Nanti pulang kuliah lo mesti ikut gue."

"lah, ikut lo kemana?"

"shaman!"

Pulang kuliah

Jisoo dan Lisa naik *taxi* dan berhenti di depan sebuah tempat yang agak sepi. Lisa tidak yakin dapat menyelesaikan masalahnya disini.

"Lo yakin Jis?" tanya Lisa ragu dan menatap Jisoo yang sudah mengantri untuk turun.

"yakin 100%. Malah dulu waktu kecil gue pernah kesini sama nenek gue, udah sono buka pintunya."

Ceklek

Angin kala itu berhembus kencang, menerpa rambut Lisa dan seakan telah menyapa kedatangan gadis itu. Aura dingin dan aneh juga mulai dirasakan oleh Lisa.

"permisi" ucap Lisa dan jisoo bebarengan.

Seorang pemuda dengan pakaian hitam keluar dari gorden.

"Iya mbak cari siapa?"

Jisoo nyembul dari belakang Lisa.

"Oy mas Ong, pa kabar?"

"Lah, jisoo toh. Baik, tumben kesini? Siapa yang mau diramal?" sapa Ong ke Jisoo.

"bukan ramal, lebih tepatnya butuh bantuan shaman!" bisik jisoo dan Ong langsung paham sama kalimat Jisoo.

Hening

Ong cuman natap Lisa dengan aneh, lebih tepatnya pada makhluk yang ada di belakang dia. Sebenarnya Ong gak

bisa melihat makhluk itu, dia hanya mampu melihat warna dari kumpulan aura. *So*, dia juga merasa ada yang tidak beres.

"abu-abu" ucap Ong memecah keheningan.

"gu-gue? Apanya yang abu-abu?" tanya Lisa heran.

"dia cuman ngomongin warna aura Lisa." jelas Jisoo.

"hah aura?" Lisa masih belum mengerti dengan ucapan Ong dan jisoo.

"lo tunggu di sono aja dek, dan lo, Lisa kan? Ikut gue ke dalem." setelah menyelesaikan kalimatnya, Ong mengilang di balik gorden merah.

"buruan lo ikutin mas Ong. Cepet!" jisoo mendorong Lisa untuk masuk kedalam.

Lisa semakin merinding melihat segala benda yang ada di tempat ini. Di kiri dan kanannya terdapat benda-benda aneh yang berjejer di atas meja.

"serem banget sih, ini juga suasananya gak enak banget. Udah semua serba merah, ketambah lampunya oren lagi. Eh ini apaan?" Lisa melihat keris kecil yang di bungkus kain putih. Tangannya mendadak gatal ingin mengambil keris itu. Lisa mengangkat tangannya perlahan mendekati keris itu dan

Tak

Kaget!

Sebuah tangan menghentikan tangan Lisa yang tinggal beberapa senti lagi dapat menyentuh keris itu.

"jangan di pegang!" Ong menasehati Lisa

"Lah, kenapa? cuman mau pegang bentaran kok mas." bela Lisa

"lo gak boleh sembarangan megang benda-benda yang ada di sini. Karena semua benda ini ada isinya!"

Jreng

"i-isi? r-roh maksudnya?" Lisa makin merinding dibuatnya.

"ikut gue."

Ong kembali berjalan menuju ke sebuah bilik yang cukup berbeda dengan bilik lainnya. Disana ada seorang wanita tua yang memejamkan matanya, alias semedi.

Lisa duduk di bantal merah kecil yang berada tepat di depan tempat nenek itu semedi. Ong juga sudah menghilang dari pandangan Lisa.

Hening dan

Tiba-tiba

Mata nenek itu terbuka lebar.

"kenapa kau datang kemari!" bentak nenek itu, yang langsung membuat Lisa kaget bukan main.

"sa-saya cu-cuman ma-mau-" Lisa tergagap menjawab pertanyaan si nenek, rasanya jantungnya sudah mau copot.

"bukan kau, tapi dia!"

'apa maksudnya dia' batin Lisa

Nenek itu menatap ke ujung pintu dengan tatapan yang menyeramkan. Membuat lisa makin merinding dibuatnya.

"hah?" lisa dengan cepat menoleh ke pintu yang sama, namun ia tidak melihat seorang pun disana.

"Kenapa kau mengikuti gadis ini?" ucap nenek itu lagi, namun dengan nada sedikit menuntut.

"Nenek bicara dengan siapa?" tanya Lisa yang sedikit merinding.

"Pria disampingmu." nenek kini menunjuk ke sebelah kiri Lisa.

"a-apa! Mana? Si-siapa?" Lisa nengok kiri kanan secara bergantian dengan bulu kuduk yang sudah berdiri.

Kini mata nenek beralih menatap Lisa yang masih kebingungan.

"Dia mengatakan bahwa dia akan terus mengikutimu."

"Ih, kok serem nek? Memangnya dia siapa?"

"Dia.." si nenek kembali melirik ke tempat tadi, di sebelah Lisa.

Vomentnya ya chingu, biar makin semangat buat lanjutin cerita ini.
Kakang Ong aja udah keluar, kapan Daniel sama Tennya keluar?
-sabar

Btw, itu foto shaman yang bantuin Lisa

4

Author's note :

Apa itu shaman? Sama nggak kayak dukun atau paranormal?

Shaman adalah orang yang berkemampuan khusus buat menjadi perantara antara manusia dengan dewa atau roh. Shaman juga bisa mengusir roh tersesat yang mendiami manusia atau juga melakukan ritual mengantar roh orang yang udah meninggal.

Shaman mampu berkomunikasi dengan roh. Bila shaman kerasukan roh pemuda yang mati karena kanker otak, maka shaman juga akan merasakan sakit yang amat sangat pada kepalanya. Bila shaman kerasukan pria yang mati karena luka tusuk pada perut, maka shaman juga akan merasakan darah mengalir dari perutnya dan meronta kesakitan selama berhari-hari.

Jadi, udah kebayang kan shaman seperti apa? So, lanjut ke cerita ya~

"Dia... bernama-"

"sudah! sudah cukup! tidak usah diteruskan! dari awal aku sudah tidak yakin berlama-lama di tempat ini. Hanya membuang waktuku saja." Lisa yang sudah muak beranjak pergi meninggalkan nenek shaman.

Nenek shaman terdiam dan hanya menatap lurus ke depan, matanya mulai menyipit seakan sedang berkomunikasi dengan roh yang mengikuti Lisa.

"Baiklah, kita sepakat." ucap nenek shaman

Dirumah

Lisa menegak segelas air putih yang ada di atas meja sampai habis. Dia melempar kasar tas slempangnya ke meja makan, dan merebahkan tubuh mungilnya ke sofa yang tak jauh ruang makan.

Yuta yang baru keluar dari kamar mandi berjalan menghampiri adiknya, dan terheran melihat sang adik hanya diam memejamkan mata.

"kok sore baru pulang nyet?" tanya Yuta sambil mengeringkan rambutnya.

"mas Yuut~ nyiprat nih! plis deh ga usah gangguin adek!"

"kenapa sih, sewot bener. Haid?"

"nggak! Idih mas kan cowok gak boleh ngomong haid haid! gak sopan!"

"*why*? Apa gue musti ganti jadi hadi?" Yuta kini mendesak tempat Lisa dan ikutan tidur di sampingnya.

"lo lagi hadi dek?" tanyanya lagi

"Ngeselin banget yawla. Ih mas, sanaan dong, rambut Lisa jadi basah nih! Rese' lo." Lisa menendang Yuta dengan kuat hingga Yuta terjun bebas ke lantai.

"Njir, mas sendiri di glindingin. Lo kira gue bolah bekel!"

"Bodo' gue mau mandi. Weeek!" Lisa tertawa keras selama berjalan ke kamar mandi.

"onyet kampret! Awas lo, gue aduin mama, biar gak di transferin duit!" teriak Yuta.

"Yollo yollo yollo yoh.." balas Lisa yang malah nyanyi-nyanyi di kamar mandi.

'gue tahu elo lagi ada masalah dek, gue gak akan nanya dan bakal nunggu elo buat cerita sendiri ke gue.' batin Yuta

Suara air dari pancuran shower terdengar menggema di kamar mandi.

Diam. Lisa hanya diam di bawah shower. Begelut dengan pikirannya sendiri. Memikirkan ucapan nenek shaman dan mas Ong. Haruskah ia percaya dengan sesuatu yang tak terlihat atau apakah lebih baik ia mengabaikannya saja.

Ini pertama kali baginya juga untuk berbohong pada mas Yuta. Mas Yuta adalah orang terdekatnya selama ini, melebihi kedekatannya dengan kedua orangtuanya, sebaimanapun jahil dan nakalnya kakaknya itu.

Lisa menghempaskan diri di atas kasur mini kesayangannya. Dia dilema, menerawang langit-langit kamar dan memikirkan hantu yang di bicarakan nenek shaman tadi.

Perlahan ia mulai mengantuk, matanya sedikit memejam hingga pada akhirnya Lisa terlelap.

Semua berubah menjadi putih. Langit, dan tanah yang ia pijak berubah menjadi sebuah rumah tua tak berpenghuni.

'tolong... tolongin gue'

"Siapa disana?" teriak Lisa

'gue selalu ada di sekitar lo'

'tolong keluarin gue dari sini'

'tolong... tolongin gue...'

"apa yang bisa gue lakuin buat elo?" Lisa mendekati bayangan itu.

'genggam tangan gue,'

'gue ingin ikut elo,'

'bawa gue pergi.'

"hah ikut gue?!"

'gue gak punya banyak waktu lagi.'

"kenapa? Kenapa lo harus ikut gue?"

'itu karena..'

Tiba-tiba bayangan itu mulai menghilang dan kelopak bunga mawar berguguran dari langit.

"kenapa ada hujan mawar? Halo! Ada orang nggak?! Mas Yuta..? Mah.. Pa..? Jisoo? Siapapun ada yang denger gue nggak?"

Ciiiiit...

Bruak!

Suara tabrakan terdengar sangat keras di telinga Lisa. Kemudian Lisa dapat melihat kerumunan orang di tepi jalan, suara ambulance dan hujan yang turun dengan deras.

'apa ini, takut, ini sangat menakutkan.' Batin lisa.

Ia menutup telinganya rapat-rapat. Memejamkan matanya dan berteriak memohon agar semua ini berhenti.

"Hentikaaaaaaan!!"

"Aaaaaa" Lisa terbangun dengan nafas yang terengah-engah, keringat dingin pun dapat ia rasakan mengalir di pelipisnya.

"eh gue nangis?" ucap Lisa dengan mengusap air mata yang membasahi pipinya.

"Kenapa dek?!" tanya Yuta yang baru masuk dengan panik

"ah- anu, enggak, gue, gue mimpi buruk."

Yuta mengerutkan kedua alisnya. Menatap sang adik dengan tatapan sedih.

Yuta mengubah ekspresinya dan tersenyum menghampiri Lisa.

"lo gak doa ya nyet?" Yuta berdiri di samping kasur Lisa.

"ih apa hubungannya coba! geli gue."

Hening.

Yuta hanya diam menatap Lisa. Lisa yang merasa terintimidasi dengan tatapan sang kakak berniat menceritakan semuanya.

"Mas, gue boleh crita nggak?" Lisa menatap mata Yuta.

Yuta menyeret kursi di bawah meja belajar dan duduk tepat di hadapan Lisa.

"lo mau crita apa dek?"

"hmm, nggak penting sih, cuman itu nganggu pikiran gue mas."

"apaan?"

"mas, kalo lo di posisi gue gimana? Seumpama nih ya, elo penasaran sama sesuatu hal, tapi hal itu belum pernah lo lakuin sebelumnya, tapi lo rasa hal itu gak penting tapi juga tetep ganggu pikiran lo. Elo bakalan gimana?" Lisa memeluk boneka beruangnya dan menatap Yuta yang hanya diam setelah mendengar pertanyaan aneh darinya.

"hmm.. gimana ya, kalo hal itu gak penting ya gak bakalan gue lakuin. Tapi.. kalo gue penasaran dan buat gue kepikiran. Gue bakalan lakuin hal itu sampek gue ngrasa tenang." jelas Yuta

Lisa mengangguk paham dan memeluk Yuta dengan senang.

"makasih mas, lo udah ngilangin dilema gue. Lo emang mas terbaik yang gue punya."

"hehe apaan sih, gausah lebay lo nyet." Yuta terkekeh mendengar ucapan Lisa.

Dalam hati kecil Lisa, ia meyakinkan diri untuk percaya dengan shaman.

'Besok gue harus kesana lagi!' batin Lisa

Keesokan harinya, sepulang kuliah. Lisa pergi ke tempat nenek shaman, tanpa ditemani Jisoo tentunya.

"permisi!"

Seseorang keluar dari balik gorden.

"Eh, Lisa? Gue kira lo gak bakalan balik lagi." Ong tersenyum lebar saat melihat Lisa berdiri di ruang tamu.

"mas Ong, gue mau buka mata batin gue!" ucap Lisa mantap.

"hah? lo seriusan?!"

"gue serius, dan gak ada salahnya kan mencoba?"

"Ok. Kalau gitu, ikut gue." wajah Ong berubah serius

Lisa dan Ong pergi ke ruang yang berbeda dari kemarin, Ong bahkan telah berganti dengan pakaian aneh. Sejenis pakaian adat tradisional.

"Karena nenek gue lagi keluar, jadi gue yang akan ngebuka mata batin lo. Lo siap?"

"gue siap." Lisa duduk bersila di tengah ruangan. Walau sedikit takut, tapi dia sudah bertekad untuk melakukan ini.

Hawa dingin mulai menusuk indra lisa, bulu kuduknya juga terasa berdiri. Ong memberitahu Lisa, bahwa di depannya saat ini ada aura putih semu abu-abu yang berkumpul mengitari Lisa.

"pejamin mata lo." perintah Ong

"gue mulai." katanya lagi

Semua lampu ruangan telah dimatikan oleh Ong, Sebelum dia ngusap mata Lisa.

"yang penting yakin, jangan ragu. Berdoa juga sama diatas, minta dibantu untuk ditunjukin gaibnya" Ucap Ong

Lisa memejamkan matanya, dan mendengarkan mantra-mantra aneh yang keluar dari mulut mas Ong.

Ong mengitari Lisa dan mengusap kedua matanya.

"Tahan nafas" ucap Ong lagi dengan masih mengusap kedua mata Lisa.

"Udah selesai, sekarang buka matamu dan buang nafas dari mulut"

"beneran nih mas?"

"iya. Buka aja. Eh gue tinggal bentar ya Lis, kayaknya ada orang di depan."

Lisa membuka matanya perlahan dan mengamati sekitar.

Dan..

"Lah, Mas Ong kemana? Ini beneran gak sih udah kebuka? Gue kok gak lihat apa-apa.. Pasti gagal nih, dasar mas Ong, buang-buang waktu gue aja" gerutu Lisa

Tiba-tiba

TBC...

5

Sorry, bukan chapter 5. Tapi video, anggep ae teaser ye kan? moga - moga lu suka dan punya gambaran sama cerita Tender Love.

Jangan lupa ninggalin jejak, minimal ngevote lah. Lebih bagus lagi kalo lu ngomen, itung-itung nyemangatin gue hehe. Oh iya, gue bakalan unpub kalo banyak *silent reader* nya, huweee jangan sampe ye kan.

Check this out
With **Vivavideo**

https://www.youtube.com/watch?v=6hWMjkSk1vU

6

"Lah, Mas Ong kemana? Ini beneran gak sih udah kebuka? Gue kok gak lihat apa-apa.. Pasti gagal nih, dasar mas Ong, buang-buang waktu gue aja" gerutu Lisa

Lisa merapikan tasnya dan hendak pergi.

Tiba-tiba.

Terlihat seklebat bayangan hitam berjalan dengan cepat di samping Lisa. Yang reflek membuat Lisa menoleh kiri dan kanan.

Ada juga bayangan putih yang terbang di udara lalu menghilang. Terdengar juga suara tawa dari dalam ruangan, padahal hanya ada Lisa seorang disana.

"ih, a-apa'an tuh?" Lisa tergagap dan berlari keluar ruangan.

"mas Ong!" teriak Lisa

"Lah, siapa tuh. Eh, jangan-jangan tamunya mas Ong" Lisa melihat seseorang berdiri di ruang tamu.

Lisa berniat tidak menyapa, tapi apa boleh buat. Karena orang itu berdiri di dekat pintu, tidak akan sopan bila Lisa tidak menyapa bukan.

"Hai, lo tamunya mas Ong ya? Mas Ongnya mana? Sialan tuh orang nipu gue ternyata. Hehe"

Orang itu tidak merespon pertanyaan Lisa dan tetap diam berdiri menghadap pintu.

"Kalo gitu gue pergi dulu ya, misii~" ucap Lisa lagi dan orang itu melangkahkan kakinya untuk minggir.

Lisa dengan santai melewati orang itu. Namun,

Orang itu memegang bahu Lisa dengan erat. Bisa Lisa rasakan tangan dingin dari orang itu mampu membuat Lisa mrinding setengah mati.

"apa'an sih loe, gak jelas ba-" Lisa noleh

Dan

Orang itu sudah hilang.

Deg deg

Spontan, Lisa keringat dingin dan kaku di tempat.

"sumpah, gue gak salah lihat kan? Apa jangan-jangan--" bulu kuduk Lisa udah berdiri.

"haaai~" bisik suara di belakang Lisa

Lisa reflek noleh dan

"Ba-----"

"set-setaaaaaaaaaaan!"

Lisa berlari sekuat tenaganya. Sesekali ia menoleh dan melihat hantu itu terbang dan masih mengikutinya.

"toloooooong!"

Lisa melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 18.30. Padahal masih sore, tapi cukup gelap dan menakutkan bagi Lisa yang sekarang ini bisa melihat hantu.

Ia lupa bahwa membuka mata batin, berarti ia membiarkan dirinya melihat dan dilihat oleh berbagai macam makhluk yang ada di alam lain.

'sialan mas Ong! Kenapa dia gak ngingetin gue!' batin Lisa

"Hah"

Dukk

Bruakk!

Lisa terjungkal di rerumputan.

"Ih, tempat apa'an nih. Gue gak inget ada tempat beginian. Ngeri njir, gue mesti hubungin mas Yuta!"

Lisa mengambil ponselnya dan mencari nomor Yuta. Namun,

"Gak ada sinyal!"

"Liiiiisaaaaa, berbagilaaaah ragaa dengaaankuuuu" suara aneh mulai bermunculan di sekitar Lisa.

"nggakk! Pergi lo! Pergi!" Lisa memejamkan matanya karena takut. Berharap bahwa dengan memejamkan mata makhluk itu akan pergi.

Sayangnya tidak,

"haahaahaaahaaa" makhluk itu malah tertawa dari keras dan semakin lirih.

Hening.

'apa jangan-jangan sudah pergi? Suara tawanya juga semakin hilang. Pasti sudah pergi' batin Lisa meyakinkan diri untuk membuka mata.

"Baa--"

Makhluk itu menampakkan dirinya lagi, namun sekarang sangat dekat dengan Lisa. Tangan hitam dengan kuku tajam makhluk itu perlahan menggapai pucuk kepala Lisa. Lisa tidak bisa melakukan apapun, ia sangat ketakutan saat ini. Bahkan matanya tak lepas dari pandangan makhluk itu.

"berbagilah raga denganku hihihihi"

Makhluk itu semakin mendekat dan berada tepat di atas tubuh Lisa.

Lisa POV

'Gua gak bisa gerak, sumpah, gue pengen lari, gue takut. Apa dia yang ngikutin gue selama ini? Dan dia mau gue nyerahin raga gue buat dia. Gue salah ngebuka mata batin gue, gue nyeeseel.'

Gue bisa rasain aura dingin dan negatif dari mahkluk di hadepan gue sekarang semakin dekat, bahkan gue ngrasa tubuh gue juga makin berat.

Tiba -tiba gue kebayang obrolan unfaedah waktu lalu dan mimpi serem gue kemaren.

"lo mesti ikut gue ke ahlinya Lis, shaman!"

"mas, kalo lo di posisi gue gimana? Seumpama nih ya, elo penasaran sama sesuatu hal, tapi hal itu belum pernah lo lakuin sebelumnya, tapi lo rasa hal itu gak penting tapi juga tetep ganggu pikiran lo. Elo bakalan gimana?"

"hmm.. gimana ya, kalo hal itu gak penting ya gak bakalan gue lakuin. Tapi.. kalo gue penasaran dan buat gue kepikiran. Gue bakalan lakuin hal itu sampek gue ngrasa tenang."

"abu-abu"

"apanya? Gue abu-abu?"

"Pria disampingmu."

"a-apa! Mana? Si-siapa?"

"Dia mengatakan bahwa dia akan terus mengikutimu."

'tolongin gue! Genggam tangan gue, biarin gue ikut elo.'

"mas Ong, gue mau buka mata batin gue!"

"lo serius? Ikut gue!"

'gue cuman pingin ketemu cowok itu, kenapa jadi kayak gini sih' batin Lisa

"nggak! gue nolak! Gue nggak mau bagi raga sama lo! Siapapun lo yang ngikutin gue, pliss tolongin gue! Gue mohoon, gue mohoon!" gue teriak berharap ada orang yang dengerin gue.

'dimana lo, cowok misterius? Gue buka mata batin gue demi elo, tapi elo gak ada. Jangan buat gue nyesel udah nglakuin hal bodoh kayak gini'

Gak tahu kenapa gue kecewa berat dan malah nangis tanpa sebab. Apa sebegitu takutnya gue sama hantu ini. Gue gak yakin. Tapi, yang jelas gue kecewa dan berharap bisa ketemu sama hantu cowok itu.

Lisa POV end

Penyatuan antara tubuh Lisa dan makhluk itu hampir selesai, saat itu muncul lah angin yang kencang.

Terdengar suara seorang pria yang serasa familiar di telinga Lisa.

"Jauhin cewek ini" ucap suara itu

"hahaha, siapa kau!" suara makhluk itu menggema dengan keras

"gue, udah nandain cewek ini jadi, lo gak ada hak masukin raganya tanpa seizin gue!"

Blaam!! Angin semakin kuat menerjang dan menerbangkan makhluk itu.

"Aaaaa! Awas kau!"

Lisa menutup mata dan telinganya rapat-rapat. Setelah merasa aman, barulah ia merasa sedikit tenang.

'Fiuuuh'

Kini benar-benar tidak ada suara. Dan kali ini, Lisa juga yakin bahwa mahkluk jahat itu sudah pergi.

Lisa memberanikan diri untuk membuka matanya sedikit demi sedikit. Pertama kali yang dilihatnya adalah cahaya putih ke abu-abuan yang tak berwujud.

"Lo.. apa'an?" tanya Lisa takut-takut

"lebih sopan lagi kalo lo ucap makasih dulu ke gue!" jawab suara itu sewot

"Eh iya, ma-makasih lo udah tolongin gue." Lisa gemetaran dan mencoba mengangkat tubuhnya sendiri.

Namun sayang, Lisa masih *shock* berat dan ketakutan, hingga membuat kakinya terasa sangat lemas dan susah

bergerak.

Makhluk itu mulai berwujud, walau hanya tangan yang terlihat. Tapi yang dengan jelas dapat Lisa tangkap adalah bahwa sekarang makhluk itu mengulurkan bantuan untuk Lisa.

Lisa ragu, dan enggan menerima uluran bantuan dari mahkluk tak berwujud itu.

"pegang aja tangan gue" ucap suara itu lagi

"Lo mau bantuin gue berdiri?" tanya Lisa sedikit takut.

"lo mau disini terus sampek makhluk tadi kembali atau lo mau pegang tangan gue terus pergi?"

"apa? hmm gue..."

Lisa tidak punya pilihan selain memercayai makhluk ini. Perlahan Lisa mengulurkan tangannya hingga tangan mereka benar-benar bersentuhan.

Dingin, itulah sensasi pertama yang dapat Lisa rasakan ketika bersentuhan dengan makhluk ini. Namun, ada yang berbeda, seakan ada suatu getaran aneh yang mengalir di tubuh gadis berambut pirang itu.

'perasaan apa ini? Apa gue segitu takutnya sama hantu sampek kaku gini' batin Lisa

Kemudian

Lisa berjalan lemah melewati jalan setapak yang sepi. Tidak ada satupun kendaraan yang berlalu lalang di jalan ini, dan itu membuat Lisa semakin merasa cemas.

Rumah nenek shaman memang berada jauh dari jalan raya, taxi saja sering tersesat kalau lewat sini. Jadi, wajar juga jika jalanan ini sepi.

"haah sepi sekali" ucap Lisa lirih

"tentu saja! karena sekarang adalah malam jum'at." bisik suara itu

Lisa yang kaget dengan suara barusan langsung mengelus dadanya.

"njirr, lo ngagetin tau nggak! Hampir pingsan gue!" maki Lisa yang wajahnya sudah pucat.

"maaf" ucap suara itu

Hening, Lisa takut kalau suasana hening seperti ini terjadi, *so*, ia lebih memilih membuat topik pembicaraan dengan hantu itu daripada diam. Konyol memang, tapi apa boleh buat.

"ehm, emang lo gak bisa wujud gitu?" tanya Lisa yang kemudian berhenti di bawah penerangan lampu tepi jalan.

"Bisa, lo mau lihat?" ucap suara itu

Lisa langsung manggut-manggut.

"gue kepingin tahu aja, tapi lo jangan langsung ngewujud gitu. Gue kaget, pelan-pelan aja Ok!"

"Ok!"

Perlahan keluar asap putih di depan Lisa. Asap itu mulai menebal dan semakin tebal.

Dan Sesosok makhluk telah berwujud, walau tak begitu jelas karena tertutup asap. Namun, bisa Lisa lihat kaki dari mahkluk itu dan juga perlahan bagian tubuhnya yang lain mulai terlihat jelas.

Lisa melotot.

Bibirnya terus menganga menatap makhluk yang kini tengah menampakkan diri di hadapannya.

Makhluk berkelamin laki-laki itu menatap Lisa dengan tenang, berdiri dengan jarak kira-kira dua meter dari posisi Lisa sekarang. Tentu saja agar Lisa tidak terkejut saat melihat wujud aslinya

Satu kata dari Lisa

"Ganteng.."

"apa?" tanya pria itu

"Gila! Cowok seganteng lo jadi hantu? Lo punya nama?" tanya Lisa yang sudah tersadar

"nama gue, Ten. Hanya itu yang gue tahu." cowok bernama Ten itu tersenyum kikuk karena tak tahu identitasnya.

"Jadi, lo hantu yang slalu ngikutin gue?!" Lisa nunjuk-nunjuk muka Ten

"gue nggak ngerti kenapa gue nglakuin hal ini, tapi yang jelas gue bakal terus ngikutin elo!"

Tatapan Ten yang semula tenang berubah menjadi tajam. Tampak keseriusan tersirat dari pandangan mata pria itu. Lisa yang masih bingung dengan semua ini hanya diam, diantara percaya dan tak percaya dengan kenyataan ini.

"Gue punya perjanjian." ucap Ten lagi

TBC

dont forget to vote and comment.

So, gimana kalo lu jadi Lisa? Lu bakalan seneng atau takut setengah mati, kalo ada hantu cogan yang selalu ngikutin elu?

7

"kok jadi elo yang buat perjanjian?" protes Lisa

"iyalah, kan gue yang nylametin elo! Kalo enggak, ya elo udah kerasukan sama tuh makhluk astral!" Ten melipat kedua tangannya serta menaik-turunkan alisnya.

Perlahan Ia berjalan maju dan membuat Lisa melangkah mundur.

"apa lo tahu, kalo lo sampai kerasukan, jiwa lo yang asli bakalan kegeser! Untung gue dateng tepat waktu"

Merasa tak terima dengan ucapan Ten, akhirnya gantian si Lisa yang ngegas.

"Hellou~ lo gak sadar diri amat. Lo lupa ha? Lo itu juga makhluk astral kali! Lo juga yang ngikutin gue mulu, ya pasti lah elo dateng tepat waktu!" Lisa kini nunjuk-nunjuk muka si Ten sampai Ten-nya jalan mundur-mundur.

"Gue gak ngrasa setingkat sama mereka. *So*, jangan samain gue sama mereka! Dan kalo lo di ganggu setan lain, bodo' amat! gue males nolongin elo!" ucap Ten yang berjalan meninggalkan Lisa.

"Nyebelin amat tuh hantu! Untung mukanya ganteng! Jadi gue bisa nahan diri." grutu Lisa

Ten tersenyum tipis, tentu saja dia bisa mendengar ucapan Lisa barusan. Dia kan hantu, punya kemampuan lebih lah dari manusia.

Dari jauh terlihat ada cahaya mobil yang semakin mendekat. Lisa dengan cepat membentangkan diri di

tengah jalan dan sukses membuat mobil itu berhenti.

Si pemilik mobil menurunkan kaca pintunya, dan ngedongak untuk melihat wanita yang menghadangnya.

Lisa pun ikut mengintip si pemilik mobil yang terlihat menyembulkan kepalanya.

"Eh! Lo kan--" Lisa nunjuk si pengemudi mobil sambil cengo

"Lah, mbak Lisa kan?" ucap cowok itu

"Elo mas gobrek itu kan! Lo kok punya mobil sih?" tanya Lisa penuh selidik

Chanyeol keluar dan berjalan mendekati Lisa. Cukup aneh memang bagi Chanyeol, bertemu Lisa di tengah jalanan yang cukup sepi dengan kiri dan kanan jalan hanya ada pepohonan dan rumput liar.

"Iya mbak, gue kalo siang nge-gobrek pake motor *matic*. Tapi kalo malem beda. Kan dingin-dingin gitu, jadi enaknya nyabe- eh, anu, maksud gue nyobain Gob *Car*! Lagian si mbak ngapain disini? sendirian lagi.."

"gue gak sendiri kok" ucap Lisa sambil geleng-geleng kepala dan spontan menutup mulutnya.

"Hah, maksudnya?" Chanyeol agak takut dan nengok sekitar, tapi tidak ada siapa-siapa.

Ten berjalan mendekati Chanyeol yang masih nengok ke samping dan dengan jahilnya si Ten malah noel dagunya Chanyeol. Padahal, Lisa sudah menginstruksikan Ten agar tidak berulah, namun terlambat.

Langsung deh si Chanyeol girap-girap saking kagetnya. Si Ten malah ngakak di atas mobil.

"Lah, mbak Lisa kok noel-noel gue dih.. Naksir gue toh?"

'njir, pede gila ni mas gobrek! Ini gara-gara hantu nyebelin itu' batin Lisa

"Eh, anu enggak.. tadi ada nyamuk disitu, mau gue tampol tapi kasihan nyamuknya jadi gue toel doang." bohong Lisa yang langsung melototin si Ten.

"Ooh, yaudah deh mbak, mrinding juga kalau lama-lama disini.. udaranya juga makin dingin. Mbak Lisa mau bareng?" ajak Chanyeol yang mendapat anggukan cepat dari Lisa.

Lisa POV

Tin tin!

Mas Gobrek itu nglakson mobilnya sebelum pergi. Gue mah senyum aja biar dianya seneng, pas gue nengok eh malah lihat si Ten cengingisan di samping gue.

"Eh Ten, lo jangan seenaknya sendiri dong!" protes gue

"Habis dia mukanya lucu gitu, gue gatel aja pingin godain dia." jawab Ten dengan entengnya lalu ilang.

"eh sialan lo, jangan ngilang dong! Gue belum selesai ngomong, anjirr!" teriak gue biar dia balik lagi.

"Siapa yang Lo panggil anjir?!"

Wait! Wait! Suara itu kan---

Suaranya mas Yuta!

Gue nengok pintu rumah dan bener, mas Yuta malah udah nangkring di depan pintu dengan tangan yang siap ninju gue.

'mati gue! Mas Yuta kok nggak kerja sih. Duh mampus, alesan apa nih' batin gue

"eh mas Yuta hehe, kok nggak kerja?"

"Libur! darimana aja lo? Lo mau jadi liar sekarang? Lo ngerti jam gak sih? Anak prawan kok pulangnya malem-malem, lo mau jadi singa malem ha?" oceh mas Yuta

"kupu-kupu malem kali mas.." jawabku membenarkan ucapan mas Yuta

"Diem! Gue masih belom selesai ngomong."

"*Sorry*, mas" jawab gue sambil manyun

"Dek, mas gak mau lo klayapan gak jelas kayak gini, ini udah hampir jam 10 loh! Lo punya hape kan? Apa susahnya ngetik satu pesan aja buat gue?!"

Ya, gue nyesel sih udah nglakuin hal kayak gini. Udah buat mas Yuta khawatir juga. Dia kan yang tanggung jawab njagain gue disini, jadi itu pasti buat mas Yuta ngrasa kecewa berat.

"*Sorry*, mas. Gue tadi main sama Jisoo trus motornya mogok." bohong gue ke mas Yuta.

'*sorry* Jis, gue bawa-bawa nama lo juga. Besok gue janji bakalan traktirin elo martabaknya bang Kai'

Gue lihat mas Yuta nggak sepenuhnya percaya sama alesan gue, malah matanya makin tajem aja natap gue dan nyuruh

gue masuk ke dalem sambil sewot.

Blam! Mas Yuta ngebanting pintu sampek lantainya ikut geter. Takut sumpah! Mas gue kalau marah kayak gini amat sih.

"mas Yut, jangan ngambek iih.." rengek gue ke mas Yuta

"bodo' amat!" brak, mas Yuta malah ngebanting pintu kamarnya.

Gue nyesel udah buat mas Yuta semarah ini. Udah hari ini gue di kejar-kejar hantu, diikutin si hantu Ten, ketemu mas gobrek, dan sekarang mas Yuta ngambek.

Sehabis mandi gue berinisiatif buatin mas Yuta nasgor andelan gue, itung-itung buat nyogok *mood*-nya mas Yuta. Biasanya ini nasgor paling ampuh dan mujarab buat ngembaliin senyum mas Yuta.

"hmm ini harum banget, pasti mas Yuta seneng hehe"

Ceklek

"Maaf pak? Potong gaji? Tapi, Selamat ma-" tut tut tut

Mas Yuta nurunin hapenya dengan lemas dan hanya berdiri natep keluar jendela.

'jadi mas Yuta bolos kerja demi gue? Tapi dia tadi ngomong libur kan?'

Air mata gue jatuh gitu aja dan makin ngrasa bersalah sama mas Yuta, gara-gara gue, mas Yuta kepotong gajinya.

"mas Yut~" ucapku lirih

Mas Yuta noleh dan ngusap mukanya, sebelum akhirnya dia jalan nemuin gue.

"kenapa?" tanyanya datar dan nyandar di depan pintu sambil ngerutin alis.

"ini, gue buatin nasgor kesukaan lo." gue udah pasang wajah paling manis yang gue punya.

"nyogok gue lo nyet?" mas Yuta malah nglipat tangannya di depan dada.

"nggak! Siapa yang mau nyogok elo.. anu, gue cuman mau minta maaf. Gue~ nyesel udah buat lo khawatir, gue janji gak akan gitu lagi." ucap gue tulus

Dapat gue rasain mas Yuta habis narik nafas dalem banget, debu aja bisa kesedot kali dan dia ngehembusin nafasnya dengan berat.

"mas udah maafin elo kok. Denger ya Lis, lain kali jangan gitu lagi, Ok! Mas nggak suka! udah gausah nangis, sono tidur. Makasih juga buat nasgornya." mas Yuta senyum kecil sambil ngusap rambut gue pelan sebelum akhirnya dia masuk lagi ke kamar.

Lisa POV end

Di kamar, Lisa duduk santai di meja belajar. Setidaknya ia sedikit lebih tenang, karena Yuta sudah memaafkannya. Ia mengambil buku tugas Mtk nya, dan malah frustasi sendiri.

"ini di kali ini, lalu... arrgh! Soal apa'an nih! Ini soal atau ujian idup? Susah amat"

Kreteeek..

Krieeeeeeekk..

Terdengar suara pintu terbuka, dan sukses membuat Lisa gagal fokus.

"haahaahaahaa" suara tawa wanita mulai menggema di kamar Lisa

Lisa yang takut langsung loncat ke kasur dan sembunyi di balik selimut tebalnya.

"hii, suara apa'an tuh! Apa hantu yang tadi ya?!"

Tidak ada suara lagi dan Lisa membuka perlahan selimut yang menutupi kepalanya.

Dan

Lap!

Lampu kamar Lisa malah padam secara mendadak.

"anjirr, kok mati lampunya, makin ngeri aja nih suasananya!" ucap Lisa sambil ngusap-ngusap tengkuknya yang kerasa merinding.

Tek

Tek

Tek

Terdengar suara langkah orang berjalan dari atas langit-langit kamar Lisa. Membuat Lisa langsung noleh ke langit dan..

Gak ada apa-apa!

Kreeek

kreeek

Suara seperti cakaran pada dinding kamar Lisa juga terdengar sangat jelas. Tapi Lisa tidak melihat apapun atau makhluk apapun.

Di luar jendela kamar Lisa, terlihat ada perempuan berbaju putih dengan rambut panjang yang berjalan bolak-balik. Padahal jika itu manusia kan tidak mungkin, secara kamar Lisa kan ada di lantai 2.

"gak mungkin kan kalo orang normal kakinya bisa napak sampek teras kamar gue? Terus apa'an dong? Jangan-jangan---"

"Itu kunti njiirr!!!" bulu kuduk Lisa sudah berdiri.

Lisa memejamkan matanya rapat-rapat, berharap ada Ten di sampingnya dan mengusir hantu itu.

"Ten, lo disini nggak? Teen.." panggil Lisa lirih.

Klontang!

Lisa kaget setengah mati dan melirik sesuatu yang jatuh dari meja belajarnya. Setelah yakin tidak ada siapa-siapa, Lisa kembali mengintip wanita yang berada di luar jendela Lisa.

Namun,

Wanita itu ternyata sudah hilang!

'hah~ syukur deh udah ilang' batin Lisa sambil membuang nafas kasar

"kamu nyari aku?" suara kunti itu sukses bikin Lisa makin pucat dan ngeblank.

Mata Lisa dengan cepat mencari sosok itu diseluruh penjuru kamar dan..

Ternyata..

Kunti itu sudah berada di pojok kamar Lisa.

Lap lap..

Lampu kamar Lisa menyala dengan sendirinya, lalu mati lagi dan begitu seterusnya secara bergantian.

Lisa menutup telinganya dan hanya diam menatap makhluk itu, ia takut kalau melepaskan pandangannya sedetik saja bisa-bisa makhluk itu akan pindah di sampingnya.

Kunti itu hanya diam dan menatap Lisa dengan tatapan yang aneh. Bahkan tanpa suara atau melakukan pergerakan apapun, seolah hanya ingin memastikan bahwa Lisa bisa melihatnya.

Lisa pun dengan jelas melihat wajah putih dari si kunti yang benar-benar rata seperti tembok. Ditambah aura mistis dan hawa dingin yang semakin kental berkumpul jadi satu di kamar Lisa.

LISA POV

'Sial, tuh kunti ngapain diem di situ? gue pengen panggil mas Yuta tapi mulut gue susah amat mau ngomong dan gue rasa udah 10-15 detikan gue hanya tatap-tatapan sama tuh kunti.' batin gue

Tiba-tiba

Brakkk! Astaga! Gue kejang saking kagetnya!

"Apa'an lagi tuh, kenapa pintu gue ngejeplak sendiri? Pliss Ten, tolongin gue... Soal kesepakatan itu terserah elo deh gue gak akan protes lagi" ucap gue lirih dan gemeter

Benar saja, ternyata kunti itu diam sedari tadi karena memanggil teman-temannya. Si ocong dan si apa aja yang nyeremin bagi gue. Serius, gue di kepung setan di kamar sendiri.

Tiba-tiba gue keinget obrolan berfaedah gue sama Ten tadi sore.

"Gue gak ngrasa setingkat sama mereka. So, jangan samain gue sama mereka! Dan kalo lo di ganggu setan lain, bodo' amat gue males nolongin elo!"

'Dia, beneran gak mau nolongin gue? masak gitu aja dia kesinggung sih.' batin gue yang udah gak ada harapan.

Kunti itu terbang ke arah gue, dengan bajunya berkibar udah kayak bendera yang di naikin tiang.

Dan sekarang..

Tuh kunti udah tinggal selangkah sama gue!

Dia malah ketawa keras di depan gue, sumpah kaki gue kaku rasanya.

Dalam hati kecil gue, gue pengen lari yang kenceng, gue juga pengen teriakin mas Yuta biar dia aja yang lari kesini. Tapi, gak bisa! Gue gak bisa gerak atau sekedar ngeluarin satu kata pun dari mulut gue.

Dan

Jebrakk! Pintu dan jendela kamar gue tiba-tiba bergerak sendiri.

Angin yang kenceng banget tiba-tiba muncul dan nerpa tuh kunti sampek berjarak beberapa meter dari gue.

"hihihihihi" ketawa khas kunti.

Gue spontan nutup mata sambil doa, moga aja ini cepet berlalu.

Dan parahnya..

Gue rasa ada yang megang pundak gue! Dingin banget..

Apa kunti itu udah di depan gue!
Oh *God*, Gue cuman bisa merem dan udah puyeng tujuh keliling.

Dan.. Fiks, gue udah mau pingsan.

Saat gue tersadar bahwa kunti itu malah diam meluk gue, gue makin khawatir apa jangan-jangan tuh kunti punya maksud lain? Atau pingin nglindungin gue gitu?

Akhirnya mau gak mau,

Gue ngeberaniin diri buat ngedongak, gue nambah melek aja saking kagetnya karena pertama yang gue lihat yakni--

Muka ganteng si Ten!

Gue reflek nangis, dan meluk dia juga. Dia malah nyium kening gue, dan gue..

gue malah ngrasa nyaman..

TBC..

Jangan lupa voment ya guys, jujur gue ngedit nih cerita ngeri sendiri njirr. Jendela ngejeplak sendiri gue kira ada yang narik eh nyatanya angin.

Sumpeh parno gue

8

Pria berbaju biru itu menatap Lisa dengan teduh, seolah berkata.

'jangan takut, gue disini'

Keduanya saling bertatapan dengan tatapan yang berbeda makna. Entah tatapan macam apa yang di tunjukkan oleh Ten, yang jelas tatapan Lisa menunjukkan bahwa ia bersyukur karena Ten datang menolongnya.

Ten mencium kening Lisa pelan dan--
Bruk!

Lisa ambruk saat itu juga.

"Heh, bangun.. Lisa! Lis!" panggil Ten

Ten dengan susah payah berhasil mengusir makhluk-makhluk yang berkumpul di kamar Lisa. Walaupun Ten punya kekuatan lebih, tapi Ten juga tetap sama dengan mereka. Jadi, kalau Ten lama berinteraksi dengan manusia atau malah bersentuhan, itu akan menguras seluruh energinya.

"Lis bangun, woy!" Teriak Ten

Ten hendak menggunakan kekuatannya lagi untuk menyentuh Lisa. Namun gagal. Ia tak dapat menyentuh Lisa dengan tangannya. Bahkan, Ten juga tertunduk lemas di dekat meja belajar. Ia tak sadar bahwa ia terlalu banyak membuang energinya hari ini.

"Sial" umpatnya

Darah segar tiba-tiba saja mengalir dari kepala Ten. Seluruh pakaiannya pun berubah menjadi lusuh dan penuh noda darah.

Ten terdiam. Memegang kepalanya yang terus mengeluarkan darah tanpa tahu apa penyebabnya. Terlihat juga tangan Ten yang lain tengah mengepal erat. Seolah menahan sakit pada sekujur tubuhnya.

Dan..

Ten perlahan menghilang dengan tatapan yang sulit di artikan.

-o-

Cuit~ cuit~ cuit~

Pagi telah tiba, kicauan burung kenari terdengar jelas di indera pendengaran gadis rambut pirang yang saat ini terbaring di atas lantai.

Kedua matanya perlahan mulai bergerak dan terbuka. Ia duduk bersandar pada sisi tempat tidurnya, dengan posisi tangan yang memegangi kepalanya yang terasa sakit.

Lisa POV

Gue baru aja bangun tidur, dan gue rasa sekujur tubuh gue bukannya lebih *fresh* yang ada malah sakit semua.

"Duh, sakit banget kepala gue. Hm ini udah pagi ya, terus ngapain juga gue tiduran di sini? Hah! Iya, kuntinya kemarin mana? Ocong? Owo?"

Gue panik dan reflek nengok kiri-kanan secepat kilat. Gue takut kalo-kalo tuh dedemit ada di sebelah gue, kan gue

bisa kejang dua kali. Bisa epilepsi juga mungkin.

Tapi ternyata semua dedemit itu udah ilang semua. Untung deh. Fiuh.

"Oh iya, kayaknya kemarin gue lihat Ten. Apa cuman ngipi pas pingsan ya.. Ah gak mungkin Ten nolongin gue, udah jelas-jelas Ten ngomong sendiri kalo dia gak mau nolongin gue lagi." gumamku

"Elo ngomongin gue?"

Suara itu---

Suaranya Ten!

Gue cari sosok Ten di setiap sudut ruangan. Namun nihil. Gue gak nemuin keberadaan Ten sama sekali. Malah kamar gue sepi parah. Tapi, jelas banget kalo itu tadi suara Ten kan atau emang kuping gue udah kadaluwarsa.

"Dih gausah cengo gitu kali, kayak orang bego' aja lo"

Lah, dia malah ngatain gue. Seriusan nih, si Ten ada dimana anjir! Gue gak nglihat apa-apa sumpah. Apa jangan-jangan---

mata batin gue ketutup otomatis!

Tapi, gue harus pastiin dulu. Kalo ini beneran udah ketutup, berarti gue gak bakalan bisa denger suara Ten juga.

"Ten, lo dimana?"

Gue berdiri dan nyari keberadaan si Ten.

'mungkin dia sembunyi dalem lemari kali ya' batin gue

Gue pun langsung buka kedua pintu lemari gue secepat kilat.

Brak!

Kosong! Cuman ada gantungan baju-baju kusut gue doang disana. Lah, terus Ten ada dimana, ada suara gak ada wujudnya kan serem.

"Hahahaha"

Anjir, dia malah ketawa.

"ngapain lo ketawa?" tanya gue sewot

"Lo ngapain sih?" tanya Ten

"Lo ngapain sih?" tanya gue balik

"jawab gue dulu kali" ucap Ten santai

"ogah! Jawab gue dulu!"

"elo--"

"pokoknya jawab gue dulu! Gue gak bisa lihat elo! Emang lo bisa ngilang? Atau emang mata batin gue yang ketutup otomatis?" Ucap gue tanpa jeda

Ga ada balasan.

"Nyebelin lo! Gue males ngomong sa-"

"gue bakalan nunjukin diri kalo lo setuju buat kontrak sama gue." ucapnya motong omongan gue

"kontrak? Kontrak apa'an?"

"Kontrak antara hantu dan manusia!" tegasnya

"caranya?"

"caranya--"

Ceklek

"Nyet, lo ngomong sama gue?" tanya mas Yuta

"Nggak, gue gak ngomong sama elo kok mas. Kenapa?"

"terus? Lo ngomong sama siapa? Hantu?" tanya mas Yuta lagi.

Duh ngomong apa'an nih, gak mungkin gue ngomong ke mas Yuta kalo gue beneran ngobrol sama hantu.

"Gue, gue lagi-- lagi latihan.. He'eh latihan buat drama bahasa indonesia" bohong gue

"Oh~ gitu, yaudah. Gue mau berangkat kerja dulu dek. Anterin gue kedepan!" ucap mas Yuta lagi, dan kali ini kalimat mas Yuta itu bikin gue sedih dan ngrasa bersalah.

"iya wahai yang mulia baginda raja" jawab gue buat nutupin rasa bersalah gue sekarang.

"hahaha ada-ada aja lo nyet! Untung gue sayang." mas Yuta ngusap-ngusap poni gue.

"Dih, apa'an sih mas. Poni Lisa jadi rusak deh ah!"

"habis ini buruan mandi, jangan lupa sarapan juga, baru deh latihan drama lagi. Ngerti nggak?"

"iya bawel!"

Gue ikutin mas Yuta sampek depan pintu rumah dan lihatin dia yang lagi ngeluarin mobil BMW kesayangannya dari garasi.

Tin! Tin! Mas Yuta nglakson mobilnya pas mau keluar pager.

Gue nglambaiin tangan ke mas Yuta dan kasih senyum paling manis yang gue punya.

Mas Yuta balas senyum lebar ke gue dan gue bisa lihat rentetan gigi putih abang gue terpampang nyata dari balik kaca jendela mobil.

Abang gue ganteng juga ternyata yawlah.

Selama ini gue mines kali ya gak bisa lihat kegantengan abang gue. Sayang, ganteng ganteng tapi jomblo.

Kayaknya dia gak ada yang naksir deh, kasihan amat lo bang. Untung gue sadar diri, jadi gak ada sampek macam *brother complex-an.*

Sekarang, gue masuk ke rumah dan mau mandi. Badan gue udah sakit semua butuh belaian shower.

Eh tunggu! kalo gue mandi terus tiba-tiba si Ten ngintip kan gawat. Trus gue musti gimana dong, masak nggak mandi sih.

"Ten! Woy!" teriak gue penuh energi

"apa'an!"

Busyet, dia tereak pas di telinga gue.

"Lo ada di deket gue kan?"

"yoi"

"gini, gue mau mandi. Jadi, sebelum itu lo buruan buat kontraknya." ucap gue

"cepetan" imbuh gue lagi

"kontraknya yaitu elo mesti nyayangin dan cintai gue sepenuh hati elo. Elo juga kalo kemana-mana kudu bareng gue, belajar bareng gue, bobok bareng gue dan mandi bareng gue!"

Wtf, seenaknya aja kalo ngomong.

"*What*! Perjanjian macem apa'an tuh. Gak bobot! Lo mau buat kontrak atau mau nikahin gue ha?"

"Lo juga asal ngejeplak gitu. Namanya kontrak ya harus diomongin baik-baik. Nggak cepet-cepet gitu, lo paham gak sih sama yang namanya kontrak? Apa di kampus lo gak ada kontrak perkuliahan sebelum belajar?! Bego banget sih" celetuknya

"lo kok malah ngatain gue sih Ten! Gue cuman gak mau elo ngintip gue mandi, mangkannya gue juga cepet-cepet

pingin bikin kontrak sama lo!" ucap gue dengan nada kecewa

"mandi aja, gue gak akan ngintip. Gue akan jagain elo dari sini. Kalau masih gak percaya, gue bakalan duduk disini sampai lo selesai mandi." ucapnya

Greeek!

Salah satu kursi di meja makan tertarik ke belakang, sudah dapat di pastikan bahwa Ten saat ini tengah duduk di kursi itu. Ya, setidaknya gue bisa percayalah sama Ten dan mandi dengan tenang tanpa takut diintip makhluk-makhluk gak jelas.

Seperti biasa, gue kalo mandi bisa sampai sejam lebih. Secara gue mesti luluran dulu, trus berendem kurang lebih 15 menitanlah, main busa-busaan sambil nyanyi, sama shampoan ala iklan-iklan di tv. *So*, gausah kaget kalo tahu gue mandinya lelet banget.

Ceklek.

"*because i love you boy, sarangheyo~*" gue asyik nyanyi lagunya Bae Suzy yang *I Love You* itu loh. Kalo gak salah judulnya ya itu deh.

Gue juga denger si Ten nyenandungin lagu yang sama kayak yang gue nyanyiin barusan. Lah, dia fansnya Bae Suzy juga toh.

Greeek

Gue narik salah satu kursi meja makan yang letaknya deketan sama kursi tempatnya Ten.

"udah?" Tanya Ten

"Udah nih buktinya gue di depan elo kan?!"

"lo itu mandi, atau semedi? Lama bener dah, sampai lumutan gue." ledek Ten yang buat gue geregetan, tapi ya nggak salah juga sih. Gue emang mandinya lama, jadi gue gak ngrasa kehina sama ucapan dia.

"maklum lah gue cewek!"

"Ok langsung aja." ucap Ten

Gue jadi dag dig dug ser gini ya mau buat kontrak sama dia. Ini pertama kalinya dalam hidup gue buat kontrak sama hantu, udah gitu hantunya ganteng. Kan jadi *nervous*.

"Gue minta persetujuan elo, bahwa gue akan selalu tinggal disisi lo sampek tujuan gue kecapai."

"hah? Lama dong?" protes gue

"nggak tahu, kan belum di jalanin. Lo mesti bantuin gue nyari keganjilan atas kematian gue! Setuju?"

"loh, kok gitu sih Ten?" protes gue untuk kesekian kalinya

"setuju?" ucap Ten lagi

"iya, gue setuju. Tapi-"

"dan elo gak boleh nolak permintaan gue!"

"kok gitu? Enak di elo dong?"

"setuju?"

Hening

"Lo setuju nggak?" tanya Ten yang mulai naik darah gara-gara gue diemin.

"iya!"

"kedua, kalo lo dalam bahaya. Lo harus dan harus nyebut nama gue 3X"

"busyet, elo hantu atau Jin iprit? Iya deh setuju sama lo" gue ngangkat kedua jempol tangan gue, yaiyalah setuju banget. Kalo gini kan gue juga untung, intinya bersimbiosis lah. Jadi, kalo ada soal contoh simbiosis mutualisme jawab aja Lisa dan Ten! Kelar dah.

"perjanjian ketiga, kalo tujuan gue udah kelar, gue akan hapus ingatan lo tentang gue" ucap Ten sedikit ragu

"gak setuju." protes gue, kali ini gue ga sependapat sama dia. Kan suka-suka gue, mau nginget dia atau enggak.

"tugas lo cuman setuju sama semua perjanjian yang gue buat." tegas Ten ke gue

"kalo gitu gue juga punya perjanjian."

Dan saat itu Ten perlahan nampakin dirinya lagi di depan gue.

Sumpah, ni hantu ganteng parah!

Gue sama Ten saling tatap di meja makan. Dia nunggu gue buat nerusin isi perjanjian yang gue buat.

"Apa?" tanya Ten penasaran

"Gue.."

"apa'an sih, Lis. Gausah buat gue penasaran? Gue ini udah hantu, penasaran pula. Lo mau jadiin gue hantu penasaran?"

TBC..

Kasih Vote and Comentnya!
Yang lagi baca Tender Love sampek chap 8 tolong berkomentar. Sepatah dua kata juga boleh.

Yang penting lu berjejak, karena lu pasti bukan si owo atau ocong yang gak nampak.

9

Warning!!..
Chapter ini khusus POV si TEN.
Tenang------- gak ada hantunya kok.
Tapi, gak tahu besok.

Oke guys selamat membaca

POV Ten

"Gue punya syarat!" ucap Lisa serius

"Sebutin aja, gue dengerin baik-baik." gue mangku dagu dan mandangin Lisa yang lagi mikir, mikirin apa'an juga gak tahu.

"lama banget" tambah gue

"Sabar dong! Pertama, Lo gak boleh gampang ilang. Kalo mau ngilang mesti izin gue! Terus-"

"Tunggu, lo itu satpam ya? Yakali lo kira gue gak ada keperluan lain apa nunggu izin ke lo dulu" protes gue

"Bodo' amat! Lo harus setuju!"

Lah laaah, ngegas nih bocah, mana gak ada jedanya lagi kalo ngomong. Bisa gawat juga sih kalo dia berubah pikiran.

"ya.. kalo enggak yaudah gue gak akan ban-"

"gue setuju!" jawab gue enteng

"Beneran ya? jangan hoax lo, kadang gue masih takut tapi lo nya udah main ilang aja, kan gue butuh lo sampai gue

bener-bener tenang."

Lisa tiba-tiba jadi possesif, dan gue pun tanpa sadar tersenyum tipis, entah kenapa kekuatan gue makin nambah saat lihat Lisa percaya dan ngandelin gue.

"Gue nggak bakal ninggalin lo kayak gitu, gue janji." ucap gue.

Gue lihat si Lisa senyum lebar sambil ngangkat jempolnya. Saking lebarnya tuh senyuman, sampek buat dua matanya jadi makin sipit sampek merem malah.

"Kedua, Lo harus ada buat gue kalo gue lagi badmood apa lagi pas pms."

"Gile lo ya.. gue jadi pelampiasan cewek pms?!"

Duh, gue kira syarat Lisa bakalan berat. Eh taunya malah gak penting kayak gini. Tapi.. gue seneng sih, seneng karena bisa ngehibur dia.

"Hehe.. Santai kali, gue nggak galak-galak amat kalo lagi PMS, palingan lo cuman jadi tempat ngomel ngomel gue doang.. Secara lo kan nggak bisa gue pegang." jawab Lisa.

Bohong banget, emang lo nggak galak-galak amat tapi sensitifnya minta ampun. Masa-masa kita dulu kalo lo lagi datang bulan pas di sekolah, rasanya gue udah latihan jadi suami bawa istri lagi hamil yang mesti dituruin kemauannya.. Sampai gue heran elo tuh lagi mens apa hamil, ngeselin banget anjirr.. untung gue sayang.

Gue tiba-tiba inget kejadian itu..

Pernah suatu hari pas lo lagi mens di sekolah, sangking lo kalo gerak udah kayak gasing, mungkin itu penyebab

tragedi ini terjadi!

Flashback on

Pas baru keluar kelas, tiba-tiba gue lihat Lisa nangis sambil manggil gue, udah gitu dia bawa daun pisang gedhe yang nemplok di belakang dia.

Sekalinya ketemu gue, dia langsung nyeret gue ke pojok kelas lalu meluk gue sambil sesenggukan. Gue cengo lihat dia kayak gitu, yang tetep nangis dan benamin muka di dada gue sambil bisik-bisik gak jelas, disitu gue makin bingung sekaligus khawatir.

"Ten, ngik-- gweee.. Agidk ens." ucap Lisa

"Tengik? Lo ngatain gue Lis?!"

'sumpah, ni anak kenapa' batin gue

"Hnggg!! Gue ens Ten iih.." Lisa geleng-geleng

"Einstein? Yang jelas yawlah Lis."

Dia makin salah tingkah, nah saat itu gue pun paham sama fungsi tuh daun pisang. Yang gue bingung tuh daun dia dapet darimana coba, padahal nih sekolah kan ada di tengah kota.

Setelah Lisa agak tenang, baru deh dia ngomong ke gue dengan jelas.

"gue malu banget, Ten.. sumpah! anak anak cowok pada ngeliatin gue gara-gara--"

"Lo dikatain anak-anak?! Kurang ajar! Mana orangnya gue samperin!" ucap gue kesel

Gue juga bodoh, biasanya gue ke sekolah bawa jaket, tapi pas tragedi itu gue lupa nggak bawa jaket.

Akhirnya gue berinisiatif nyari sesuatu buat nutupin noda itu, rencananya sih mau pakek kemeja seragam gue. Untung juga gue rajin pake kaus kutang, tapi yakali gue cuman pake kaos kutang terus muter-muter sekolah. Bisa-bisa gue kena BK!

"Yaudah ayo ke UKS, lo jalan depan gue. Gue pepet lo biar gak ada yang lihatin lo dari belakang!" ucap gue dengan senyum se natural munkin buat ngeyakininin si Lisa.

Flashback off

"Lo tuh buat kontrak yang dewasa dikit bisa gak sih. Lo pasti mau modusin gue, ngaku lo?!" ucap gue sok kesel

"Lo tuh ya, gue lagi serius bikin kontrak, lo nya main nyolot aja. Ya enggak lah.. Dih, ngapain juga modusin elo. Ada nya ya lo udah gue pukul, tangan lo gue remes, trus rambut lo gue jambak!" Lisa kelihatan kesel sama ucapan gue. Gue bisa lihat dia jalan sambil manyun lima senti sampek dapur.

"Coba gue ini nyata, pasti gue bahagia kali lo pukulin." ucap gue lirih

"Eh ngomong apa lo barusan?! Terus ngapain senyum-senyum gitu?"

"Enggak..(geleng cepet) gue setuju kok, lo kapan aja boleh manggil gue disaat lo lagi sedih atau pms, ini gue kurang baik sebelah mananya?"

"Ok deal ya!"

"yoi"

"Hmm.. Syarat terakhir nih, karena gue setuju ngebantuin buat nyari penyebab lo mati, lo juga harus ngebantu gue buat nemuin sesuatu yang hilang."

"Apaan yang hilang? Sini gue temuin, gue kan sakti."

"Yang hilang itu memori gue, *So*.. Bantuin gue, gue yakin sebelum ingatan gue menghilang, ada seseorang yang rasanya gue deket banget sama dia, dia muncul terus di mimpi gue dan..."

Gue lihat ekspresi Lisa mulai berubah. Dia nampak murung dan bingung, dan gue tahu apa penyebabnya.

"Dan apa?"

"Gue rasa.. Gue itu kayak deket banget sama dia.. Aneh kan? Terus tiap bangun tidur gue mesti kangen, gue ngrasa kayak nggak mau mimpi itu berakhir." ucap Lisa yang kini mandang gue.

Gue gak tahan Lis! Gue pingin teriak sekarang juga biar lo tahu.

"Orang di mimpi lo itu gue lis, dan gue juga kangen berat sama lo!"

Sayangnya itu hanya terucap di dalam batin gue.

"Udah? Buat syarat yang terakhir gue nggak bisa janji"

"Loh kenapa?" muka Lisa udah berubah lagi. Duh plis Lis jangan kayak gini, jangan buat gue ngrasa sedih.

"hmm.. Gini, hantu penasaran kayak gue aja minta bantuan lo buat nemuin penyebab gue meninggal. *So,* gue takutnya nggak bisa bantuin nemuin ingatan elo."

Yang gue omongin cuman sebuah alasan klise, biar dia nggak curiga sama gue atau malah inget sama memorinya yang ilang. Cukup gue aja yang nanggung berat nya rindu dan rasa sakit kehilangan dia.

Gue nggak bakalan bisa bayangin gimana perasaannya klo dia bener bener inget tentang gue, dan bahagianya cinta pertama kita berdua. Gue gak mau hal itu terjadi, dan gue akan pastiin hal itu!

"Tapi.. tenang aja, gue bakal bantuin lo buat mulihin ingetan lo sebisa gue."

Lisa berbalik ke arah gue dengan sumringah.

"Kalo gitu, nanti gue ceritain ke elo tiap kali gue mimpi, gimana? Tapi, lo kudu *stand by* buka telinga lo lebar-lebar, tentang mimpi-mimpi aneh gue, tentang masa lalu gue yang ilang, dan tentang cowok yang selalu bikin gue nggak mau bangun karena mimpiin dia.." Tegas Lisa

Nggak usah lo ceritain juga gue paham kok siapa yang lo mimpiin, gimana enggak. Tiap lo mimpiin gue, gue ngerasain banget, hati gue jadi gak tenang Lis. Lo mesti mimpiin hal yang jelek-jelek. Dan itu gak baik!

Apalagi setelah kejadian itu--

dan gue, gue juga gak inget tentang kematian gue sendiri.

TEN POV END

"Gue siap dengerin cerita lo kok Lis, gue juga siap dengerin kisah si cowok yang ehmm... misterius itu" ucap Ten yang kini tersenyum lebar di depan Lisa.

"Ten, ternyata lo gak senyebelin yang gue kira ya. Awalnya gue kira lo itu cuek, dingin, nyebelin. Hehe lo nyatanya baik juga, meski ada maunya. Ok, dan mulai hari ini lo resmi jadi temen ke dua gue!"

"dua?" tanya Ten dengan menautkan kedua alisnya

"setelah Jisoo" jawab Lisa mantap

"Oh, cewek-- gue kira cowok, ok gue setuju" Ten tersenyum menyanggupi kontrak dari Lisa

"Kita mesti ikrar dulu Lis, sebagai tanda tangan kontrak." ucap Ten

"gimana?" tanya Lisa yang cengo

"lo mesti tiruin gue ngomong."

"Gue, Ten. Menyatakan bersedia bekerja sama dengan Lisa, si manusia."

"Gue, Lisa. Menyatakan bersedia bekerja sama dengan Ten, si hantu."

Setelah perjanjian itu, mereka akan saling terikat satu sama lain. Di leher Lisa juga terdapat kalung giok berwarna putih yang menggantung indah, sebagai tanda berjalannya kontrak antara hantu dan manusia.

Komennya jangan lupa, apalagi votenya. Sebagai bentuk penghargaan atas karya ini.
Makasih..

10

Imagine Cast :

1. Lisa / kamu

2. Ten

3. Daniel

4. Mas Yuta

5. Shannon

6. Mas Ong

7. Jisoo

8. Chanwoo

Happy reading~

Kalau banyak yang vote sama ngomen, nanti langsung gue update bagian selanjutnya. Hehe

Kalian boleh nerka-nerka apa yang bakalan terjadi sama mereka.

Lo adalah penentu takdir lo sendiri. Orang lain cuman bisa bantuin lo, tapi mereka gak bisa nentuin takdir lo.
Salam-Ten

11

"Lisa!" teriak Yuta dari lantai bawah

"*wait*, iya mas?!" Lisa berlari dengan beberapa buku bahasa inggris di tangannya.

Karena hari ini adalah hari senin, pastilah akan menjadi hari yang panjang bagi mahasiswi semester pertama jurusan arkeolog seperti Lisa. Apalagi dengan tugas-tugas alay yang berjibun, membuat Lisa mau tak mau harus mengerjakan semuanya tepat waktu.

Khususnya hari ini, jadwal pelajaran Matematika statistik pukul 08.30 dilanjut Bahasa Inggris pukul 10.15 ditambah lagi nanti sore ada jam tambahan perkenalan arkeologi, dan lagi semuanya ada PRnya. Lisa pasti gak akan kuat, tanpa bantuan kakaknya tentunya.

"katanya mau tanya pelajaran?" tanya Yuta yang mengalungkan handuk biru pada lehernya.

"mas Yut, anu-" Lisa berkedip-kedip sambil menyodorkan buku PRnya pada Yuta.

"lo mau gue yang ngerjain tugas lo?? Enggak! Belajar sono biar pinter, gue gak mau kalo gue yang ngerjain. Kapan pinternya lo? Mamah nyuruh gue jagain lo belajar, bukan lo yang nyuruh gue belajar." tolak Yuta yang kemudian mabur ke kamar mandi.

"Laaah, mas Yut. Gue mau ngerjain tugas lainnya nih. *Please, help me*.. Mas Yut~ Wo aini.. Saranghae.. Aishiteru.. Daisuki.. Love you.."

brak brak brak

"Mas, *please* mas.. Nanti gue beliin kaos baru gimana? Atau mas mau tas? Mau jam tangan? Aissh.. mahal begoo.. Cilok aja gimana? Martabak spesial? Ayam geprek?"

"Ahaa..! Atau mau gue comblangin ke dosen muda yg bening-bening?"

Ceklek

Yuta menyembulkan kepala dari dalam kamar mandi.

"lo kira gue cowok apa'an! Pakek ditawarin begituan.. Udah buruan kerjain, ntar gue cek."

Jebret!

Brak brak brak

"mas Yut, lo mau keluar apa gue yang masuk?!" teriak Lisa dari depan pintu

"Gue udah nyopot kolor nyet yang bener aja lo." suara Yuta menggema dari dalam kamar mandi.

"mas~ Y-U-T-A~ *ke a fist or stone or a gunshot* dokhaejyeo, beorin *NINE,* badabwa, *cherry bomb*!!"

'malah nge-*Rap* ' batin Yuta

"Bohong deh!! Gue masuk ya mas? ya? Gapapa kok kalo lo kerjain sambil mandi juga gue tungguin! Ini beneran gawat mas, Mr. Lay galak sumvah" oceh gadis pirang itu sambil memainkan ganggang pintu kamar mandi.

Brak!
Yuta menahan pintu kamar mandi supaya Lisa tidak masuk.

"Lo mau ngintip gue mandi?! Awas sampek lo berani masuk, gue *smackdown*! Gue serius ya!! Atm gue sita! *Gadget* gue ambil!" Teriak Yuta

"Rese, lo mas! Males gue.. pantes lo jomblo, adek cantik macem gue lo nggak mau ladenin, bantuin kek.. kali aja dapat pahala trus keluar dari rumah lo gak jomblo lagi."

"Liis!! 1.. 2.. "

Lisa manyun mendengar gertakan si abang dan memilih mengerjakan tugasnya sendiri di depan tv.

"Apalah daya, gue cuman makhluk Tuhan yang di karuniai Abang ganteng tapi gak mau berbagi ilmu sama adek sendiri." gerutu Lisa yang saat ini cemberut

"mau gue bantuin?"

"Kek ada yang bisik bisik"(Lisa keheranan)

Pucuk dicinta ulam pun tiba, aaa.. gue lupa punya temen goib.

"Oh-(Nengok ke belakang) ehee Ten ganteng, fix gue lagi butuh bantuan lo. *Btw*, lo bisa bahasa inggris nggak?" tanya Lisa pada Ten dengan jurus puppy eyes nya.

Ten yang sudah duduk di sebelah Lisa, menyunggingkan senyuman khasnya sembari menaik turunkan alisnya dengan penuh percaya diri.

"lo ketemu sama ahlinya, tapi gue yang ngomong elo yang nulis ya. Biar lo nya belajar juga"

"Oh iya, trus, tadi mas lo dapet imbalan kalo bantuin lo, nah gue dapet apa dong?"

'Anjir ni makhluk goib tapi tamvan, masih gak ikhlas aje bantuin orang' batin Lisa

"Lo mau nya apa deh? Radak susah si kalo elo, lo mau di comblangin juga? Hmm kemaren gue nglihat ada hantu cewek di bawah pohon beringin sono."

"Ya elah, ngapain musti kunti klo ada elo yg bisa gue deketin, kan sama2 cerewet.. Sama-sama cakep yekan hahaha kayaknya kita jodoh beda alam"

'Anjir! Gue jadi salting sama dia!' batin Lisa

"Hih, sebel... ten *mood* gue ancur ni gara2 lo nyama-nyamain gue sama kunti beringin, gue nggak segitunya kali, gue tau gue itu jomblo, tapi bukan berarti gue mau pacaran sama makhluk goib kayak elo!"

Canda Lisa, yang kemudian membuat raut wajah Ten berubah menjadi kecewa. Sedetik kemudian Ten tersenyum lagi, dan mencandai Lisa.

"Bodo ah sana lo.. gue butuh orang yang ikhlas bantuin PR gue, saat lo muncul gue berharap, ternyata lo malah bikin gue kesel, emang nasib gue kali ya." ucap Lisa yang kini menggembungkan pipi alias ngambek.

"Lis, eaaa.. ngambek nih anak, Lis, jangan ngambek dong.. seharusnya di perjanjian kemarin ditambain elo nggak boleh ngambek sama gue, nggak boleh nyuekin gue juga oeeeg Liiisaaaa.. Hellouuu.."

"Iya.. gitu aja trus, enakin jaa semua di elo, males banget dah gue, apa lo" Lisa mengangkat pensil 2b nya tepat ke wajah Ten.

'Haha.. gue tau nih klo lisa ngambek suka diginiin' batin Ten

"Utututu.. Lisaa jangan cemberut dong. Hngg~ Lisa jangan ngambek, TenTen cuman becanda. Ayo senyum dong Lis~ maapin Ten Ten udah bikin Lisa kesel. Hngg~ hngg~"(Ten dengan gaya aegyo nya)

"Paa'an sih lo"(Ungkap Lisa sambil tertawa karena ekspresi Ten yang menggemaskan)

(Ten tiba tiba mendekati wajah Lisa dan menatapnya dalam)

"Lisa, jangan suka ngambek sama gue ya, lo tuh klo ngambek bikin gue sedih.."

"ha?" tanya Lisa setengah cengo

"maksud gue, lo kan udah bikin perjanjian sama gue. Kalo lo sedih, gue juga ikutan sedih hehe beneran, gue gak suka lo ngambek apalagi nangis, itu bisa nyakitin gue."

Lisa manggut-manggut dengan polosnya. Seakan telah menaruh kepercayaan penuh terhadap ucapan Ten.

Perlahan tapi pasti, Ten mengangkat tangan kanannya dan menangkup pipi Lisa.

"Ten!"

(Tatapan Ten buyar, karena Lisa berteriak)

"Jadi, selama ini ternyata lo bisa megang gue?!"

"eh apa? Anu, gue.. Ketahuan ya hahaha, iya selama ini gue bisa nyentuh lo tapi-"

"Pantesan selama ini, klo gue takut kayak ada yang meluk gue, trs klo gue tidur ada yg ngusap kepala gue.. itu semua elu?!"

'gue emang bisa megang elo Lis, tapi setelah itu gue kesakitan! Tapi gak apapa, sekalipun gue kesiksa bisa gue tahan. Yang penting gue bisa megang elo' batin Ten

"Ih, ya nggak lah.. perasaan lo aja kali, bisa aja kan itu mas lo, kenapa musti gue coba yg meluk elo? Paling klo lo sedih gue kipasin doang. Suerr!"

Maaf ya Lis gue bo'ong, gue takut lo terlalu baper ke gue. Berat banget sih emang, tiap lo ketakutan karena mimpi masa lalu lo, itu bikin gue sedih dan itu reflek banget buat gue meluk lo dan.. rasanya meluk elo itu kayak meluk guling beton, pelukan gue nggak pernah bisa lo bales, hiks.

"Yah bahaya dong, klo lo doang yg bisa megang gue, ntar klo lo tiba2 macem macem gimana?"(Tanya Lisa)

'Nih anak pikirannya emang' batin Ten

"Eh yo mbak Lisa.. gini gini gue itu hantu budiman, meskipun gue nggak inget masa lalu gue, tapi gue yakin gue dulu murid paling taat, rajin dan nggak pernah main cewek" (Ten dengan senyumnya yang khas)

"Tapi.. nggak mungkin banget mas Yuta yang jutek kek gitu dateng meluk gue pas gue tidur, ajegile, dia aja sampek kagak punya pacar"

"Udah.. nggak usah dipikir, intinya gue bakalan selalu jagain lo, ada buat lo saat lo pms lah atau sedih lah, yang jelas gue gak macem-macemin elo. jadi, lo nggak usah khawatir masalah itu lagi"

Lisa memandang Ten yang tersenyum lembut padanya, membuat hatinya kembali berbunga-bunga.

'sadar Lis, dia setan!' batin Lisa sambil geleng-geleng

"Ngapain geleng-geleng gitu? Ayo mana sini gue bantuin lo ngerjain Pr, biar si Mr. Lay itu terkagum-kagum sama tugas lo"

"Nggak, gue suka aja.." Lisa senyum lagi

Deg deg

"suka? Maksud lo lis?"

"Gue suka aja sama lo, lo bikin gue sebel tapi lo mau tanggung jawab ngilangin sebel gue, lo bikin gue nyaman dan lo juga yang bikin gue seneng hehe, Ten, lo emang *best friend forever* gue nomer dua." Lisa memberikan *sign heart* dengan kedua tangannya dan sebuah wink khas dari mata buletnya.

'Anjirr! Lisa emang paling bisa bikin gue deg deg an, ya Tuhan, gue pingin hidup lagi' Batin Ten

--

Dikelas

Lisa POV

Begini nih, kalau jamnya Mr. Lay semua mahasiswa bakalan diam seribu bahasa. Bukan diam sih sebenernya, lebih ke takut aja. Soalnya Mr. Lay kan baru nikah dan kalau ngajar suka *mood-mood* an gitu, kadang baik kadang *killer*.

"ada pepatah yang mengatakan.."

"Meskipun orang yang kucintai telah mati, tapi percayalah, cintaku tidak akan pernah mati. Seperti bunga mawar, yang saat layu pun akan tetap terlihat indah. (dalem bahasa

inggris)" Mr. Lay melirik satu persatu mahasiswanya, seakan mencari sosok mahasiswa si pemilik cerita ini.

"haha konyol banget, siapa coba yang nulis kisah begituan" gue terkekeh mendengar crita Mr. Lay, gue juga kepo sih siapa yang nulis tuh crita. Tapi, kayaknya gambaran gue lebih penting daripada kekepoan gue.

Soalnya sekarang gue lagi gambar wajah si Ten, walau gak mirip tapi *it's okay* lah. Daripada tegang mikirin Mr. Lay ya kan.

"Pssst Lis, Lisa, lihat Mr. Lay ngapain tuh, Wajahnya nyeremin amat? Dan.. buku itu.. Keknya gue kenal deh.. Lo tau nggak?" tanya Jisoo sambil lempar buntelan kertas ke gue

"Duh.. Iya Jis. Pasti dia lagi berantem sama istrinya. Btw, itu yang di pegang Mr. Lay kayaknya buku tugas gue?"

Gue jadi was was dan micingin mata elang gue buat ngemastiin tuh sampul buku.

Jreng!

'wtf, itu emang buku gue!' teriak gue dalem hati

Mr. Lay ngebolak balik kasar buku biru bergambar frozen yang nyatanya adalah buku gue.

"Siapa yang menulis crita ini?!" tanya Mr. Lay

Anjirr

Gue mesti gimana nih, Ten sialan. Dia pasti ngerjain gue, ah gue seharusnya gak percaya sama dia. Dia mesti tanggung jawab!

"Ten, ten, ten!" gumam Lisa

Nah, akhirnya muncul juga.

"Napa Lis? Kayaknya aman-aman aja gak ada penampakan" tanya dia sok polos

"lo ngerjain gue kan? Lo kok gitu sih Ten, gue kan janji bakalan bantuin lo juga"

"maksud lo apa'an sih? Kenapa tiba-tiba lo ngomong gitu? Gue nglakuin kesalahan apa lagi?"

"jadi salah siapa? Ini salah gue gitu? Sampek Mr. Lay ngamuk, gue bakalan marah ke lo!" bisikgue ke Ten

"Eh, eh jangan gitu dong. Lisa, kok lo malah ngambek sih. Gue ngapain emang? Gue bakal tanggung jawab. Suer!"

"tidak ada yang mengaku ini buku siapa?" tanya Mr. Lay lagi

"udah angkat tangan aja" saran Ten

"tapi, gue takut Ten" ati gue makin dag dig dug ser aja denger suara Mr. Lay, duh gimana nih.

"Percaya deh sama gue, dosen lo nggak marah kok. Angkat tangan lo, sebelum tuh dosen bakal beneran ngamuk"

Gue rasa, Ten ada benernya juga. Gak ada salahnya toh cuman angkat tangan aja kan, kalo pun dimarahin juga gue dengerin barengan sama Ten.

"*Me, Sir*"

Mr. Lay berjalan menjauhi mejanya, atau lebih seperti berjalan ke meja gue. Dan sekarang emang bener-bener di depan gue.

Duh, ekspresi macam apa'an tuh. Diem doang, kagak ada ekspresi lain gitu Mr?

Deg deg

Mr. Lay senyum, sumvah demi apa. Mr. Lay senyum.

"Lisa, *i love your story, too real and i can feel a youth love. So, I'll give you A+ point for this text! Okay let's close our meeting in here, see you later. Don't forget to do your homework in english book page 56-71!*"

"*yes, Siir*" teriak anak sekelas

Dan

Gue masih cengo

"Hah, Tabok gue Ten. Biasanya noh gue dapetnya C+. Mentok juga paling dapet B, lah ini gue dapet poin A+ dengan cuma-cuma, di tambah gratisan senyum Mr. Lay yang serasa hampir punah. Ini bener-bener suatu mukjizat, gue mesti laporan sama mas Yuta!"

"cuma-cuma lo bilang? Otak gue mahal tau, bukan cuma-cuma. Lo kira otak gue ini sambel kacang" ucap Ten yang ternyata masih ada di sebelah gue

"iya-iya, makasih ya Ten. Hehe udah lo pergi aja sono, gue mau belajar buat kuis"

"Haaah(mendesah), jadi ini yang pepatah bilang *habis manis sepah di buang* itu."

Ten geleng-geleng, lalu menghilang di balik pintu.

Gue ngakak seketika mendengar ocehan Ten sebelum dia ngilang. Sumpah, gue gak nyangka aja. Dia hantu tapi

cerdas juga, bisa lah buat ngerjain tugas gue tiap hari.

Gue mangku dagu dan kembali membuka halaman buku yang gue coret-coret, dan gue juga nambahin beberapa tulisan di sekitar gambar yang menurut gue itu udah mirip banget sama si Ten.

"Ten, *thanks for today*! :') *you're my guardian angel*" lirih gue

'*You're welcome*.. Apasih yang nggak buat kamu *my love*?' Ten tersenyum tulus (*transparan mode on*)

"Cie nulis apa'an tuh? Ten siapa? Hayo lo lagi naksir kating ya? Ngaku lo lis" teriak jisoo

"ih, apaan sih. Nggak mungkin lah, konyol banget sumvah. Soalnya dia itu kan cuman--- ah udah lupain aja ga penting." ucap gue yang sengaja gak gue terusin.

"Udah yok ke kantin, katanya Bu amber lagi kenak macet, kayaknya telat sejaman gitu" ajak Jisoo

"ntar aja, gue nyusul. Sekarang gue belajar bentar buat kuis nanti" tolak gue

Dan ada yang noel pundak gue.

"asli gue gak mau bercandaan Ten, itu elo kan?"

Wuuushhh~

"Ten~ Jiss~"

Toel toel

"...-!"

Ayo vote dan komennya di tunggu.
Yang nungguin next chap mana suaranya?
Mau di up nggak nih.

Tender Love!

12

ZONK!

Bukan Update an
Wkwkwk

Siapa yang nungguin Tender Love buat Up???

"bwaaa!!"

"Hoy, gue Ten. Kangen yaak.. Nih gue kasih foto selpi gue.. Eh btw, gue hantu ya.. Gue lupa.. hmm tpi gpp, yang penting kalian tetep setia nungguin gue sampek reinkarnasi dan jadi suami elo eaaa"

Klontang!!!
Tiaaarrrt!

"Deeeeeeeek! Sumpah lo belajar yang bener bisa gak sih dek? Lo ngapain dah gedebak-gedebuk di atas? Mas lelah punya adek kayak elo. Gue harap bisa cepet nemuin jodoh gue di chap selanjutnya. Amiin"

Srruuuuuuffttttt!

"Elah berisik banget deh! gue lagi bdmd nih mas, authornya gak muncul-muncul. Padal gue udah pingin berpetualang ama si Ten! Setuju nggak?? Up lah up.."

"yoi Lis, pingin gue tinju tu author kembar. Gue kan ga sabar pingin deketin A'a yuta.. Kenapa lo liatin gue kayak gitu? Gak suka?! Sini kelapangan sama gue.."

"mbak, martabak mbak??"

"mau kemana mbak? Mas gobrek siap nganterin kemana ajah. Fiuiiit~~~ Pliss order ya.. Saya sudah beberapa hari tidak ada pelanggan mbak... Eh.. Mbak.. Mbak..
Jangan pergi..
Jangan scroll saya..
Kasihani saya... Tidaaaaak... Jangaaaaannnn...
Seriusan di bawah ada orang jelek... Masih gantengan juga saya mbak.. Mbak mbak..
Dont scroll!! Siapa tahu itu penampakan!"

Clink!

"hai, readers.. Gue mau keluar nih di next chap.. Kenalan dulu boleh kali ya, eh udah kenal ya? Tungguin kakang ya~ i love you all.."

Sabtu Up!
Siapa yang udah nungguin?
Komennya ya..

J U N G K I H Y U N

13

LISA POV

"Aaa!!" gue ngelonjak saking kagetnya.

"hahaha" anak kecil itu malah ketawa ngakak lihat gue ketakutan, asem kan?? Entah kenapa gue udah rada biasa aja sih kalo ketemu beginian.

Em gue gambarin ciri-ciri tu anak ya.
1. Dia itu cewek, kecil, rambut item panjang di kepang dua.
2. Bajunya ala-ala boneka gitu, mini dress selutut. Cuman udah lusuh banget, dan ada noda darahnya.
3. Mukanya rada ancur, matanya belo, dekil, nakutin pokoknya.
4. Dan baunya itu anyir banget, tp gue masih bisa tahan. Fixs

"woy dedek hantu, ngapain lo nggangguin gue!"

"hmmm, nggak papa. Cindy kepingin main sama kakak. Ayo main hihihi" ucap anak kecil itu sambil muter-muter.

"main apa'an? Petak umpet?"

'kayaknya hantu ini baik deh, apa mending gue turutin aja ya? Lagian kan ada si Ten yang bakalan nolongin gue.'

"ayok ikut aku"

"eh tunggu!"

Anak kecil itu berlari keluar kelas. Otomatis ya gue ngikutin tuh bocah.

"Eh.. Lo jangan cepet-cepet larinya.."

"hahaha" anak kecil itu masih tertawa riang ngelilingin gue.

Skip/Pov end

Waktu telah menunjukkan pukul 19.00 WIB. Dan Yuta saat ini sedang mondar-mandir di taman depan rumahnya. Ia nampak cemas dan sempat beberapa kali melihat layar ponselnya.

"Lo kemana sih, Nyet. Kenapa gak ada kabar? Angkat dong kampret.."

"Ah.. Gue telfon temennya aja siapa tahu ngerti. Jisoo.. *scroll* jisoo ji.. Nahh.. Ketemu.."

Tuuuut

"hallo"

"iya, A'a Yuta?"

"mas mau nanya.."

"Nanya apa'an ya mas?"

"ini, sebenernya.."

"iya mas, gue jomblo. Sumvah gue jomblo!"

"bukan, maksudku-"

"ah iya, mas percayalah hatiku ini cuman buatmu kok. Hehe"

*"Hmm.*pingin gue plester mulut nih bocah* nggak.. Gini. Kamu lagi dimana sekarang?"*

"Sekarang? Sekarang lagi ngerjain tugas sama temen-temen. Di kampus sih.."

"Lisa disana?"

"Lisa? Enggak mas.. Daritadi gue sih udah gak lihat Lisa. Tasnya emang ada, tapi orangnya ngilang daritadi. Keluar sama temen lain kali?"

"masak? Kayaknya temen deket Lisa di kampus cuman kamu dek Jis? Jujur, mas khawatir.. Dia mas telponin tapi nggak ngangkat. Mas boleh mintol nggak? Kamu tanyain ke temen-temenmu.. Tolong ya dek.."

"Oh.. Iya beres sayang."

"hah apa dek?"

"enggak tadi gue latihan ngayang"

"Oh yaudah, makasih. Selamat malam"

"iya sama-sama, calon suamiku .."

Tut

Yuta masuk dan duduk di sofa depan Tv. Ia membuka ponselnya lagi dengan kesal, ia bahkan sempat mengumpat beberapa kali. Dan disamping Yuta ada Ten yang tengah duduk santai mengamati Yuta yang seperti kipas angin, muter sana muter sini.

"Lisa, kamu dimana sih. Jangan bikin mas puyeng ya Tuhan.. Ini anak nyusahin banget emang"

Ten menoleh dan baru ngeh kalau Lisa ilang.

"memangnya Lisa kenapa?" tanya Ten

"Gue gak mau kejadian waktu itu terulang lagi. Apa gue harus bawa dia balik ke Kediri ya? Gue harus nelfon mamah"

"balik ke Kediri? Kenapa?" tanya Ten kepo

"Ten.. Kalau kejadi apa-apa sama Lisa, gue gak akan maafin elo. Meskipun lo udah mati sekalipun" gumam Yuta dengan pandangan kosong

Ten yang merasa namanya disebut langsung kaget, dan berdiri tepat di depan Yuta.

Deg

Deg

"lo kenal gue juga mas Yut?"

Ten memegangi dadanya yang terasa nyeri, dan setelahnya darah segar mulai mengalir dari pelipisnya.

"jangan-jangan lo ada hubungannya sama kematian gue, Fahrizal Yuta?!" ucap Ten dengan muka pucatnya.

Yuta membuka box yang tersembunyi di bawah sofa. Dan mulai membongkar isi box itu.

Disana terdapat sebuah foto yang membuat Ten melebarkan kedua matanya.

Seorang lelaki dengan mantel hitam berjalan menyusuri hutan, tangan kanannya menggenggam senter yang dia arahkan ke berbagai arah. Tangan kirinya sibuk menekan wilkie talkie yang ia genggam sedari tadi.

"Ganti, D6 disini. Bagaimana situasi disana? Aman?"

"siap. Situasi aman terkendali. Tidak ada tanda-tanda dari si pelaku! Srrrrpp.. Ganti! pelaku telah ditemukan!! Dorr!"

"D6 disini. Bagaimana kondisi disana? Ganti? Ali? Ganti?"

"situasi aman pak! Pelaku telah tertangkap dan diamankan."

"segera kembali ke markas."

Pria itu berbalik.

Dan..

Kresek-kresek

Ada sesuatu yang bergerak di balik semak-semak, pria itu melangkah mendekati semak itu.

Dan suasana menjadi hening.

Tidak ada pergerakan apapun dari semak-semak itu.

Tiba-tiba muncul suara orang berbisik

"ayo main denganku" ucap suara dibalik semak-semak itu.

"si-apa disana?"

"akhuuuu"

Otomatis pria itu berlari ke sisi yang berlawanan. Hantu wanita itu terus mengejarnya dan terbang tepat diatasnya.

Pria itu memperlebar langkahnya dan berlari membelah semak belukar yang ada di hutan. Dan, bruuuuk.

Pria itu terjungkal dan terperosot ke tepi jurang.

"arggh.. Sial! Aku bisa melihat mereka lagi"
Pria itu meliuk kesakitan pada sekujur tubuhnya.

Dan

Dari atas sesosok kilatan putih jatuh menimpanya, dan berada tepat diatasnya lagi, kali ini benar-benar di depan wajah tampan pria itu. Rambut hitam panjang dari sosok itu pun menjuntai menutupi wajah si pria itu.

Mata putih sosok itu perlahan seoalah mengajak pria itu hanyut ke dunianya. Dan..

"sial, membuat kaget saja! Hampir saja aku terperangkap" pria itu memejamkan matanya dan sempat mengeluarkan beberapa mantra sehingga, perlahan kunti itu terbang ke atas dan menghilang.

"Aih.. Sial!"

Srek

Srek

Pria itu menengok dan melihat seorang gadis berjalan dengan pandangan kosong.

"hantu lagi?!" ucap pria itu beran

"eh tunggu, sepertinya itu manusia? Ahh.. Taulah. Tapi kalau itu manusia, kenapa dia mengarah ke.. Danau! Pasti ada yang tidak beres!"

Pria itu berlari mengendap mengikuti gadis pirang yang nyatanya adalah Lisa!

Lisa masih dengan pandangan kosong, menatap lurus kedepan dan berjalan mendekati danau.

Langkah demi langkah membuat Lisa semakin dekat dengan tepi danau.

"Eh tunggu! Woii! Yang disana? Denger suaraku tidak?" teriak pria itu

Kaki Lisa sudah masuk ke air dan perlahan menenggelamkan tubuhnya.

"Woy! Kamu mau bunuh diri? Eh enggak.. Siapapun kamu yang mau membawa gadis itu, nggak akan aku biarkan kamu bawa dia." pria itu ikut menceburkan diri ke danau dan berhasil menyentuh pundak si Lisa.

Lisa berhenti dan menoleh. Sorot matanya berubah menjadi tajam dan tersenyum sinis.

"aku mau gadis ini" lirih Lisa (kerasukan)

"nggak!" teriak pria itu

"aku suka dengan gadis ini hahaha pergi! Pergi kamu, aku mau membawanya bersamaku!" Lisa mulai meronta-ronta dan bahkan menyekik pria di depannya.

Pria itu memberontak dan membuat tubuhnya tenggelam bersama dengan Lisa. Ia berusaha membawa lisa ke permukaan walau itu sulit karena Lisa masih saja menolak tarikan pria itu. Ia perlahan membaca mantra yang berbeda dari mantranya tadi dan perlahan mulai mengembalikan kesadaran Lisa.

Lisa yang baru sadar, malah terseret oleh energi sosok gaib tadi dan tenggelam ke tengah danau.

"ah.. Tolong!"

Lisa kembali tenggelam ke dasar danau. Pria itupun berenang secepat kilat ke tengah danau untuk menarik Lisa. Pria itu menyelam dan berusaha menggapai tangan Lisa. Lisa juga mengulurkan tangannya ke arah pria itu.

'tolong slametin gue, Ten.' batin Lisa

'Ten.. Ten.. Ten'

Gelembung-gelembung udara dalam air mulai membuat Lisa kehilangan pandangannya. Dan.. Tepat saat pria itu meraih tubuh Lisa. Lisa pun pingsan.

"Hallo dek Jis, gimana?"

"tadi kata anak-anak sih dia keluar gitu mas, dan waktu di panggil anak-anak dia malah diem aja"

"hah!"

"iya mas, sekarang gue nggak tahu dia dimana.. Maaf ya mas. Tapi, gue bakalan nyari dia sekarang mas. Mas jangan cemas ya.."

"iya Jis, mas juga mau nyari Lisa. Tolong ya jis. Maaf ngrepotin kamu"
Tut

Ten masih menatap Yuta dengan pandangan yang sulit diartikan.

"jawab gue mas Yut, lo tahu soal kematian gue kan?!" teriak Ten yang membuat angin mistis muncul.

Yuta sadar bahwa hawa di rumah ini mulai dingin, dan bulu kuduknya pun telah berdiri.

Mata elangnya mulai menelusuri seluruh sudut ruangan. Namun, semua pintu maupun fentilasi udara yakin sudah ia tutup rapat.

"Gue gaada waktu ngeladenin lo, sekarang adek gue ilang. Dan gue harus nemuin dia secepetnya!" teriak Yuta

"Lo!-"

Tiarrr!!

"gue gaada waktu ngladenin elo! Gue udah bilang kan, adek gue lebih penting daripada ngurusin lo!" teriak Yuta yang kemudian berlari keluar.

'Ten.. Ten.. Ten..'

suara Lisa menggema di telinga Ten. Masih banyak pertanyaan yang ingin Ten tanyakan pada Yuta, namun saat ini ia rasa Lisa sedang dalam masa sulit.

Ten pun menghilang dan muncul di tengah hutan.

"Lisa!"

Ten POV

"*Yang*, eh.. Keceplosan kan.. Lisa, dimana lo? Plis jangan buat gue panik, gue udah nemuin satu kunci perihal kematian gue loh." teriak gue

"hihihi"

Seeet gue mundur beberapa langkah.

"eh mbak kun, lo lihat cewek gue nggak? Dia cantik rambutnya oren.. Dan tinggi.."

"hihihi aku pasti lebih cantik hihihi.." sambil muter-muterin badannya

'ku tertohok '

"Muka kayak cantolan baju gitu dibilang cantik, dih. Gue serius woy! Lo lihat nggak?"

"hihihihi ih mas ganteng.. Jangan buru-buru. Temeni Lastri huuhuu" kunti itu nunjuk danau, dan gue langsung lari kesana secepat gue ke KM pas belet boker. *So, fast right.*

"mas ganteng~ hihihi" dia ngikutin gue

"Lastri? Gue jadi kepingin nyanyi kalo lihat muka lo.. Dek.. Lastri oh... *Bye bye thanks*" gue kedipin aja sekalian biar dia terbang

"Ih~ genit!" tuh kan dia terbang beneran

"mas ganteng bagi MEDSOS dulu dong" hihihi"

'kunti modern rupanya' batin gue, bodo lah cewek gue lagi *mode danger* skrg malah gue ngurusin kawat hanger.

Clink

Gue sebul aja tuh centelan hanger, ganggu aja.

"Lisa!"

Gue lihat hutan ini gelap banget, *fiks*. Gue aja takut apalagi si Lisa ya.

Dimana sih tuh anak.

Deg

Deg

Kini gue terpaku sama satu arah, dan itu gak bisa diungkapin dengan kata-kata.

"Lisa?" panggil gue ke cewek yang kayak si Lisa.

Saat ini gue masih aja natap dua insan yang lagi ciuman di depan mata gue sendiri.

Dan

Itu beneran Lisa, cewek gue!

Lo pasti ngerti apa yang gue rasain sekarang..

Rasanya itu.. Kalo lo emang pernah punya pacar selingkuh lo pasti ngerti rasanya gimana.

"hmm!" geram gue tanpa sadar

Blamm..

Gue udah ngamuk-ngamuk gak jelas, dan danau di depan gue langsung kegoncang sama energi yang gue keluarin.

"Sial! Lo ngapain ciuman di depan gue!"

Lisa mulai tersadar dan melihat pria yang di depannya tengah menatap lisa dengan cemas.

"ini dimana?"

"Kamu udah sadar? Syukurlah.."

"ini dimana? Dan, lo siapa? "

"Aku Daniel "

Lisa dan Daniel saling tersenyum, tanpa Lisa sadari bahwa kalung putih yang menggantung di leher Lisa kini telah berubah menjadi merah.

TBC..

Ini foto mas Yuta pas muter komplek lagi nyariin Lisa, plis seseorang bantuin mas Yuta kek. Kasihani ketampanan mutlaknya..

"lo, tahu lisa dimana nggak?"
-
"hubungin gue ya kalo lihat"
-
"haaaah"
"lama-lama gue buat sayembara dah"

14

Brmm... Tin tin

Ten berdiri di teras kamar Lisa, dia hanya diam melipat tangan. Kedua matanya masih fokus memandang Lisa tanpa mau memanggilnya.

Daniel membuka pintu mobilnya untuk Lisa.

"ini rumah kamu?"

"iya.. Hmm.. Lo gk mau mampir?"

"mau sih, tapi aku mau tugas, btw kamu belum ngenalin diri loh hehe"

"oh iya, lupa. Kenalin gue Lalisa. Lo bisa panggil gue Lisa." ucap Lisa sambil mengulurkan tangan

"aku Daniel Yudhi Anggara. Panggil aja Kang Daniel." ucap Daniel sambil menjabat tangan Lisa.

"Kang? Haha kuno amat di panggil Kang? Yaudah deh serah lo Kang Daniel. Pokoknya makasih banget udah nolongin gue, gue ngga tahu akan jadi apa kalo gak ketemu sama lo tadi."

"iya, gppa. Oh iya boleh tukeran nomer?" tanya Daniel

"Ckk, ishh" decak Ten dari atas

"hmm.. Gimana ya" ucap lisa yang masih berpikir

"kalau gak boleh gapapa kok"

"ya enggak lah, mau banget malah. Masak gue nolak permintaan pak polisi sih haha"

"yaudah, aku patroli dulu ya. Sampai ketemu lagi Lisa. Cepet minum teh anget biar gak sakit" Daniel tersenyum sambil melambaikan tangannya.

'anjir perhatian amat sih ni polisi ganteng' batin Lisa

"dasar cewek, gitu aja baper" sindir Ten

"iya, lo juga kang. Btw, ini jaketnya maaf ikutan basah.."

"kamu bawa dulu aja gpp. Udah sana nanti masuk angin lagi"

"modus banget tuh cowok! Pingin gue tonjok rasanya. Apa mending gue buat dia kecelakaan aja? Ah enggak ah. Gue ini hantu budiman. Tapi.. Arghhhh" gerutu Ten dengan sebal

"iya makasih ya kang, ati-ati di jalan bye"

Brrmm.. Tak lama kemudian Yuta tiba di belakang mobil patroli Daniel.

Jebret!

"Lisa!" Yuta berlari menghampiri sang adik dan memeluknya.

"Kampret lo. Gue khawatir Nyet? Sadar gak sih lo, ha?" Yuta menoyor kepala Lisa berkali-kali

"Maaf mas, maaf.." Lisa ikut memeluk Yuta erat

"hmm hmm.. Kalau begitu aku permisi ya Lisa. Mari.."

Mobil patroli Daniel sudah melaju menjauhi rumah Lisa. Dan perlahan menghilang di ujung tikungan.

Ten mengerucutkan bibirnya kemudian menghilang di balik tembok.

"Lis, lo mesti jelasin semuanya ke gue, mulai dari rumah ini dan juga kejadian hari ini" pinta Yuta.

"apa?"

"Gue mau lo jujur ke gue dek!"

Ten kini berada di tempat shaman, ia duduk bersila di depan shaman. Tentu saja shaman hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak muda jaman sekarang.

"kau itu memang hantu labil. Kalau kau suka katakan suka, kalau tidak suka juga katakan tidak suka. Jangan malah berdiam diri disini. Auramu itu mengubah mood pelangganku dan pergi dari sini. Astaga~ dasar anak muda jaman sekarang"

"nenek tua, aku lagi galau banget sekarang. Pliss nek, jangan malah nambah buruk moodku deh.."

"Anak ini dasar.." nenek shaman mengangkat mustikanya dan membuat Ten takut

"ampun-ampun nek.. aku kan cuman bercanda.."

"kau itu sama saja dengan Ong, sama-sama bodoh urusan cinta! Jadi laki-lali itu yang tangguh, jangan lembek seperti ini."

"eh nenek tua, tapi.. Aku kan masih muda, wajarlah kalau cemburu. Nek, tapi aku sudah menemukan satu kunci tentang kematianku.. Mungkin ini bisa membantuku menemukan kunci-kunciku yang lain menurutmu aku harus bagaimana?"

"mungkin saja, kalau kau yakin kau harus bertindak. Sebelum keyakinanmu itu mulai memudar dan membuatmu bimbang."

Ten mengangguk dan berjalan pergi.

"Ten.."

"apa lagi sih nenek tua?" jawab Ten malas

"jangan terburu emosi, itu akan mengubah auramu"

"maksud nenek?"

"kau bisa menjadi devil jika sikapmu terus berkelanjutan"

"haha devil apa sih nek, aku tidak akan berubah. Oke aku pergi dulu, dan jangan bicara omong kosong lagi.."

"anak nakal." gumam nenek

"aku sudah memperingatkanmu" teriak nenek shaman

"hmm"

Ceklek

Ong masuk ke dalam bilik dengan tatapan bingung.

"Nenek memperingatkanku apa?"

"Jangan jadi pria yang lembek. Kalau suka ya katakan suka"

"hah? Nenek mulai lagi.."

Jebret

"Jisoo~ berangkat bareng yuk" tawar salah seorang temen seangkatan Lisa dan Jisoo yang kebetulan lewat.

"idih, ogah. Gue mending nungguin superman lewat daripada barengan sama elu!"

"elah, cakep-cakep galak dih.. Nanti gak punya cowok loo"

"bodo' amat, gue udah punya calon suami. Sono lo jangan gangguin gue.."

"nggak ah, gak yakin gue kalo ada yg mau nikah sama elo hahaha"

"kampret lo Yong, pingin gue tinju tu muka."

"elah.. Beneran nih? barengan aja sama gue. Gue ikhlas boncengin elo.."

Tin.. tin..

"Jisoo.."

Jisoo menoleh ke sumber suara, dan melihat mobil BMW berhenti tepat di samping mereka.

"A'a Yuta?"

"mau ke kampus? Ayo barengan sama mas, kebetulan mas mau berangkat kerja."

"ho'oh mas.. *girang* Weeek.. Gue pergi dulu ya.. Dadah ampas tahu." Jisoo melambaikan tangannya pada Taeyong

"Ck.. Gue di tinggalin. Yaudahlah, dadah sayang~ sayangnya kau bukan milikku" gumam Taeyong dengan muka cemberut level dewa.

"eh mas, gimana? Lisa udah pulang?"

"udah, dia sekarang lagi sakit.. Demam.."

"dia kenapa mas?"

"mas nggak tahu harus mulai dari mana. Tapi, kamu percaya hal gaib nggak?"

"percaya!"

"mas rasa, Lisa lagi di gangguin makhluk gaib dek. Dan mas butuh bantuan kamu buat nyari dukun."

"*what*!"

"mas mau njagain Lisa, tapi kalau mas sibuk kayak gini yaa.. Mana mungkin kan?"

"harus dukun ya mas?"

'aduh, gimana nih. Gue kan lagi bantuin si Lisa, masak gue mau nusuk Lisa dari belakang.'

"tolongin ya dek Jis, kalo enggak ya terpaksa mas ngajak Lisa balik ke Kediri."

"tapi.."

"nah sampai, belajar yang rajin ya.. Jangan suka kluyuran kayak Lisa."

Tin.. Tin..

Yuta tersenyum sembari menutup kaca mobilnya, setelah itu Jisoo panik langsung menghubungi telpon rumah Lisa.

"lisa jawab dong"

"Jis, ayo masuk kata anak-anak dosennya udah dateng"

"eh Jen, iya ayo"

Karena tidak mendapat jawaban akhirnya Jisoo menyerah dan memilih masuk kelas bersama Jennie.

LISA POV

Sekarang, gue terbaring lemah diatas kasur. Habis di kompres sama mas Yuta dan dipaksain makan bubur juga. Sumvah gue gak suka banget sakit. Kayak gimana gitu, sepi, bosen, *badmood*.

"Aha, panggil si Ten aja biar rame. Tpi aneh, kok dari kemaren malem si Ten nggak muncul sih, katanya bakalan ada kalau gue panggil. Mana?"

"Sebel gue sama si Ten! Pokoknya males"

'Tapi, gue kangen..' batin gue

"Ten.. Ten.. Ten.."

'loh, kok gak muncul-muncul? Apa salah sebut ya'

"Ten.. Ten.. Ten.."

'aduh mana kepala gue puyeng banget lagi, ih kebelet pipis.. Bodo dah Ten, pipis dulu baru deh ngurusin elo' batin gue

Gue perlahan turun dari ranjang dan berjalan gontai ke kamar mandi, karena emang kamar mandinya ada di lantai satu.

"pelan-pelan Lisa.. Pegangan yang kuat biar nggak jatoh lagi.. Gue bukan panda yang abis jatoh bisa bangun lagi.."

Sreett..

"Aaaaa!!!"

Gue merem dan rasain seluruh badan gue yang mungkin udah salah tempat alias kesleo. Secara gue jatuh dari lantai dua dan mendarat indah di dasar lantai satu.

Namun,

Gue salah.

Otomatis gue buka mata dan lihat Ten!

Ya, Ten nopang tubuh gue tepat dari anak tangga bawah yang cuman berjarak dua langkah dari gue.

Gue ngedongak buat natap si Ten. Dan dia, dia natep gue beberapa detik, habis itu dia malah dorong gue kasar. Resek banget nih anak.

"Ten.. Lo kemana aja?"

".."

"gue manggilin elo tau nggak!"

".."

"lo ngeselin banget sih jadi hantu!"

Ten mandang gue dengan tatapan marah.

"minggir!" Ten berjalan pergi

"Ten, tunggu! gue salah apa ke elo ha? Elo yang salah kok jadi lo yang sewot sih?"

"lo nyadar nggak sih, Lis? buat apa gue dateng nylametin elo kalau emang udah ada orang idup yang bisa nylametin elo duluan?!"

"maksud lo apaan sih? Lo cemburu gue di slametin orang?"

"Cemburu? Haha males banget kalo mulai gak peka gini."

"la terus gue kudu gimana? Yakali gue ngeronta-ronta nungguin elo dateng? Keburu kelelep guenya"

"Tuh kan, itu namanya elo ngasih harepan buat orang lain Lis!"

"harepan macam apaan? Kok lo malah nyalahin gue sih?"

"gue mau lo jauhin dia."

"nggak mau!"

"Gue gak suka aja sama dia. Dia cuman modusin elo! LO NYADAR DIRI DONG! KLO ADA ORANG YG BARU KENAL TRUS NGAKRAB KAYAK GITU NAMANYA MODUS!" teriak Ten ke gue

Sumvah jleb banget rasanya dia ngomong gitu.

"lo tu *freak* ya, kenapa lo malah bentakin gue sih Ten? lo jadi jahat tau nggak! DaAASAR HANTU GAK TAHU DIRI LO!" air mata gue perlahan mulai jatuh dan gue gak tahu kenapa gue ngrasa sakit hati sama omongan Ten.

"IYA GUE EMANG GAK TAHU DIRI, CK HARUSNYA GUE NYADAR DIRI. EMANG POSISI GUE SKRG UDAH MATI DAN GAK ADA HARGANYA KLO DIBANDINGIN ORANG IDUP KAYAK POLISI ITU! PUAS LO!"

"T-Ten, minta ma-af nggak lo.." ucap gue sesenggukan

"nggak! Udah lo gausah panggil gue lagi. Gue bisa nyari sebab kematian gue sendiri. Salah besar gue minta bantuan lo Lis, yang ada lo malah ngehambat jalan gue! Mendingan kita lupain kontrak kita!"

"Ten, lo itu emang egois ya ternyata! *Okey*, kita lupain sumpah kita! Pergi aja lo! Dasar hantu gila! Nyusahin gue mulu! Lo mau gue mati juga kan? Ha? Ngaku lo.. Selama ini hidup gue terancam terus gara2 hantu-hantu sialan yang selalu gangguin gue! Gue.."

"Semoga lo bahagia, Lis" ucap Ten kemudian ilang dari hadepan gue.

TBC..

Minggu ini sengaja kasih 2 chap. Soalnya bakalan semi hiatus dulu.
Semoga terhibur :)

15

"huwaaa..."

Seorang gadis berteriak dibalik selimutnya. Siapalagi jika bukan, Lisa. Gadis yang kemarin barusaja membatalkan perjanjian dengan hantu tampan bernama Ten.

"Lo jahat!! Jahat banget! Kampret! Lo gak punya ati!" Lisa melempar boneka beruangnya asal.

Ceklek

Wuiiing
menghindar

"Busyeeet, hampir tuh teddy melecetkan wajah tampanku. Ngapain sih nangis kenceng banget?" tanya Yuta penasaran

"hiks.. A..gwe..sak.. ti..hikss" #kebiasaan Lisa ketika menangis (susah ngomong)

"sakti?? Sakit hati?" dan memang hanya Yuta yang paling mengerti bahasa gagu adiknya.

"mas Yut.. Jangan pergi.. Hiks.." Lisa menarik kaos Yuta.

"Kenapa? Cerita aja. Kenapa? Siapa yang bikin adekku nangis? Hmm?" Yuta mengusap pucuk kepala Lisa pelan.

"mas.. Ngiikk.. Mas Yu-ta gak marah kan?"

"kalo ngomongnya jujur, gue gak akan marah kok, tapi diem dulu jangan nangis."

Setelah agak tenang, Lisa mulai berbicara dengan jelas pada Yuta. Yuta yg kini duduk di kasur Lisa pun bersiap

mendengarkan pengakuan sang adik.

"Gue.. Sama hantu-"

"..." Yuta menatap Lisa tajam

Lisa Pov

"Gue.. Sama hantu-"

'nggg, ngmg nggak ya.. Kok mata mas Yuta kayak laser gitu sih. Tapi, gue gak boleh bohong lagi, nanti gue dosa.. Trus masuk neraka. Oh em ji Lisa'

"emm mas.. Gue-"

"Lo, bisa lihat hantu." ucap mas Yuta yang bikin gue *shock*.

What! Kok ngerti?

"kok mas-"

"bisa tahu?"

Aduh! dag dig dug serr gini ya. Takut mas Yuta ngamuk trus nyuruh gue ke dukun buat nutup mata batin gue, gue kan janji mau bantuin si Ten. Gue gak mau nutup mata batin gue, gue masih mau ketemu si Ten.

"i-iya gue bisa lihat begituan, dan gue- juga udah buat per-janjian" gue yakin suara gue yang terakhir masih bisa didenger mas Yuta, meskipun gue udah berusaha pelanin ucapan gue.

"..."

No reaction

masih gue tatep abang gue

Diem njirr

Takut ih, kok abang gue diem aja.

"hmm, mas Yut~" gue sok sok an mainin kaos kutang mas Yuta, biar dia ngrespon critanya.

"Dek, ini bercanda kan ya.. Serius, mas nggak suka.."

"seriusan, dia baik kok mas, Namanya Te-"

"darimana lo tahu dia baik apa enggak? Kalo elo kenapa-kenapa gimana, gue dapet amanah dari mamah buat jagain el- tunggu, lo tadi bilang siapa namanya?" mas Yuta mulai micingin matanya.

"namanya Ten"

Reflek mas Yuta ngalihin pandangannya dari gue. Dia juga cuman diem doang gak ngomong apapun. Itu bikin gue khawatir, jangan-jangan mas Yuta gak setuju.

"Lis, ikut mas yuk"

"Apa?! Kemana?"

"kita tutup mata batin Lisa sekarang. Ayok" mas Yuta narik tangan gue gitu aja.

"Nggak mau mas, gue mau nolongin si Ten"

"Nolongin apaan ha? Orang mati itu harusnya lo biarin jangan lo gaulin, yang ada lo malah di kelabuhin sama mereka. Ngerti nggak sih dek! ikut!" mas Yuta narik tangan gue lagi dan suaranya pun meninggi dari biasanya.

Gue udah ngeronta-ronta gak mau tapi tangan mas Yuta lebih kuat dari gue, dia tetep narik gue ke mobil dan lgsg ngunci pintu mobil.

"Mas pliss, jangan tutup mata batin gue Pliss mas.. Gue gak mau. Gue gak mau mas.. Pliss .. Kali ini aja mas, gue mohon.. Pliss pliss pliiss.. Gue ngerasa Ten gak kayak gitu mas. Gue gak mau nutup, pokoknya gak mau!"

"LISA!!"

"mas Yut, dengerin gue dulu!"

Mas Yuta masih fokus natep kedepan sambil nyetir. Mukanya jelas banget nunjukin kalo dia lagi marah besar sama gue.

"Mas! Kalo lo tetep kayak gini terus mending gue lompat dari jendela!"

Ciiiiittttt

"Ngomong apa lo barusan? Ngomong lagi!"

"AYO, NGOMONG LAGI!!"

".." gue spontan gak bisa ngomong apapun, gue kaget si abang ngebentak gue.

"lo mau mati?! Sinting lo ya?! Ok! Sana! ikut hantu itu dan gak usah panggil gue mas lagi. Keluar!"

"mas kenapa sih! Kenapa gak dukung Lisa.."

Ceklek

"Keluar! Denger gak! Gue bilang keluar!"

Mas Yuta keluar dari mobil dan buka pintu samping gue. Dia narik gue kasar, gue lihat muka mas juga makin merah.

"auw mas sakit mas"

"..."

"mas, maafin Lisa.. Jangan marah sama Lisaaa.."

"maaf lo bilang?! Mikir, Lis.. Lo tahu kenapa mas semarah ini sama lo?"

"mas coba aja ngertiin Lisa sedikiit aja"

"Coba lo ngertiin posisi mas juga, Lis."

Mas Yuta langsung pergi dan ninggalin gue, otomatis gue kejar mas Yuta dan narik tangannya. Bodo' amat orang-orang udah lihatin gue sama abang gue berantem.

"apa lagi sih, Lis!"

"Maaf mas, gue salah iya gue selalu salah! Gue gak pernah bisa milih dg *perfect*.. Gue gak kayak mas yang selalu aja bener!" teriak gue

"udah selesai ngomongnya? Gue udah bilang jangan panggil gue mas lagi. Gue udah gagal didik elo, Lis. Nih, bawa mobilnya balik."

Mas Yuta bener-bener pergi ninggalin gue.

"Mas.." gue teriak sambil nangis, sampek suara gue jadi serak.

Saat mas Yuta mau nyebrang jalan, gue lihat ada hantu cewek yang senyum menakutkan ke arah gue. Cewek itu tiba-tiba deketin mas Yuta dan nutup mata abang gue.

Tin..

Tin..

"Mas Yuta!!!!"

Pov end

Wiuw wiuuuw wiuuw

'Lisa awas sayang bahaya turun yuk nak, Yuta cepet tolong adikmu Yuuuut!' suara mama Lisa

'Dek, awas dek bahaya.. Pliss ayo turun bentar. Kita ngomong baik2 dek'

'Mas Yut, maah.. Paah.. gue ga bisa hidup kalo kayak gini terus. Ten kayak gini gara2 gue.. Gue mending mati aja.. Ten.. Hiks hiks maafin gue'

'LISAAAAA!'

BYUUUUUURRRRRR

"Li-sa" gumam Yuta

Suara ambulans terdengar nyaring di telinga Lisa. Gadis itu kini duduk terdiam di tepi jalan dan memeluk sang kakak yang sekarang tak sadarkan diri.

"mas Yut bangun mas, maafin Lisa mas"

Kalian pasti bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada Yuta?

Ya, terjadi kecelakaan. Namun, Ten datang dan menyelamatkan Yuta tepat waktu. Sehingga truk yang akan menabrak Yuta beralih menabrak tiang di tepi jalan.

"bisa anda minggir sebentar mbak, saya perban dulu kepala korban" suara dokter yang baru saja tiba.

Lisa mengangguk paham dan berdiri, memberi ruang pada dokter untuk memberi pertolongan pertama pada kakaknya.

Saat Lisa berbalik, ia mulai menitihkan air matanya.

"Ten.. Gue tahu elo yang bantuin mas Yuta." Lisa terhuyung dan akhirnya ia pingsan.

Brakk!

"mbak mbak bangun mbak"

"Lisa!"

"Lisa, bangun Lis"

At Hospital

Lisa masih belum sadarkan diri, disamping nya sudah ada seorang pria berseragam yang semenjak tadi mengkhawatirkan keadaan gadis itu.

"Lisa, tenang saja. Kakakmu tidak apa-apa. Jadi, cepat bangun. Jangan buat aku semakin cemas"

"permisi!! Permisi! Lisa mana Lisa.." tanya Jisoo panik.

"Eh, lo siapa? Minggir! Kenapa megang megang tangan temen gue" teriak Jisoo sembari menjambak rambut pria misterius itu.

Saat itulah Lisa mengerjapkan matanya perlahan.

Pria itu berbalik dan melotot ke arah Jisoo.

"*Oh My God. Siapa dia?*" ucap Jisoo lirih

"Perkenalkan, saya polisi yang membawa Lisa ke rumah sakit. Nama saya Kang Daniel."

pict by jungkihyun

"eh anu mas polisi, maaf saya mas, eh pak, saya kira tadi orang jahat. Maaf pak maaf saya temannya Lisa pak, perkenalkan nama saya.."

"Jisoo.. Gue dimana?"

"Kamu udah sadar, Lis? Aku ambilin air ya?" tawar Daniel.

"Loh, Kang Daniel. Ngapain disini? Aw kepala gue pusing banget"

"aku ambilkan minum, tunggu sebentar."

"Lisa! Syukuur elo gpp. Maafin gue Lisa.. Sumpah maafin gue hiks. Ini salah gue, semuanya salah gue!"

"Jisoo lo kenapa, tenang gk apa2 kok. Abang gue gimana!!"

"A'a Yuta sekarang lagi istirahat. Tpi dia gpp kok Lis tenang aja"

"gue gatau kenapa abang gue bisa tahu dan tiba-tiba aja marah kayak gini. Gue takut Jis.. Sumpah gue takut banget tadi" ucap Lisa dengan suara gemetar.

"gue.."

Jisoo terdiam dan menunduk.

"Gue minta maaf Lis, itu semua karena ulah gue."

Flashback

'A'a Yuta.. Lagi apa?'

'hallo Jisoo boleh ketemu?'

'boleh kok, sekarang? Ok'

At Caffe Xx

'dek jis, mas ngerasa ada yang aneh sama Lisa. Menurut kamu gmana?'

'eh anu, A'a Yuta, sebenernya.. Lisa..'

Yuta mengepalkan kedua tangannya. Matanya nampak memandang lurus ke depan. Dilihat dari sudut manapun jelas terlihat bahwa raut wajah Yuta saat ini begitu khawatir.

'tapi mas gpp kok, hantunya baik. Gak akan nyakitin Lisa'

'Lisa pernah nyoba bunuh diri, dek Jis.'

'What!! '

'Mas takut kalo kejadian itu terulang lagi buat kedua kalinya.'

'Apa! Ke-kenapa bisa begi-'

'ini semua karena cowoknya Lisa. Jadi, mas mohon dek (Yuta menggenggam tangan kanan Jisoo) mas mohon bantuin mas jagain Lisa. Jauhin Lisa dari sesuatu mistis ataupun hal yang gak guna kayak gini, ini demi kebaikan Lisa juga'

'Lisa tahu?'

'Hmm' (Yuta menggeleng)

'Tapi mas-'

'Selama ini mas usaha nyariin fisioterapi buat Lisa, biar dia lupain masa lalu yang buruk-buruk. Dan setelah dia agak mendingan, barulah mas sekeluarga ngizinin Lisa kuliah, bahkan semakin jauh dari Kediri semakin baik.'

'gue ngertiin A'a, gue akan jagain Lisa juga A'. A'a tenang aja ya' Jisoo dan Yuta saling melempar senyuman.

Flasback off

Jisoo tertunduk, tak berani menceritakan hal itu pada Lisa.

"Gue kira lo bakalan dukung gue Jis, lo tahu? Abang gue marah banget dan dia.."

"sumpah gue gak maksud gitu, maafin Liiis" Jisoo mulai menangis tersedu-sedu.

"Abang gue Jis" Lisa mulai menangis

"Maafin gue"

Mereka berdua berpelukan dan saling meminta maaf. Daniel yang berdiri di sebelah mereka hanya menyisihkan senyuman.

Dan juga sesosok pria di sudut ruangan yang menatap Lisa penuh cemas.
Dia adalah Ten.

"syukur lo gapapa, *yang*. Nanti gue bakalan minta maaf ke lo" (senyum)

"maaf, buat yang kedua kalinya" ucap Ten lirih sebelum akhirnya menghilang di balik tembok.

Hai hai~~

Kangen ya?? Ama Ten-Lis
Yang sabar ya ngikutin kisah mereka.

Yang kangen momen Lisa ama Ten angkat tangannya?

16

Pagi ini terasa sangat sepi bagi gadis bernama Lisa. Ia membereskan buku-bukunya yang berserakan akibat bekerja lembur semalaman.

"kerja lembur bagai qquda, sampai lupha orang tua, oh hati terasa durhaka" (geleng kiri geleng kanan)

Lisa begitu bersemangat hingga ia lupa bahwa ini sudah hampir jam 8.

"huaaaaaah.. Capek. Padahal cuman disuruh nulis surat izin gak masuk kerja. Eh jam berapa nih? *Njiirr* gue telaat! Gue mesti buru-buru cuz ke kantor mas Yuta!" Teriak Lisa panik

"halo, mas gobrek udh nyampek? Ok tunggu-tunggu gue turun" panik Lisa

Ceklek

"pagi mbak Lisa~" Chanyeol menyunggingkan senyuman khasnya.

"Apa lo cengar cengir, siniin helmnya" ketus Lisa.

"Dasar galak"

Dan, dimanakah mas Yuta?

Cekrek

1.379 likes
Fahrizalyuta94 *coverbed* nya terlalu lucu, jadi gak tega buat tiduran disana. Sungguh, ini terlalu istimewa. Bahkan dikamar gue sendiri gak ada gulingnya.

Btw, gaada yg mau jengukin gitu? Yaudah gpp :')
#savejomblo
#guegakbaper
#jofisa

*Muat komentar lainny*a

Jissooo.FY jangan sembuh dlu mas Yut, gue belum jenguk
NabilahJkt49 pantes gak ngajar, si tutor lagi sakit :(kangen diajarin vocab..
Jissooo.FY @***NabilahJkt49*** *detected*
Alverogebastian Lo lo lo, what happen?
Alverogebastian Buka WA!!
Immedikacenter mau payudara terlihat lebih besar dalam semalam? Cek ig kita yuk kak
Fahrizalyuta94 **@*Jissooo.FY*** kuliah Jis, hpnya taroh dulu emang ni anak bandel @***NabilahJkt49*** *Sorry* bil, i can't teach you yesterday hehe. I'pe you can find another tutor for a week @**Alverogebastian** baru 10 detik juga gue instagraman Bas -_- pergi lo kampret @***Immedikacenter*** mau

Yah, disinilah dia berada. Ruang vip rumah sakit dengan seorang dokter yang barusaja keluar.

Wajahnya memucat dg balutan perban di kepala yang sama sekali tak mengurangi ketampanan wajahnya.

Yuta hanya terduduk lemas di sofa kecil yang berada tak jauh dari tempat tidur. Jelas sekali bahwa kegabutan sedang melandanya saat ini, apalagi jauh dari orangtua yang

membuatnya harus benar-benar menjadi kakak yang terlihat kuat.

Lelaki itu perlahan mensecrolling layar Iphone hitam yang ia genggam, jarinya menekan tombol panggil dan diarahkan ke telinga.

Tuuut tuuuut

"hallo, pah.. Ini Yuta."

"..."

"Yuta dan Lisa baik kok Pah. Mamah mana? Iya sambung ke mamah aja Pah, soal tawaran mamah waktu itu.. Masih berlaku nggak skrg?"

"...?"

"Yuta pingin ke Kediri sama Lisa. Enggak kok, Yuta kangen mamah papah aja. Mungkin ini emang yg terbaik buat Yuta."

"..."

"Perasaan mamah aja kali, Yuta baik-baik aja Mah."

"..."

"iya mah, Yuta yakin. Enggak juga mah, Yuta sama sekali gak kebebani sama Lisa. Ye, si mamah malah ngledekin Yuta hahaha"

Tok tok tok.

"Eh, yaudah nanti Yuta telpon lagi."

Yuta berteriak dari dalam sembari berjalan ke sumber suara tentunya dengan menenteng infus di tangan kanannya.

"Siapa?"

"A'a Yuutaaa, ini Jisoo"

Ceklek

"loh, dek Jis kok nggak kuliah? Lisa mana?"

"anu.. Hehe ini gak dibolehin masuk dulu gitu?"

Yuta terdiam memandang gadis cantik didepannya. Dan yang ditatap malah cengar-cengir menunjukkan rentetan gigi putihnya.

"jadi-"

Ucap mereka bersamaan.

"yaudah sini" ucap Yuta mempersilahkan

Brrmmm...
Ciiit...

Ceklek

Seorang gadis kuncir quda barusaja turun dari mobil. Kacamata coklat yang ia kenakan semakin menambah daya tarik gadis ini. *Mancung*, itulah yang orang katakan saat pertama kali melihatnya melepas kacamata.

"*Are you say something*?" ucap gadis itu dengan logat sedikit kebarat-baratan.

"eh hehehe *mboten* mbak. Lha wong saya cuma ngajak guyon sama sampean" (tidak mbak saya hanya bercanda) ucap pria itu sedikit malu-malu.

"mbak, ini langsung diangkut kedalam? Atau gimana?" tambah pria itu

"Hmm ya, bawa aja semua kedalem. Udah ada mas Al nanti yang ngatur letaknya."

Gadis itu perlahan berjalan ke taman belakang, ia menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Berulang ia lakukan hal yang sama selama beberapa detik.

"Haaaaaaah"

Gadis itu berdiri di tepi pagar, matanya menatap keindahan alam yang mengelilingi rumah barunya.

Kedua mata coklatnya kini menerawang jauh ke langit, jelas sekali gadis ini sedang memikirkan sesuatu bukan.

"*long time no see*, Kediri. Setahun rasa sepuluh tahun. Eh? Apa'an itu"

Bayangan hitam tiba-tiba saja muncul dari balik semak-semak. Gadis itu mulai waspada dan perlahan berjalan mundur.

Sreet!

"*Who is there?*"

Gadis itu terdiam. Mencoba mencari tahu makhluk apa yang ada di balik semak-semak itu.

Tik

Tok

Tik

Tok

"Dorrr!"

"Aa!!"
Brukk, gadis itu terduduk di tanah dengan mata terpejam. Perlahan ia mulai membuka sebelah matanya dan-

"Bwaa!"

"Chan! *You scary me*! *It's no joke okay!"* teriak gadis itu

"Nojok nojok apa'an sih? Mau bangun sendiri apa gue bangunin? Lama gak ketemu ya Arum" pria bernama Chan mengulurkan tangannya.

"Haaah, gue lupa kalo kembali ke Indo bakalan ada makhluk kayak elo yang nongol di rumah gue"

"hmm gitu? Sini peluk dulu. Kangen"

"Ih Chanwo! Gue bilangin mas Al nih! Mas Al- hmnppp"

"Arum gitu banget ya sekarang, masak gue mau dilaporin mas Al, bisa bonyok muka gue"

"Elo sih bikin kesel, bikin pesta kek buat kejutan. Taunya lo malah ngagetin gue, gue lagi mikir tauu, dasaar! Haaaah udah lama banget ya ternyata, apa emang gue kelamaan di inggris, bahkan sejak kejadian itu.." ucap gadis itu yang semakin lemah walau masih bisa didengar tentunya

Chanwo terdiam. Dia tahu bahwa gadis didepannya sedang sedih.

"lo ngegumamin apa? Udh yok kedalem, gue mau nyapa mas Al juga" ucap Chanwo antusias

"Lo gak takut abang gue nonjok muka biasa lo?"

"kagak! Diem lo, sekalinya ngomong langsung bikin sakit ati emang"

"haha *sorry, just kidding*"

--**Back to the hospital--**

"bang Yuta gak mau baikan ama Lisa?"

"..." (*noding head*)

"ini gara-gara gue kan?"

"loh, kok jadi mikir gitu?"

"ya, gue yang kasih tahu tentang hantu itu. Gue juga yang bawa Lisa ke rumah kenalan gue. Gue juga nyebabin kalian jadi berantem. Gue hina banget ya bang hehe gue tahu kok, mangkannya kalo abang gak baikan ama Lisa, gue yang paling ngerasa tertekan" jisoo tertunduk

"enggak masalah sih, jangan mikir begitu. Mas marah karena emang mas ngerasa gagal aja jagain Lisa. Lisa sempet ngilang, trus juga dia sakit, sekarang dia malah temenan sama makhluk goib. Gue frustasi, gue terlalu ingin adek gue ngikutin semua kemauan gue." ucap Yuta dengan memandang keluar jendela

Jisoo berhenti mengupas apel dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Perlahan Jisoo mengambil beberapa kotak makan dan kresek hitam. Ia membuka satu persatu bekal yang ia bawa dengan

terus mengoceh tanpa jeda.

"udah A'a Yutaku jangan ngambek lagi ama Lisa, cepet baikan ya~ ini gue tadi masak loh. Walaupun gue gak yakin sama rasanya tp kata nenek ini baik buat nyembuhin sakit"

Yuta diam-diam tersenyum dengan perhatian Jisoo.

"denger gak?" tambah jisoo

"Ah apa? I-iya denger"

"mangkannya makan yang banyak biar cepet sembuh, biar bisa jagain Lisa lagi. Biar kuat, kerjanya juga nambah semangat. Ini gara-gara bang Yuta ngambekan sama adek sendiri jadinya mau gak mau gue yang bawain masakan dan ngerawat abang oke *no comment* ya" Oceh Jisoo tanpa jeda.

"Btw, Jis"

Jisoo diam memandang Yuta yang sekarang duduk di tepi tempat tidur.

"Ya?"

"Makasih" (senyum)

"Nggg~ jangan senyumin dedek bang, gakuaaaaat" Jisoo berdiri dan menutupi wajahnya dengan kresek hitam yang dia bawa.

"Eh Jisoo mau kemana?"

Ceklek

"ke KM, A'a Yuta sih buat gue malu jadi kebelet pipis kan udah aahh"

Ceklek

"Hahaha dasar aneh"

Wussshh~ angin berhembus kencang dari jendela. Menerbangkan gorden putih yang baru saja itu buka. Di balik gorden itu nampak ada seseorang yang berdiri mengawasi Yuta. Yuta berdiri dan menatap sosok itu. Samar-samar terlihat seorang pria yang tak asing bagi Yuta.

"Ten! Martien Pamungkas!"

Sosok Ten hanya tersenyum dan memandang Yuta.

Yuta menganga tak percaya dengan penglihatannya. Sekali lagi Yuta mengucek kedua matanya.

Wuusssh~ angin berhembus dan menerbangkan gorden itu.

Hilang!

Sosok itu sudah tidak ada lagi. Yuta mengerjapkan kedua matanya berulang-ulang. Membuka gorden yang menutupi sosok tadi, namun tidak ada apapun.

"Pasti gue berhalusinasi. Kayaknya gue harus makan sup buatan Jisoo dulu. Iya gue lagi sakit jadi gue mikirnya aneh-aneh fiks" Yuta buru-buru duduk dan makan dengan lahap.

N**gebut guys ngebuuut Ngeeeng~**
Mong & Song [author]
Lagi semangat buat berimajinasi jadi up-nya rada lama wkwk
Rundingan dulu sama alur ceritanya, ini harusnya begini yang ini begitu. Maaf juga lagi seneng ama

quuda~ [Part Yuta Jisoo] Next part is Ten Lisa moment

Don't forget to vote and comment!
Kalo gak comment minimal ngevote ya, gatau caranya? Tinggal klik bintang kecil yang ada di bawah.

"Hayoo yang nggak ngomen mana suaranya? Ketahuan loh, tadi gue lihat elo baca sambil tengkurep. Lo pasti nyekrol nyari gue kan? Ngaku lo" ten berkumandang

17

Malam telah tiba, ditambah hujan deras yang mengguyur kompleks setelah tak turun selama berhari-hari menambah dinginnya malam kamis ini. Yah, karena dua hari ini Yuta menginap di rumah sakit dan membuat Lisa kesepian akhirnya ia memutuskan untuk mengajak Jisoo menginap dirumahnya.

Namun, Lisa hanya merasa makin sepi saja karena Jisoo yang terkantuk-kantuk saat Lisa mengajaknya menonton film dokumenter bergenre *horror-thriller*.

Setelah mata batin Lisa terbuka, entah kenapa dia semakin suka dengan hal-hal yang menyeramkan, menakutkan dan menegangkan. Lisa pun sudah biasa menonton film *horror* dengan ditemani '*pemain*' aslinya.

Singkat cerita..

Jisoo akhirnya tertidur, sedangkan Lisa semakin tertarik dengan film yang di tontonnya. Film dokumenter tersebut merupakan kisah nyata yang nyatanya sempat viral di daerah tempat ia tinggal sekarang.

Kisahnya menceritakan tentang adanya suatu golongan yang bernama sekte merah. Konon mereka memiliki ambisi kuat dan meyakini jika memakan darah perawan dapat menambah kesaktian mereka.

Lisa PoV

"Ini kenapa hujannya deres banget sih, gak konsen gile, btw nih film juga bikin gue merinding. jiss bangun temenin gue elah"

"hmm iya Lis"

"lo tau nggak, ternyata sekte merah itu pernah ditemuin di sekitar sini.. njirr.. ga biasanya gue takut kayak gini. Brrrrrrrrr" badan gue kerasa menggigil guys gue gak bohong.

"iya, sate bang kai emang enak. Besok beliin gue" gumam Jisoo

"kemaren martabak sekarang sate, emang lo itu makan mulu"

Gue nengok jam dinding yang menunjukkan pukul 23.46, benar benar sepi sunyi senyap. Kayak hati gue :(

"Jis.. Jissss.. Lo mah, gue jgn di tinggal bobo dong, Jiis ada mas Yuta tuh" goda gue biar tuh makhluk bangun

"Apa'an si lo, Lis. Fiks, gue ngantuk sumpah. seharian ngurus abang elu, lo klo mau pindah ke kamar sono gpp.. gue udah pewe bgt babai Lisa, sweet dream.." Ucap Jisoo sambil merem. Cuman bibirnya doang yang komat-kamit.

"Yaudah gue pindah kamar ya.. gue rada' gak enak jiwa, klo lo udh bangun langsung pindah disebelah gue ya.. jangan lama-lama.. Hmm tau gini gue bobok di rumah sakit aja bareng mas Yuta"

"Iya *say*.. gue nanti *sleep walker* buat nemenin lo" tambah Jisoo

Gue jalan pelan-pelan ke lantai atas, firasat gue juga mulai gaenak, dan badan mendadak dingin.

Njirr firasat bakalan muncul sosok nih -_-

"saat kayak gini, gue paling butuh elo Ten.. Kenapa juga gue berantem sma elo. Ogeb emang sok-sok an mutus perjanjian juga, ogeb ogeeeb!"

Ceklek

Cetek lap

"hah untung kagak ada apa-apa, gue bener-bener ngerasa sendirian. Gue kangen mas Yuta, kangen Ten, kangen orang tua, kangen mantan eh.. Ngegas ae Lis, ingat mantan gak boleh dimasukin ke list kangen gue!"

Drrrrt

"eh, kang Daniel ngapain nih nge-WA gue"

"*Good night* katanya. Bales apa'an ya, eh enggak usah di bales, juga gue bacanya dari notif jadi kagak ada tanda biru. Udah hampir tengah malem juga, gue musti jaga *image*. Kebanyakan cewek pasti juga kayak gue."

Meskipun gue rada gelisah nggak bisa tidur, tapi gue tetap berusaha buat memejamin mata. Biasanya kalo gak bisa tidur gue selalu ngitung domba. Domba bukan sembarang domba.

"I'm the sheep from china.. Yeah.. Lay 1, lay 2, lay 3, lay 4, ..."

Pov end

Ten berjalan mondar mandir di depan kamar Lisa. Berkali-kali juga ia keluar masuk kamar dengan menembus tembok.

Selama beberapa saat ia terdiam, mengamati wajah Lisa yang kini sudah tertidur pulas.

"padahal katanya tdi gak bisa bobok. Emang cewek"

Kedua bola mata Ten mendadak memandang balkon kamar Lisa. Disana ada sosok kuntilanak yang hendak memasuki kamar.

"Haah, ada aja yang gangguin. Jangan sampek Lisa kebangun gara-gara centelan hanger itu"

Ten berdiri dan mengusir kuntilanak itu. Beberapa saat kemudian Ten kembali, duduk di sebelah tempat tidur dan mengamati Lisa tidur.

Ngggggg... Ngggg... (anggep ada nyamuk)

"Muncul lagi *mosquito* satu ini, gue udah mager mau nepok-nepok nyamuk. Yakali gue ini hantu budiman bukan raket nyamuk."

Nggg~

"Ahaa.. Gue punya ide"

Nggg... Nggggggg (suara nyamuk)

"HAaahh(jurus nafas hantu). Mampus lo *mosquito*"

Nggg.. Ngik! (tewas)

"Bobok yang nyeyak ya, Lis. Gue akan ada di sekitar lo. *Always, as long as i can protect you whatever and wherever you are*." ucap Ten sambil narik selimut buat Lisa

Tik tok tik tok
Pukul 00.00

Ten memegangi kepalanya yang terasa pusing. Darah segar terlihat mulai bercucuran dari sekujur tubuhnya.

Bruk, Ten terduduk di lantai dengan menahan rasa sakit yang datang melandanya. Matanya beberapa kali terlihat memejam, dengan kedua tangan yang mengepal kuat. Seakan tak kuat lagi, Ten menggigit bibir bawahnya dan meringis kesakitan.

"Cih, gue makin lemah. Gue mesti buru-buru nemuin penyebab gue begini. Arhg!" ucap Ten sebelum akhirnya menghilang

Disisi lain tepatnya di seberang rumah, ada dua orang berhodi yang sedang mengintai rumah Lisa di balik pohon

"Ayo, sekarang!" (Ucap salah satu dr mereka)

Dua orang tersebut berhasil dengan lincah memanjat pagar dan masuk lewat pintu rumah menggunakan alat pembobol kunci.

"Hoaaammm.... Lis lo ngapain kok berisik am- LISAAA!" (Jisoo berjalan menuju kamar dengan gontai)

Dari belakang datang dua orang tersebut menarik tangan Jisoo yang sedang menaiki tangga, sontak Jisoo berteriak hingga ia pingsan akibat pengaruh kloroform. Kedua orang misterius tersebut segera pergi dan meninggal kan secarik kertas yang bertuliskan pesan dari darah.

Lisa terbangun dan kaget mendengar suara teriakan Jisoo, ia tergesa-gesa keluar dari kamar nya untuk melihat apa yang terjadi.

"Jis.. Jis.. Lo dimana? Kok teriak-teriak tengah malem, Jisooo.. lo jgn bikin gue tambah takut dong, Jis ini gak lucu ya, gue aduin bang Yuta loh, Jis, Jis lo dimana? Sumpah lo berhasil nakutin gue" Lisa berlari memutari lantai satu, mencari sosok sahabatnya yang benar-benar menghilang.

"Jisooo!" teriak Lisa lagi

Selagi Lisa mencari Jisoo yg tiba tiba menghilang, ia menemukan sepotong kertas yg bertuliskan

"Bloody Murder -Red Sect-" Ucap Lisa lirih

beserta simbol satanic hitam putih

"Nggak, nggak mungkin.. sekte merah itu udh bertaun taun bubar, mereka udah musnah. Jisoo.. Jisooo lo dimana Jis" teriak Lisa panik

Lisa mulai menangis sambil mencari Jisoo.

"gue musti gimana ini.. Huwaa.. Gue bingung hiks" Lisa mulai menangis, matanya memerah, tenggorokannya kering seakan tak mampu lagi berteriak.

Lisa ketakutan, dan sangat khawatir karena firasatnya terbukti benar, akan terjadi sesuatu yg menakutkan dan parahnya hal tersebut barusaja terjadi kepada sahabatnya sendiri.

"Jisoo! Jisoo! Bang Yuta gue musti gimana? Ten! Ten! Ten! Pliss gue butuh elo sekarang, gue mohon munc--"

Saat itu pula Ten memeluk Lisa.

"Sstt, tenang dulu. Gausah panik. Gue ada disini." bisik Ten dengan memejamkan matanya.

"Ten, lo kemana aja sih lo nyebelin hiks.. banget sumpah! Gue nggak ngerti musti ngapain.. Jisoo ilang, dia diculik sama anggota yang ngaku-ngaku kelompok sekte merah, kenapa musti jisoo yg diculik? Hiks"

"terus maunya kamu yang diculik?" tanya Ten serius dengan nada sedikit marah tentunya.

"Eng-enggak gitu juga hiks, Ten kok marahin gue mulu sih hiks hiks udahan dong huwaaaa" tangis Lisa kembali pecah

"Aku gak marah. Makanya kamu yang tenang dong Lisaa.. Hey, lihat mata gue" ucap Ten sembari menangkup wajah Lisa

"Kita cari Jisoo bareng-bareng ya, gue tau yang bawa Jisoo bukan The red sect itu.. sekte itu udh lama hilang Lis.. gue yakin mereka cuman mau neror dan bikin lo parno." Ucap Ten berusaha menenangkan Lisa

"Tapi simbol itu? Terus kenapa dia musti nyulik jisoo? Hiks.. Kasian Jisoo Ten." Ucap Lisa sesenggukan

"Setelah gue amati simbol itu juga bukan simbol sekte mereka, dan masalah kenapa Jisoo yg diculik gue belum tau apa sebab nya, intinya gue yakin mereka cuman mau nakut-nakutin lu aja.."

"Semoga ucapan lu bener Ten, mereka cuman sekedar neror aja, karena gue takut banget klo sampai yg nyulik Jisoo bener2 dari sekte merah.. mereka bener2 ada Ten dan mereka sadis banget.. "

"Mereka nggak akan bisa bikin lo takut, mereka nggak ngerti klo lo punya gue, gue nggak akan biarin mereka bikin Lisa gue takut" Ucap Ten dalam hati kemudian kembali memeluk Lisa erat dan mengusap rambutnya

Setidaknya kehadiran Ten malam itu memberikan rasa aman sehingga Lisa merasa tenang.

"Udah yuk sekarang lo balik ke kamar trs tidur besok pagi kita cari Jisoo.. Gue yang akan pikirin caranya"

"emang lo bisa?"

"gue tanya siapa yang bikinin tugas bahasa inggris lo ampek dapet A?"

"i-itu elo, tapi gue nggak bisa tidur Ten.. kita cari Jisoo sekarang yah, pliss temenin gue Ten" rengek Lisa dengan bibir menyembik

"Nggak baik klo lo nyari sekarang di tengah malam kayak gini Lisa. . Inget mata batin lo kebuka, tengah malem gini gue takut lo liat makhluk yg lebih serem dari biasanya.. gue bisa ngelindungin lo tapi gue nggak mau lo trauma gara2 liat makhluk itu" (Ten menyarankan)

"Tapi Jisoo.. "

"Nggak Lis.. nggak akan terjadi hal itu sama Jisoo gue yakin. Makhluk tengah malam gini berkali lipat lebih serem, Lis.. pliss dengerin gue ya.. kita bisa nyari Jisoo besok pagi-pagi kalo perlu setengah 5 barengan abang jualan tahu, gmn?"

"Tapi-"

'Gue takut Lis, lo bisa trauma, dan karena trauma itu mau nggak mau lo harus nutup mata batin lo.. maaf gue egois tapi gue nggak kuat klo nggak diperhatiin sama lo' batin Ten

"Tapi kebiasaan lu, habis gue bangun lu udh gaada Ten.. klo misal besok lo gaada, gue bakal nyari Jisoo send.."

"Kita tidur bareng!" (Potong Ten)

"Hah?!" Lisa membulatkan matanya, wajahnya mendadak merah padam

"Ehm.. iya, maksud gue.. gue gak tidur, jadi.. ehm.. sampai besok gue bakal jagain lo, trs lo bangun dan liat gue di deket lo sebagai buktinya. Terus kita nyari Jisoo bareng"

Lisa tersenyum meskipun dengan menaikkan sedikit ujung bibirnya, Ten bisa merasakan kalau Lisa sudah merasa tenang. Begitupun Ten, yang hatinya tenang.

"Ten.. makasih ya, lo emang selalu ada buat gue.. maafin gue yang trs bebanin elu"

"Udah bobok sana, biar lu besok nggak ngebo" ucap Ten sedikit menyisipi intonasi sindiran, kemudian mengusap rambut Lisa.

"Isshh.. Iya udah ayoo.." Lisa berdiri

"Ayo kemana?"

"Ayo temeniinnn~"

"Hah beneran?" Sahut Ten

"Ih, paan si maksud gue temenin ke kamar, lo jagain gue Ten" Lisa menguap dan reflek merentangkan tangannya

"Iya? Beneran!?" Ten mulai tersenyum nakal

"Oke ayo kita bobook..." Ten ikut berdiri dan tiba tiba membopong Lisa ke kamar.

"Eh apaan lo, eh turunin gue! Hantu mesum lo..Ten turunin gueee.. lo kira gue karung beras.. Lagian maksud gue elo nemenin gue ke kamar siapa tahu orang-orang jahat itu masih disekitar sini! Bodo' ah!"

"Lisaa.. udah malem, bawel nya besok aja ya klo udh nyelamatin Jisoo, bawel lagi gue lepas tangan loh" bisik Ten bersamaan dengan dia menyipitkan mata.

"serah deh! Pokoknya yang gue harep agar lo jangan marah lagi ke gue ngerti?"

"Apa?! Sayang Jangan marah ke gue? Ciee udh sayang sama gue rupanya.."

"Anjirr.. dasar hantu budek..!"

'Iye, gua udh sayang sama elu Puas!' Lisa membatin, menahan malu dengan menutupi wajahnya dg kedua tangan.

Sesampai nya di kamar Ten menurunkan Lisa dan kemudian menyelimutinya.

"*Goodnight* Ten.." Lisa pun memejamkan matanya

"*Goodnight* Lisa.. Mimpi indah" Balas Ten yang duduk di samping Lisa

"Jangan natepin gue mulu!"

"kagak! Elaah"

Ten tersenyum hangat menatap Lisa yang sedang tidur dan kini ia beralih memikirkan cara untuk membebaskan Jisoo.

"Ah, gue punya ide!" ucap Ten pada dirinya sendiri.
Tbc...

18

Part kali ini agak panjang. Jadi bacanya pelan-pelan dan jangan lupa sambil berekspektasi guys.

Happy reading! Dont forget to vomment!

"Ahhh.. Mending gini eh enggak enggak begini aja. Aduh puyeng banget, gimana cara ngebebasin temen Lisa kalo gue gak dapat hidayah gini"

Ten berjalan bolak-balik dari ujung ruang ke ujung ruang lainnya. Dia sedang berpikir keras. Saat ini otaknya berasa buntu, panas, seakan akan siap meledak. Sudah setengah jam berlalu namun ia tak kunjung menemukan ide.

"pertama gue musti modusin hantu-hantu di sekitar sini. Kali aja ada yang tahu penculik si Jisoo."

Clink (ilang)

Lap (muncul di perempatan komplek)

'Kok sepi amat, apa gara2 habis ujan semua kunti pada neduh kali ya' batin Ten

Selang beberapa saat terlihat sosok nenek-nenek jalan dengan langkah terseok-seok. Rambutnya putih terurai dengan wajah yang tentunya juga tertutup oleh rambut gimbalnya. Pakaiannya seperti kebaya jaman dulu nan lusuh penuh dengan bercak darah bercampur lumpur.

"Nek, permi-"

Hantu itu berhenti dan menoleh dengan kepala yang seakan patah-patah.

Kletak kletak kletak krek
kira-kira seperti itu bunyinya.

"HAAAAII"

"Gu- gue gak jadi nanya, pergi aja sana"

Hantu nenek itu memegang tongkatnya dan menampakkan senyuman yang sangat mengerikan. Giginya berwarna hitam dengan bibir yang sobek hingga ke telinga. Matanya hilang satu. Dan salah satu matanya lagi berwarna merah. Wajahnya kini terlihat jelas, kali ini nenek itu menyunggingkan senyuman yang misterius.

"Hihihihi, ka-u han-tu pena-sa-ran? Auramu le-mah! Kau a-kan meng-hi-lang" lirih nenek itu dengan suara selayaknya orang berbisik.

"kau mau informasi?" tanya si nenek

"iya, tentang-"

"nari dulu, setelah itu kuberikan informasinya" t gas nenek

"Whuuut?"

Nenek itu melambaikan tangannya pada Ten dan perlahan menghilang dibalik pohon besar di ujung jalan.

"Teeeeeeeeeeeen!"

"hm?"

"ayok udah setengah 5! Cepetan kita cari Jisoo!"

"he'em, gue capek Lis. Bentar bentar ngisi power dulu" ucap Ten lemas

Sreeet (Lisa menarik selimut yang menutupi Ten)

"ayok Ten buruan"

"he'em, lo cuci muka lo dlu sana" (*nodding head*)

'ampun Tuhan, kenapa dia malah tiduran kayak gitu. Gue jadi ga fokus. Sadar Lisa sadar temen lo lagi mode danger' batin Lisa

Lisa memukuli kepalanya sendiri, dan berjalan menuju kamar mandi.

Beberapa menit kemudian.

"Udaaaah, ayok Ten ayook!" panik Lisa

"emang lo udah tahu Jisoo dimana?" tanya Ten yang seketika itu mampu menghentikan kepanikan seorang Lisa.

"sini gue bisikin sesuatu!" Ten membisiki rencana yang telah ia atur matang-matang. Lisa mengangguk dan mengangkat kedua jempol tangannya ke depan dada sebagai tanda setuju dengan rencana ini.

"Gue yakin pasti berhasil!" ucap Ten mantap

"Gue percaya sama lo kok, Let's Go!" tambah Lisa yang kemudian menggandeng tangan Ten. Anehnya kini Ten tidak merasakan kesakitan lagi bila bersentuhan dengan Lisa.

'Gue udah bisa sentuhan sama manusia??? Gue gatau kenapa bisa begini, apa gara-gara waktu gue udah hampir habis. Kayaknya ambisi gue buat nyari penyebab gue begini udah ilang, dibandingkan dengan apapun, berada dideket

Lisa itu udah lebih dari cukup. Dan, gue harap Lisa juga bisa begini terus dan gak akan pernah nemuin ingatan masa lalunya lagi.' batin Ten

"Ten? Dengerin gak sih? Ini belok kemana?" Tanya Lisa yang fokus menyetir mobil.

"Ah-iya ini ke kanan, nanti ada gang kecil berhenti disana. Jalan 10 menit ke kebon itu ntar ada terowongan kecil, masuk kesana trus jalan sekitar 15 menitan baru nyampek tempat Jisoo. Gampang kan?" ucap Ten enteng

"Kanan, gang, kebon, trowongan, lokasi Jisoo. Ok bisa dimengerti. Gampang banget nanti Jisoo langsung gue bebasin" ucap Lisa percaya diri

---

"Tolooong---tolooooong" teriak dua sandera yang kepalanya di bungkus oleh kain hitam.

Seorang pria berpakaian serba hitam berjalan mendekati salah satu sanderanya dan perlahan membuka kain penutup kepala itu. Sreeet

Gadis itu tak lain adalah Jisoo.

"Penjahat! Lepasin gue atau enggak lo bakalan dijeblosin ke penjara! Temen gue bakalan kesini nylametin gue dan bawa polisi!" teriak Jisoo

"Polisi? Hahaha temenmu yang mana? Yang ini?"

Saat pria itu membuka penutup kain yang satunya, mata jisoo makin membulat sempurna. Bagaimana tidak jika sandera disebelahnya adalah Lisa!

"Lisa!"

Kok bisa ketangkep?
Yang kepo tanya di komenan aja ya.

"Hallo, iya boss, gue udah nemuin dua pendonor!" ucap pria berhodi antusias

"donor apa'an maksud lo ha?" teriak jisoo

"Lepasin kami ogeb! Lo kira gak sakit apa diiket kayak gini!" maki Lisa

"Diem! Plester mereka!" titah orang itu

"baik!" jawab seorang wanita berjubah

"lo gak akan bisa lari!! Ten bakalan kesini buat hmmppp--"

"Hallo, ah iya maaf. Tdi ada anjing liar yang menggonggong. Bagaimana? Transaksi organ bisa kita lakukan hari ini? Oh dengan senang hati!" pria itu menutup telponnya dan berjalan meninggalkan Lisa dan Jisoo.

Ten yang sedari tadi ada di belakang Lisa mulai mengerti arah penculikan ini.

"hmmppp! Hmp! Hmpp! (lepasin iketan gue)" Lisa memelototi Ten yang belum melakukan pergerakan.

"sssst, diem dulu dengerin gue, Lisa. Jadi bener dugaan gue, ini pancingan. Mereka bukan *red sect*! Karena *red sect* yang sebenarnya akan langsung ngebunuh sanderanya tanpa ampun."

"hmmp? Hmp hmp hhmmmmp?! (terus mereka siapa?)"

"tenang aja, mereka cuman oknum penjualan organ manusia" bisik Ten

"HMMMMPPPPPPP!" Lisa melotot

Lisa POV

Ngeselin banget sih si Ten, idenya sama sekali gak berjalan mulus. Dan.. Yang ada sekarang malah gue yang ketangkep bareng Jisoo! Kenapa juga dia gak ngomong sih kalo harus lewat pintu samping! Gue terlanjur nyelonong aja lewat pintu depan

"hmmppp! Hmp! Hmpp! (lepasin iketan gue)" gue pelototin si Ten biar dia nyadar.

Dan dia kemudian ngedeketin gue dan bilang kalo ini bukan red sect tapi mereka adalah oknum penjual organ manusia! Gileeeeee sama-sama serem njirr! Terus parahnya lagi nih, si Ten nyuruh gue tenang!

"HMMMMMMMPPPPP!!" Gue cuman bisa melotot melotot aja sekarang.

Lepasin gue Ten! Kampret gue kagak mau di belah-belah! iihhhh serem! Gue ga bisa bayangin ka-kalo organ gue diambil trus mayat gue dibuang di pinggir hutan dan gue-

"Sstt, jangan ngebatin mulu. Gue ada ide!" ucap Ten enteng

"gini, lo diem jangan buat mereka makin marah hmmm intinya lo sama jisoo kelihatan sok patuh gitu.. San yang paling penting lo harus bisa ngulur waktu biar para penculik itu gak sadar kalo gue bawa polisi kesini. Paham?"

Gue cuman bisa nganggguk pasrah, air mata gue udah ngalir aja dari tadi. Sampek-sampek wajah si Ten aja gak keliatan

jelas.

Dan bener aja, si Ten udah ilang.

'Ten, gue pasrah ama hidup gue. Gue ngandelin elo sekarang, bener-bener ngandelin elo.'

Gue natep Jisoo yang udah mewek, matanya juga merah banget. Kami tatep-tatepan, kami bakalan jadi korban penculikan dan penjualan organ.

'Maaf Jis.' gue natep Jisoo lama, begitupun sebaliknya.

Hiks, gue juga udah gak tahan lagi. Gue juga takut dan nangis sama kencengnya sama Jisoo.

Ten, cepet balik kesini. Gue nunggu elo disini.

"ambil pisaunya!" titah pria itu yang seketika buat gue blank.

"hmmppp!" ronta Jisoo

Pria itu mulai mengasah pisau atau bisa di bilang mirip golok.

Bayangin sendiri klo lo diposisi gue! Lo bisa apa selain nangis dan berharap.

"Buka juga ikatan sama plester mereka" ucap pria itu lagi

Gue sama Jisoo di dorong ke suatu ruangan gelap, dan disana ada 3 sandera lain juga. Atau lebih tepatnya mayat orang yang pernah mereka sandera. Gue jelas banget bisa lihat 3 sosok pemilik tubuh itu berdiri di sudut ruangan itu, meskipun gak jelas mukanya tapi jelas sekali bahwa sosok itu nangis natep gue dan Jisoo.

"Lisa, maafin gue ya. Gu-e, ka-lo gue mati dulu-an, gue cuman mau bilang makasih. Makasih udah jadi saha-bat gue" ucap Jisoo terbata-bata

"Jisoooooo" gue makin mewek aja tahu jisoo ngomong kayak gitu

Gak bisa, gue gak boleh kayak gini lagi. Berpikirlah Lisa, lo musti tenang dulu jangn panik. Merem Lis, merem. Pikirin caranya.

Tiba-tiba gue inget percakapan gue ama Ten waktu di kelas mr. Lay

"udah angkat tangan aja" saran Ten

"tapi, gue takut Ten" ati gue makin dag dig dug ser aja denger suara Mr. Lay, duh gimana nih.

"Percaya deh sama gue, dosen lo nggak marah kok. Angkat tangan lo, sebelum tuh dosen bakal beneran ngamuk"

Bener juga!
Gue buka mata dan dapat ide.

"Jisoo, pokoknya lo jangan keburu takut ya. Yang penting yakin demi keselamatan kita"

"maksud lo?"

"disana ada 3 sosok bla bla bla" gue bisikin Jisoo

"jadi, lo mau minta bantuan mereka?"

"permisi" gue deketin tiga hantu itu

Tiga hantu itu melototin gue, dan sumpah bau mereka anyir banget.

"gue tahu posisi kalian, kalian juga pasti ngerti posisi kami. Kalian pasti gak mau ada korban lain lagi kan?"

Salah satu hantu itu menampakkan diri dengan wujud wanita cantik dan berdiri 3 langkah depan gue.

Sosok itu langsung nangis. Jisoo jelas langsung lari ke belakang gue.

"pergi, kamu harus pergi!"

"ba-bagaimana caranya?"

"lewat sana"

cewek itu nunjuk ke lobang yang letaknya agak jauh di luar ruangan ini.

Hah? Gile aja disana

"gimana kami bisa kesana kalo kami dikunciin disini?" tanya Jisoo takut takut

"dulu kamilah yang membuat lubang itu. Tapi belum sempat kami kabur, mereka sudah membawa kami" cewek itu kembali menangis.

"kalian bisa kesana saat salah satu dari mereka datang dan menjemput kalian. Kami akan membantu kalian." ucap cewek itu lagi

"gue takut Lis" gue bisa rasain tangan Jisoo skrg dingin banget kayak es batu.

"sama! Tapi gue kebih takut lagi klo cuman diem aja. Karena gue juga udh janjian sama seseorang, dan gue percaya dia bakalan kesini nylametin kita. Tpi kita kudu usaha juga. Kita musti pura2 patuh dan kabur disaat yg tepat"

"mereka datang" bisik cewek itu yang membuat keberanian gue memudar.

"jalan!"

pria berhodi itu ngebentak kami dan ngedorong kami kasar. Sial, awas aja.

"Jis, jisoo.." bisikku

"iya Lis? Sekarang?" bisik jisoo

"1, 2, 3"

Duk

Gue nyundul perut si pria berhodi dan jisoo mukul kepala orang itu dengan batu yang ia bawa. Setelah itu kami lari dan ketiga hantu itu menuntun kami menuju lobang.

"Cepetan Jiss!" gue dorong Jisoo biar dia cepet masuk ke lobang

"SIAAL KALIAN! BERHENTI!" pria itu berdiri dan mengeliarkan cluritnya

"Jis cepet Jis cepeet!!" ati gue dag dig dug ser sumpah Jisoo lelet amat, orang itu udh makin dekat.

Gue masuk ke lobang itu dengan panik sumpah gue panik, tepat saat gue belok gue lihat pria itu ngelempar cluritnya ke lobang dan hampir kenak kaki gue!

Gue t rdiam, kaki gue gemeteran. Tangan kaki dan seluruh badan gue berasa nge-*freeze.* Clurit itu buat gue ngeblank selama beberapa saat.

"Lisa, ayo!" Gue tersadar setelah Jisoo narik tangan gue dan segera pergi dari sana.

Dan, bener aja kami udah keluar dari sarangnya penyandera. Dan gue skrg lari-larian di kebon. Panik, iya lah gue panik banget. Ini kebon juga sepi dan jauh dari rumah penduduk.

"HOY! BERHENTI!"

"Lisa kita dikepung, Lis gimana ini" ucap Jisoo sambil ngegoyang badan gue

"Lisaaaa"

"Jis, gue bingung gimana ini"

Kami saling ngegenggam tangan, udah gak ada harepan lagi. Mereka udh ngepung kita berdua. Dan yang menyeramkan lagi adalah clurit yang ada di tangan mereka.

Gue natep sekeliling yang nyatanya lebih horror, pocong, kunti, owo semuanya cuman pada lihatin kita. Bahkan ada hantu nenek-nenek yang bisikin salah satu dr penjahat itu.

Gluduuurrrr (anggep aja mendung)

Duaarrrr, lap lap

Semua pria itu maju dan kami cuman bisa pasrah. Pria bertopi hitam (salah seorang anggota) mengeluarkan pistolnya dan berlari kearah kami.

"Yaaaaaaaaaaaaaakk!"

Doorrrrr!!

Dan, Putih, Semua berubah menjadi putih.

APA GUE BENERAN UDAH MATI? GUE CUMAN LIHAT WARNA PUTIH DISINI.

Tbc

19

Dorr!

Peluru berwarna emas itu melesat dengan gaya *slow motion*, semakin dekat dan sangat dekat hingga akhirnya berhasil menembus kaki si penyandra bertopi.

Jreeeeessss!

Hujan turun dengan deras. Petir kerap kali menunjukkan eksistensinya dengan suara yang menggelegar. Kilatan-kilatan cahaya langit juga menambah suramnya tenpat ini. Berbagai sosok mulai melayang-layang dan memberi aura mistis yang kental.

"ANGKAT TANGAN! KALIAN SUDAH DIKEPUNG!" Teriak seorang pria berjaket hitam, dia adalah Daniel.

Daniel berlari menuju ke dua sandera yang kini sudah pingsan akibat ketakutan. Lisa terkulai lemah dengan tangan kiri yang saling bertautan jemari tangan kanan jisoo.

Jisoo, ia juga tak sadarkan diri sama seperti Lisa. Lalu, bagaimana dengan semua oknum itu, tentu saja mereka sudah dibekuk oleh anak buah Daniel.

"Periksa ke dalam! Amankan bila ditemukan sandera lain!" tukas Daniel

"SIAP, Pak!" jawab salah seorang polisi pemimpin pleton, yang kemudian masuk bersama sekitar 15 anggotanya yang tentu dengan persenjataan yang lengkap.

Ten memandang Daniel dengan tatapan tak suka.

"Jangan lama-lama mandangin cewek gue!" ucap Ten sewot

"Astaga, iya iya aku mengerti. Reflek" jawab Daniel yang kemudian beralih mengguncang pelan tubuh jisoo.

Ten membungkuk dan menangkupkan kedua tangannya diatas wajah Lisa, bermaksud menadah air hujan yang turun.

"hei, Lisa. Bisa denger gue? Bangun, jangan mimpi dia lagi. Jangan kejar dia, dia masa lalu lo. Dengerin gue Lisa. Gue nggak bisa kesana lagi, Lisa? Lisa?" bisik Ten

"Hey bangun, hey, nona, nona rumah sakit? bangun, apa kau dengar aku? Panggil tenaga medis kesini dan segera angkat mereka ke ambulans" titah Daniel yang langsung mendapat respon dari anggotanya.

Lisa Pov

"Gue ini lagi dimana? Kok mirip terowongan? Ini, beneran terowongan, Halloooo" teriak gue yang hanya mendapat jawaban dari pantulan suara gue sendiri.

"*Yang*, cepetan dong lama amat sih! Cepet potoin gue disini, gue dapet *angle* yang bagus nih, mumpung siluet.." suara seorang pria yang menggema di terowongan.

Gue spontan noleh ke belakang dan ngelihat seorang cowok yang tengah berdiri sambil ngangkat kedua tangannya. Yah, cowok itu luamayan tinggi dengan celana jeans dan jaket. Dan dia lagi berdiri ditengah-tengah rel, *heol* ini beneran gpp kalo tiba-tiba ada kereta lewat gimana.

"woi, hallooo? Cepetan neng tangan gue udah pegel"

What? Apa-apaan ini, di-dia barusan ngomong ama gue!

"lo ngomong sama gue?" tanya gue kaget sambil ngangkat telunjuk tangan kanan gue dan gue arahin ke depan muka gue sendiri.

"Enak aja lo, lo ngajakin gue kesini cuman buat motoin lo doang. Ogah!" ucap seorang cewek yang lagi ngambek namun tangannya diam-diam bergerak menekan tombol kamera.

Tunggu dulu, ini cewe dateng d rimana? Cewek disebelah situ, mirip banget sama gue!

"ah halo, lo siapa?" tanya gue ke cewek yang mukanya mirip banget sama gue, 100% mirip! Apa mungkin dia kembaran gue dan gue gak tahu.

"..." cewek itu sama sekali gak respon dan nganggep gue gak ada. Dia malah cemberut 5 *centi* persis sama yang gue lakuin kalo lagi ngambek sama cowok gue, tunggu apa gue barusan ngomong cowok? Hello gue jomblo, sadar Lisa. Tapi gue ngrasa pernah ngalamin ini semua, apa gue *dejavu*.

"yaudah deh sini gue potoin lo dulu, dasar bawel gini aja ngambek" ucap pria itu yang ndeketin cewek mirip gue.

Pria itu berdiri tepat di depan gue yang lain dan ngelus pucuk rambut cewek itu. Tangan yang satunya lagi ia masukin ke kantong celana. Yah posisi gue sekarang ada di belakang pas kembaran gue itu. Gue pelototin tuh cowok tapi wajahnya tetep gak keliatan, soalnya dia ngebelakangin cahaya.

"Lo siapa?" tanya gue ke cowok itu, dan..

Zonk

Dia juga gak ngrespon gue.

"selamat hari jadian kita, *Sunshine~*

gue ada kado looh" tambah pria itu

"Cius? Mana? Gue padahal gak minta tuh, coba lihatin sini." ucap cewek itu antusias. Bisa gue lihat ekspresinya berubah 180 derajat dalam sekejap. Murahan banget sih, disogok kado langsung girang.

Sebenernya ini dimana? Kenapa ada gue yang lain? Dan siapa cowok ini.

"yaudah yuk gue tunjukin. Ikut gue" cowok itu jalan tanpa mandang gue dan ngegandeng tangan cewek mirip gue itu.

"Gue nanti mau kerumah boleh, eh ada bang Yuta kan? Dia gue ajakin *war* kalah mulu haha"

"Hiiih (mendengus kesal) Martien. Yakali abang gue gak pernah main gituan jelas aja langsung K.O sekali main"

'Martien?' kayak pernah denger nama itu, dan namanya sangat familiar banget di kuping gue. Apalagi nama bang Y-U-T-A gue mah familiar banget. Ada hubungan apa dia ama abang gue? Apa dia kenal gue juga? Dia cowok yang sama di mimpi-mimpi aneh gue sebelumnya!
Arg! Gue pusing! Sialan, ini dimana sih.

"Pokoknya gue mau kado *Teddy bear* ya? Harus yang gede.. Guedee segede badan gue" ucap cewek itu dengan ketawa kecil

"Idih, males.. Gue beliin mini aja ya wkwk.. Palingan ntar lo ilerin pas bobok"

"hih kok ngeselin sih, kampret lo"

"emangnya kado itu penting banget ya *yang*?"

"Ya ampun, cowok gue gak peka banget. Ya penting dong *yaang*.. Buat nemenin aku bobok.. Nungguin lo ngelamar gue juga masih lama"

"haha idih cewek gue kok mulai nakal, yang penting kan gue sayang elo, Lisaaa"

Lisa itu gue! Gue teriak sekenceng-kencengnya kalo Lisa itu gue! Tapi mereka malah bercanda dan enggak ngrespon gue.

"Hmmm.. Gue juga kampret, lo gausah ngalihin pembicaraan, pokoknya mau *Teddy* jumbo!"

"Iya iyaa, ya ampun rewel banget sih, makin sayang gue"

Mereka berjalan ninggalin gue yang masih *stay* di dalem terowongan. Gue kepingin ngikutin mereka sih, tapi gue telat, karena gue kelamaan mikir tentang nama tuh cowok.

"Lisa"

"Uh, Ten?" teriak gue

"Lis, bangun, ayo kembali, gue nungguin elo.. Jangan ikutin mereka.. Dengerin suara gue Lisa. Balik.. Gue mohon.."

"gue mohon lo balik sekarang juga Lis, jangan ikutin masa lalu lo"

Suara ini sangat familiar bahkan hampir mirip dengan suara cowok tadi, hanya saja kali ini lebih lembut dan terasa lebih nyaman.

"TEN.." Teriak gue

Langit, tanah dan segala berubah menjadi warna putih. Aku tidak bisa melihat apapun, warna putih itu kemudian berganti warna menjadi hitam seakan aku sedang menyusuri lorong waktu. Ini sama persis seperti kartun yang pernah ku tonton, *Doraemon* kalau tidak salah. Tapi, ini sungguh buat pusing, kepala gue berat.. Ugh! Sakit!

"ten.." gumam gue

"TEN!"

LAP!

"Lisa, lo udah sadar?" tanya Ten yang ada di samping gue

"Kenapa? Mimpi buruk lagi?" tanya Ten khawatir

Gue menggelengkan kepala. Memang itu tadi menyeramkan sedikit, tapi gue rasa itu merupakan petunjuk.

"gue.. Gak mimpi buruk"

"terus? Kenapa lo manggil nama gue? Hayo~ lo lagi mimpi mesum ya? Sampek ada ugh ten.. Ugh ten.. Gue jelas banget denger yang itu lo" jelas Ten

"Apa?! Ih hantu mesum lo! Kagak lah, lo kira gue ini cewe pecinta *NC*! SOK TAHU! YANG JELAS GUE GAK NGIMPI MESUM!" Ucap gue penuh penekanan pada bagian akhir.

"hehe iya ampun-ampun.." ucap ten yang dari tadi cengingisan gak jelas, heloooo dia tadi khawatir pake banget ke gue wajahnya aja keliatan panik gitu, nah sekarang malah cengingisan, *that so weird right?*

"Ten, gue mimpi tentang co--"

"btw, si Jisoo udah selamat. Lo hebat banget deh tadi berani gitu? Waah Lisa gue udah gak takut lagi yaa.. Hebaaaat" potong Ten dengan ngelus-elus poni gue

"Jelas lah, kalo nungguin elo gue bisa-bisa--"

"hmm.. Aku ganggu ya?" dehem seseorang yang ternyata adalah Daniel.

"jelas!"

"nggak"

"eh, yang bener yang mana nih? Saya jadi bingung"

Wait

Rencana Ten berhasil, jadi Ten yang manggil si Daniel buat.. Syukur deh. Dia emang bisa gue andelin.

Dan, tunggu, Daniel bisa lihat Ten dong!

"Kang, elo bisa-- anu-- dia" ucap gue sambil nunjuk Ten

"Sebenarnya, aku bisa melihat mereka. Mungkin aku juga bisa membantumu mengenai masalah Ten" jelas Daniel

"sok baik" sindir Ten sambil melipat tangan di depan

"Ten diem dulu" ucap gue sambip melototin si Ten

"aku pernah dinas di Kediri beberapa waktu lalu dan membereskan data-data mengenai kasus kematian seseorang yang ditutup secara misterius. Kurasa itu mungkin bisa jadi petunjuk pertama" jelas Daniel

"lo serius kan?" tanya Ten

"..." dan Daniel hanya mengangguk yakin

'bagus! Kang Daniel bisa bantuin kita dan segalanya bakalan lebih mudah' batin gue sambil ngelihatin Ten dan Daniel bergantian

"oh ya, aku ada urusan penting jadi akan pergi dulu, jika ada masalah jangan sungkan hubungi aku. Istirahat ya yang cukup mumpung ada yang jagain" ucap Daniel yang lirih banget tapi masih bisa masuk indra gue, lalu ilang di balik pintu.

Gue juga lihat Ten senyum semanis gulali kearah gue, dan bikin ati gue goyang-goyang. Fiks, gue beneran naksir sama hantu macam dia!

Meskipun nanti Ten nemuin fakta kematian dia, gue tetep mau ngikat dia sama gue. Gue gak mau jauh-jauh ama dia. Apalagi gak bisa lihat dia. Meskipun gue sadar gue gak bisa miliki dia dan nanti dia bakalan ilang dari kehidupam gue.

"hm.. Lo ngapain mandangin gue kayak gitu? Oi, Lisa.. Lisaaaaa nihaooooouuuu ouuueeeg aaaaa Lisa?" asli parah, muka Ten kalo ngomong mangap-mangap bikin ati gue deg deg ser.

Sadar Lisa, sadar! (geleng-geleng)

"apa'an sih lo, Ten."

Gue tadinya mau natep si Ten, tapi gue tengsin. Muka gue rasanya panas, ya Tuhan gue kenapa sih.

"idih mukanya merah, kenapa sih? Jangan-jangan lo naksir gue ya? Ya kan?" Goda Ten sambil senyum nakal dan matanya, *sialan*, genit banget pingin gue tatep terus.

"Oi, Lisaaa oooiii, *no respons*, gue gak lagi mode *transparant* loh ini, serius lo naksir gue?"

Iya, sumpah gue pingin bilang iya Ten! Cukup, jangan mandang gue, gue GR maksimal.

Tbc..

Hoi, yang bilang chapternya kurang panjang. Ini gue kasih dua chapter langsung noh.

Kasih hadiah kek.. Demi apa mengetik dengan kecepatan angin kalo kagak ada yang ngevote atau ngomen.

20

Beberapa hari setelah insiden penculikan dengan kedok sekte terjadi, membuat Lisa dan Jisoo takut untuk beraktivitas sendirian. Jisoo bisa saja pulang ke rumah dan bergabung dengan keluarga inti, namun ada rasa khawatir yang menyelimuti hatinya. Khawatir karena teman baiknya berada sendirian di rumah sebesar ini, apalagi bersama dengan hantu pria yang tak bisa dilihat kecuali oleh Lisa sendiri.

Hari ini Jisoo berhasil menjadikan Lisa sebagai guling tidurnya atau mungkin akan berlangsung selama beberapa malam ke depan.

"hoi, Jisoo, astagaa, kasian Lisa gue kalo lo tindih gitu, dia itu udah kurus ntar tambah kerempeng kan gak enak buat dipandang, gue gak suka liat Lisa digeprekin gitu" ucap Ten

'Hoaaaam.. nyuam nyuam.. hmmmm.. Hehe iya maah' igau Jisoo

Jisoo menguap dan mengaitkan kaki nya di perut Lisa, tidak berhenti disitu, Jisoo meletakkan kepala nya diantara leher dan bahu Lisa dan kembali tertidur pulas.

Ten berusaha menyingkirkan kaki Jisoo yg menindih perut Lisa, karena kesusahan akhirnya Ten duduk di sebelah Lisa dan tetap berusaha menyingkirkan kaki Jisoo. Hal tersebut membuat Lisa terbangun dan tiba tiba menarik lengan Ten ketika ia hendak berdiri.

Ten jatuh dalam posisi tertidur membelakangi Lisa dan akhirnya Lisa memeluk Ten dari belakang sambil menyandarkan kepalanya di punggung Ten.
#Jisoo udah tersingkirkan wehehe

"Hantu kan nggak punya jantung, tapi guenya deg deg an anjiir'

Ten berusaha melepaskan tangan Lisa, tetapi pelukannya semakin erat dan membuat Ten sulit bergerak.

'Mmm... hadiah nya mana? Hmm.... Katanya janjiin ke gue mau ngasih boneka besaaaar hi hi hi' Lisa mengigau dan kembali mengeratkan pelukannya

Ten teringat saat itu, tentang hal yg sedang di mimpikan Lisa.

[to chapter sebelumnya biar paham]

'Maaf ya yang gue gak bisa beliin lo boneka besar tahun ini' Ten menggenggam tangan Lisa yg sedang memeluknya

anggap ekspresi ten kayak gini

'Dooh.. ini kasur gede kok tiba tiba berasa jadi sempit bgt yaak hoaaamm..'

Jisoo yang sedang *sleepwalker* tiba tiba berdiri meninggalkan kasurnya. Saat akan menutup pintu kamar Lisa Jisoo menyadari penyebab kasurnya menjadi sempit

'Oooo.. Pantesan, Lisaa meluk boneka gedee, kasur nya jadi sempit. Btw itu boneka kek orang.. Hehe keren banget bisa megang tangan Lisa gitu.. (ngucek mata) aneeh. Ooo.. Pasti itu boneka robot dari jepang yang lagi viral! Hehe dasar Lisa, kapan belinya sih? Gak ngajak2 gue.. kali aja ada boneka yang mirip bang yutaa.. hmmmm.. Lanjutin tidur ah' jisoo menutup pintu kamar dan tertidur di kamar Yuta.

Ten yang mendengar omongan Jisoo pun hanya bisa mendumel

"Anjiir.. bocah, gue disamaain robot mesum. Untung dia *slepwalker* coba kalau *allan walker*, udah gue kerjain kali"

Pagi hari

Lisa masih terpejam ketika ia menyadari bahwa bantal nya menjadi keras, diapun memukul mukul kan kepala nya diatas bantal tersebut, tak puas dengan memukul-mukulkan kepalanya, ia berinisiatif meraba-raba bantal tersebut dengan tangan kirinya.

'Lisaa.. lo ngapain si, geli ini *broo*, eh eh badan gue jangan di grepe-grepe' batin Ten

'ini bantal gue kenapa jadi kayak meja ya, keras bener'

saat kegiatannya meraba-raba tersebut barulah Lisa menemukan ada tonjolan di bantalnya.

'Hmm.. ini apaan, kek ada tonjolan gitu keras dan'

Reflek Lisa mencubit tonjolan keras tersebut dan menekannya.

"Uhuuk uhuuk.. Lis, yang bener aja lo Lis.. itu uhuuk jangan lo cubitin, jangaan.. Lo nodain kesucian gue'' ucap Ten dengan terbatuk-batuk

'Hngg? Ada yg batuk.. Jisoo kali ya? Eh tapi kek suara cowok, aneh..' Lisa ketagihan dan kembali mencubit tonjolan tersebut sambil merem.

Ten yang sudah tidak kuat dengan cubitan tersebut akhirnya membangunkan Lisa .

''Lis.. Lisaa bangun woi uhuk uhuk'' Ten masih berusaha membangunkan Lisa dan menghentikan tangan Lisa yg

sedang mencubitnya.

Perlahan Lisa membuka matanya dan melihat ke atas tanpa berhenti mencubit tonjolan pada bantalnya

''Hmm.. Ten ya, bantal gue, gue sesuka apa si sama Ten sampek bayangin muka dia jadi bantal gue..'' (masih mode ngumpulin nyawa)

''Uhuuk uhuuk Lii~sa.. tanggung jawab loo.. jakun gue tenggelem ntarr klo lo teken teken terus su-ara gue ntar kayak L**** Luna gimana argh hmm hmm tes tes'' protes Ten

''Aaa.. astagaaa Ten!!'' Lisa reflek menendang Ten hingga menggelinding sempurna di atas lantai.

''Ten.. maaf ggue refleeek.. abisnya gue kaget elo jadi bantal guee~ hehehe.. ''

Ten masih mengelus elus pantatnya yang kesakitan

"Ten? Lo gak papa kan? Kok kayaknya sakit banget? Biasanya kan lo tahan banting, tapi kok..."

Ten yang juga menyadari hal itu hanya terdiam.

'gue makin lemah' batin Ten

"Ten.. yaampun jakun lo merah banget kek tomat hahaha.." Ucap Lisa sambil mengusap-usap jakun Ten

'Sejak kapan badan gue bisa memerah? Gue ini hantu terus bisa merah gini gimana caranya, yakali tiba tiba ada darah ngalir di badan gue.. gue musti ke *shaman* buat mastiin kejadian ini' Ten masih saja membatin

Lisa yang merasa dianggurin tiba tiba memukul jakun Ten, sontak Ten melotot

"Aghk! sakit Lisa, lo tu ya jadi cewe anteng dikit--"

"Kayaknya lo mesti ke dokter spesialis hantu deh.. baru kali ini gue liat hantu ditabok marah wkwk"

Ten yang masih penasaran dengan apa yang terjadi bertambah jengkel dengan ulah Lisa, karena kali ini Jakunnya benar-benar terasa sakit.

"Lo tu yaa.. udah salah, nggak minta maaf, ngledekin lagi"

"Utututu... Ten Ten jangan ngambek dong, gue tadi cuma heran aja gitu soalnya gak biasanya lo kek gini.. maaf deh maaf, piss" pinta Lisa dengan *puppy eyes* nya

'enak aja ni anak, minta maaf kek gini mah anak TK juga bisa. Ahha! Gue ada ide' tiba-tiba muncullah lampu kuning menyala di atas kepala Ten.

"hm hmm emang pada dasar nya gue *sholeh* nan budiman, jadi gue mau maafin elo.. tapi dasarnya juga gue ini hantu. Jadiiiii, gue mau maafin lo dengan satu syarat. Gimana?"

"Yaah.. apa deh syarat nya? Lo gak bakal nyuruh gue jengukin anggota penjahat organ di penjara kan? Atau jangan-jangan lo nyuruh gue kenalan ama tuyul- tuyul yg jadi murid lo?"

Ten yg gemas tiba-tiba merapatkan dahi nya ke dahi Lisa.

"Lisa.. lo gak sakit kan? Mikir nya jangan yang nggak nggak dong.. kemarin lo ketangkep sama anggota itu gue khawatir setengah mati.. emang gue udah mati sih, sampai2 gue rela buat manggil si polisi kampret itu padahal gue gasuka ama dia.. Dan buat tuyul, sejak kapan dia jadi murid gue?"

Apa yg diutarakan Ten sama sekali tidak di perhatikan oleh Lisa, Lisa hanya berusaha menghentikan degub jantung nya yg berlebihan dengan menyilangkan tangannya di depan dada.

'Itu dahi kinclong amat kek pakek *sunlight* ngapain nempel di jidat gue.. duh.. udah mana muka guee deket banget sama dia, ntar klo kebablasan gimana..' batin Lisa

"Dasar ni anak gue ngomong nggak di perhatiin.. Hello dahi gue udah mulus dari sononya dan gue ngerti lo skrg deg deg an kan? Udah.. nggak usah disilangin gitu tangannya, percuma juga.. dari tadi gue udh denger lo batin apaan, lagian gue gak bakalan kebablasan kok..." Ten tersenyum nakal

"Ngg.. Lo tuh gak minta izin dulu buat baca pikiran gue. iya, gue perhatiin kok"

"Syaratnya..."

Ten pun mengambil tangan Lisa dan menggenggamnya, tak lama kemudian Ten mengecup tangan Lisa dan mengusapnya.

"Gue mau lo kencan sama gue. Gimana?"

Lisa menatap Ten dalam dalam, dia takut Ten hanya menggodanya, karena jika ini sungguhan Lisa juga takut klo jantungnya bisa keluar.

"Lisa.. gue serius, lu mau kan kencan sama gue? Woi Lis" Ucap Ten sambil menangkup wajah Lisa yang masih bengong

"Lisaa~ Liiisaaa~?"

Ctaaak!Ten menyentil dahi lisa.

"heeee?!" Lisa tersadar dari imajinasinya

"cepet jawab, dalam 5 detik, kalo enggak jawab gue anggep elo setuju?"

"eh, tapi"

"1"

"gu-gue butuh waktu buat mikir dlu--"

"2"

"Ten!"

"3"

"Lo diem dulu dong, gue belom--"

"4"

"Nyebelin banget sih lo!"

"5! Waktu habis, lo setuju dan hari ini kita kencan. *Deal*"

"terserah lo deh! Gue pokoknya gak mau" Lisa berhambur keluar kamar dengan senyum mengembang di wajahnya. Mukanya juga memerah karena ulah Ten barusan.

"Mati gueee.. Jantung guee.. jangan lompat pliss..
Aaa.. bodo amat pokok gue seneengg"

Ten yang duduk di kursi kamar Lisa senyum-senyum gak jelas dan akhirnya menghilang ntah kemana.

"Hit you with that ddu dduu ddu.. tet tetet tetetetet aye ayee~" Jisoo menyanyikan lagu blackpunk favorite nya sambil menjemur pakaian, tiba tiba Lisa menghampirinya dr belakang

"Jisoo yaaaa~
Gue seneng banget hari inii.. akhirnya setelah jadi ratu jomblo sekian lama, gue diajak kencan ama-"

"Ten ya?" Balas Jisoo

"Eh kok lo tau Ten ada nyamperin gue?"

"Iyalah.. gue ngerti soalnya semalem kasur lo secara gak wajar jadi sempit, eh taunya lo meluk si Ten, ckckck kasihan si Tennya pasti dia gak nyaman"

"Suumpaaah?!!" Lisa kaget dan Jisoo menertawakannya

"Udah, gausah heboh telat banget kaget nya, lagian kalian berdua sama2 untung kok"

"Sembarangan lo jis, gg-ggue.. kan gak ngerti, gak sadar kalo semalem hmm.. (megangin pipi) gituin Ten, maaf ya gara kelakuan gue lo jadi pindah kamar.."

"Laah.. gapapa kali Lis, kapan lagi gue liat lu tidur nyenyak kek semalem.."

"Hmm.. Jisoo, tambah sayaang deh" Lisa reflek memeluk Jisoo

"Iyaaa.. sama2 cintaah.. btw, kapan lo berangkat ehm.. *first date* ama Ten?"

"Ten ngajak nya Hari ini Jis.., tapi klo lo gue tinggal, gue takut juga si klo lo sendirian di rumah"

"Gausah mikirin guee.. lu cabut aja ama Ten, lagian hari ini gue mau jengukin mas yuta, sekalian tanya dokter dia udah boleh pulang apa belum"

"Mmuuah.. makasi Jisoo, gue mau siap-siap dulu bye~" ucap Lisa

Ten Pov

Flashback On
Hari ini gue berantem lagi sama Lisa, gue nggak ngerti sampai kapan, mungkin dia lagi butuh sendiri.

Semakin hari gue ngerasa klo ada yang nggak beres, banyak kemampuan-kemampuan gue yg mulai berkurang dan keberadaan gue yg mulai dirasakan sama manusia selain indigo.

Hal yang paling bikin gue kaget adalah Daniel. Cowok kampret itu bisa ngeliat gue, meskipun dia emang punya indra keenam tapi setidaknya dgn kemampuan gue, gue masih bisa menghilang sesuai kehendak gue, begitu juga klo gue mau nampakin diri. Dan ajaib nya lagi, dia ngerti klo gue itu hantu penasaran yg masih blm ngerti apa penyebab meninggalnya gue.

Awalnya gue nggak paham dan males dengerin omongan Daniel, sampai akhirnya dia ngomong

"Tuhan memberi Takdir untuk mempertemukan kita"

Walaupun radak ngeri sama ucapan dia, gue kesampingin masalah itu dan fokus ke tujuan utama gue. Gue juga penasaran perihal ingatan Lisa yang ilang. Disatu sisi gue gak pingin dia mimpi buruk terus, disisi lain gue kepengen dia inget gue lagi dan sekali aja manggil gue *Sayang*. Gimanapun kondisi gue sekarang, gue ini juga cowoknya

dia. Gue ngerti gue salah dan seharusnya gak gangguin Lisa karena beda dimensi, tapi gue gak tenang! Pasti ada yang gak beres dengan kematian gue, juga ilangnya ingatan Lisa.

Pencarian info kami di bantu oleh indra ke 6 Daniel, dan petunjuk acak yg datang lewat mimpinya. Sedikit demi sedikit bukti mulai muncul, tapi kekuatan gue semakin berkurang, gue mulai terbiasa menyentuh dan berinteraksi dengan manusia. Wujud yang seperti ini justru bikin gue bingung, bukan hantu, bukan manusia rasanya gue bener-bener aneh.

Perasaan gue semakin takut. Semakin takut klo gue nggak bisa ngelindungin Lisa kayak dulu lagi, salah emang waktu itu gue ngehasut Lisa buat buka mata batinnya, gue nggak ngerti klo hantu kek gue punya batas limit.

Sebelum waktu itu dateng, gue harus jujur sama dia klo gue bener2 sayang sama dia dan gue bakalan kembali seandainya nanti gue bener2 menghilang. Gue nggak sanggup klo semisal Lisa ngelupain gue lagi. Paling engak gue bisa pergi dg tenang kalo Lisa manggil gue kayak dulu

"Benar.. waktu mu tinggal sedikit Ten, sebentar lagi kamu akan mengetahui apa penyebab sehingga menjadi hantu seperti ini"

"apa nanti gue bakalan ilang? Kalo gue gak mau pergi dan tetep disamping Lisa, apa itu mungkin?"

"Jika kamu tidak menyelesaikan urusan duniamu, kamu akan tersiksa, hidupmu berada diantara dua wujud yang tidak pasti. kamu tidak akan mampu mengendalikan kekuatan mu dan lambat laun Lisa akan mengetahui penyebabnya, dia juga akan sedih karenanya"

"Lalu gue harus gimana nek? Shaman pasti punya jawabannya kan?!"

Saat itu gue baru ngerti rasanya nangis. Gue gak tahan lagi sama semua ini. Gue kepengen jadi manusia lagi dan ketemu keluarga gue. Juga, berada di deket Lisa seperti yang Daniel lakuin.

"Berpisahlah dengan Lisa. Itu jalan terbaiknya"

...
...
Tbc

Tinggalkan jejak guys!!
Hampir tamat loh, masak diem dieman gini kan gak seru

Kira-kira mau ending yang seperti apa?? Silahkan komen ya, gue kepo sama keinginan kalian wehehe

21

Hati-hati yang masih belum tidur
Dan
Selamat membaca

Tender Love

Pukul 17.00 WIB

Ten duduk santai di rumah Shaman. Tersenyun tidak jelas tanpa bicara sepatah katapun. Sedangkan nenek Shaman saat ini tengah melakukan meditasi ringan. Ong juga belajar kitab gaib warisan yang turun-temurun dari nenek moyangnya. Wajahnya terlihat begitu serius memahami isi kitab tersebut, walaupun beberapa kali ia ketahuan sedang mengamati si Ten.

Oh tentu saja sekarang Ong bisa melihat dan mendengar si Ten. Karena dia sudah banyak belajar mengenai hal ini selama beberapa minggu terakhir.

"hehe"

Ong melirik Ten yang cekikikan sendiri.

"hehe" lagi-lagi Ten tertawa sendiri

Ong mencoba fokus pada bacaannya namun--

"hehe, mmm~" Ten memegang pipinya dan tersenyum lagi

"Hm hm!" Ong menutup mata dan berdehem keras

"batuk pak haji?"

Ong melirik Ten tajam, masih dengan menggenggan kitab tebal yang siap melayang kapan saja ke arah Ten.

"Ngapain lo ngeliatin gue kayak gitu? ganggu konsentrasi gue aja" cibir Ten

"gue yang harusnya ngomong begitu. Lagian lo ngapain sih nangkring disini? Sono ke pohon depan rumah, main sekalian ama kunti daripada disini gak ada yang merhatiin elo" sindir Ong

"lo tuh ya gak bisa apa baikin gue sebentar, lagian gue cuman duduk gak ngapa-ngapain"

Ten kembali senyam-senyum sendiri.

"Teeen!!"

"apa lagi?"

"Gue gak bisa fokus hafalan gara-gara elo. Please lo bisa diem gak?" ucap Ong dengan menutup bukunya kasar.

"salah sendiri lo bisa lihat gue, week" Ten menjulurkan lidahnya.

"Tengik sialan" umpat Ong

"Ong~ padahal gue lagi gak ngatai-ngatain elo.. Tega banget sih lo" balas Ten

Jadilah mereka berdua beradu mulut hingga berakhir menyedihkan karena mendapat hukuman dari Shaman.

"kalian berdua, kuras sumur di belakang!"

"haaaahh!!!!!!!"

Disisi lain.

Lisa saat ini sedang kuliah dan sibuk mendengarkan materi dari Mr. lay.

"*So, before we close our last meeting, let me to say sorry about the pass. I hope can see you all in different way, and also don't forget be yourself! Thankyou*"

Mr. Lay keluar kelas dan langsung dikejar oleh jisoo dan Lisa.

"huwaa Mr. lay~ wo ai ni. Thankyou for A+ NYAAAAA. Walaupun gue O'on bahasa Inggris ternyata soal ujiannya mister sama persis sama yang mister ajarin, thankfull mister~" teriak Jisoo histeris

"haha kalian makin rajin ya"

"Mr. Lay~ gue sedih lah, jangan kek gitu perpisahannya~ dulu gue kira Mr. itu killer.. Eh-- ternyata ngasih nilainya baeeeeek bangeeet~ saranghae misteeerrr. Ups, *sorry mister*, *my* mulut *is* kesleo.. Aduh bahasa inggrisnya apa'an yak??" teriak Lisa

"*Ok ok*, *fine* karena kelas saya udah selesai. *So*, kalian berdua gak perlu lagi ngomong pake bahasa inggris. Hari ini saya akan traktir kalian makan diluar, ayo!" ajak Mr. Lay dan membuat duo maut itu girang.

"Yes mister yaaay!" Jisoo dengan semangat meraih lengan Lisa dan melingkarkan tangannya disana.

"hei, *frozen*. Bagaimana? Bukumu sudah ganti sampul?"

"pak jangan menyindir sampul bukuku, itu privasi loh" canda Lisa

"biar aku beri kalian nasihat, lebih baik kalian membeli buku dengan cover Eco! Biar semangat belajarnya, lagipula mereka juga tampan-tampan, bertalenta dan yang terpenting adalah mereka murni dan tersedia" ucap Mr. Lay

Lisa dan jisoo berhenti mengikuti Mr. Lay yang masih berbicara mengenai Eco.

Lisa dan Jisoo saling berpandangan.

"Mr. Lay, " lirih jisoo

"**Fanboy si eco!**"ucap keduanya

"hoi kalian, ayo cepat, sebelum aku berubah pikiran" teriak Mr. Lay dari parkiran

"hahaha iya pak, datang~"

Bertambah satu lagi kebahagiaan seorang Lisa. Hari ini mendapat nilai tinggi dalam bahasa Inggris, kemudian di traktir Mr. Lay dan juga kemarin malam Lisa dan Ten telah official.

Sedikit rumit memang dengan status hubungan mereka, karena bagaimanapun juga tidak ada hubungan asmara antara hantu dengan manusia. Jadi anggap saja mereka sudah resmi dan walau belum sepenuhnya mendapat restu dari Yuta.

Yuta mengemasi barang-barangnya ke dalam koper. Meskipun sedikit kesal dengan tindakan Lisa, namun kakak tetaplah seorang kakak. Dia tidak akan tega melihat adiknya bersedih bagaimanapun kondisinya. Keterpaksaan yang mengharuskannya untuk mengizinkan hubungan Lisa

dengan Ten. Hal ini demi menjaga hasil terapi Lisa beberapa waktu lalu, dimaksudkan agar Lisa tidak lagi merasa tertekan dan bunuh diri.

"Haah.." Yuta menghembuskan nafas panjang

"gue harus gimana lagi? arrghhh! Sial!"

Brak!

Yuta melempar handuknya kasar dan membuat koper yang tadinya berdiri disamping tempat tidur berubah menjadi tidur.

Yuta duduk diatas lantai, menyandarkan punggungnya ke lemari besar yang menghadap ke jendela kamar. Matanya menatap lurus keatas langit-langit kamar. Menerawang kembali masa lalu kelam kisah cintanya, kecelakaan adiknya dan orangtuanya.

Disaat asyik dengan dunianya sendiri, tiba-tiba mata Yuta teralihkan dengan kopernya yang berdiri sendiri. Dan brakk! Koper itu jatuh lagi ke lantai.

Sepi,

Hening,

Sama sekali tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut Yuta.

Kini yang tersisa adalah wajah pucat Yuta, takut jika ada benda melayang dan menghantam kepalanya secara tiba-tiba.

Sreeeek!

Kali ini sama, ada benda bergerak lagi di kamarnya.

Kursi kamar Yuta berpindah tempat sekitar satu meter dengan gerakan pelan. Gesekan yang dibuat kursi itu pasti membuat bulu kuduk siapapun berdiri.

Grieeeeekkk

Greeeeeekk

Grek

Kedua mata Yuta dengan jelas menatap kursi yang tadinya berada di dekat jendela, kini telah berganti posisi lurus didepannya. Dan, menghadap kearahnya tepat!

Yuta POV

Kaki dan tangan gue berasa kaku. Bulu kuduk gue pasti juga udah berdiri, ini jelas terasa dari pori-pori kulit gue yang mengeras.

Ini baru jam 5 sore. Saat gue lagi sendirian di rumah. Lisa juga belom balik dari tadi sore, katanya masih ada kuliah terakhir. Dan bisa gue tebak kalo dia bakalan ngadain party buat perpisahan, akan nambah malem lagi dia balik.

And, now!

Gue lagi di gangguin sama makhluk gak terlihat. Apa mungkin itu Ten, tapi kalo emang bener, dia gak akan bisa ngelakuin hal ini. Karena emang kemaren dia udah janji sama Lisa buat gak nakut-nakutin gue.

"S-siapa itu?"

Koper gue yang tadinya tidur bangun sendiri, lalu tidur lagi itu udah bikin gue merinding. Ditambah kursi yang udah

bener di tempatnya berubah posisi jadi di depan gue. Buat gue makin merinding plus plus.

Lampu kamar yang tadi terang berubah jadi kedip-kedip. Ini bener-bener berasa creepy banget. Tapi, gue gak boleh takut! Gue ini cowok, harus strong!

Gue beraniin diri buat berdiri dan menghindari kursi kamar gue. Biasanya gue pukul tuh kursi, gue dudukin, gue gantungin kaos juga, tapi sekarang gue merasa kena karma. Kursi itu pelan-pelan muter ngikutin arah gue pergi. Njirrr!

Greeeeek!

Kursi itu pelan-pelan ndeketin gue, gue makin panik dibuatnya. Apalagi pas tuh kursi melayang!

Gue langsung lari dan buka pintu kamar. Dan tepat pas gue nutup pintu kamar gue, tuh kursi ngehantam pintu sampek buat gue mati rasa.

Braaaaak!!!

Ini bahaya, gue harus cepet keluar dari rumah gue sendiri.

Ceklek ceklek ceklek

"Ssshh, hoi, siapapun yang ada diluar tolong bukain pintunya!"

"haaaaaaah, hihihihi"

Suara apa'an tuh. Gak ada siapa-siapa.

Gedebrak!

Gue denger suara benda jatuh kenceng banget. Tapi, sama sekali gak ada benda jatuh di rumah gue, kecuali kursi

kamar tadi.

Perlahan mata gue nagkep sosok wanita pake gaun pengantin jalan pelaaan banget dan naik ke lantai dua. Pengantin itu pake penutup kepala persis sama pengantin-pengantin di gereja, pakaiannya putih bersih cuman yang bikin gue takut adalah muka pengantin itu asli item banget! Meskipun samar-samar ketutup sama penutup dikepalanya. Gue kincep dengerin decitan langkah demi langkah sosok itu saat mijak di anak tangga.

Kreek

Kreek

Kreek

Kreek

Gue berbalik dan buka pintu.

Ceklek

"Sial" umpat gue ketika tahu pintu rumah masih ke kunci

Gue ngelirik pengantin wanita itu sudah berhenti berjalan dan buat suasana ati gue makin gak enak.

Gue diem, dia juga diem. *J*adilah, kami sama-sama diem.

Gue coba buka pintu dengan panik, takut takut wanita itu turun dan ngajak gue kawin lari.

Blakk! pengantin itu tiba-tiba aja ambruk dan gak bergerak selama lebih dari 5 menit. Gue coba deketin tuh pengantin, sekedar mastiin dia itu makhluk apaan kok gak ilang-ilang.

Ceklek ceklek ceklek

"buka buka bukaaaa!!" keringat dingin bercucuran dari pelipis gue, namun hasilnya masih nihil

"khhaaaaaaaaa, serahkan jiwanya"

Bulu kuduk gue makin menjadi-jadi rasanya. Saat gue tahu ada yang lagi buang nafas di telinga gue.

Gue noleh dan nyari sosok itu, tapi nihil!

'Fiiuuuh untung aja' batin hue

"ciluk ba-- aku disini"

Ada suara tanpa wujud. Tapi, gue rasa ada sesuatu di kepala gue.

"Waaaa!"

Blam!! Gue rasain ada seseorang yang nolong gue. Orang itu berdiri di depan gue, tapi belum sempet gue lihat wajah orang itu, gue udah gak bisa lihat apapun kecuali warna hitam.

Gue lagi di alam mimpi ya?
Tunggu dulu, siapa dia? D-dia, Ten!

"Ten! Ngapain lo disini?"

"bang Yuta?" Ten senyum ke gue tapi cuman gue bales sama tatepan tajam.

"Gue mohon sama lo, jauhin adek gue. Lo lihat sendiri hantu-hantu itu gangguin gue dan adek gue, itu semua gara-gara elo! Gak cukup saat lo hidup udah nyusahin keluarga gue Ten?" teriak gue ke Ten

Gue sebenernya gak izinin Lisa berhubungan lagi sama dia, apalagi dia itu pernah jadi cowok adek gue sendiri. Tapi, segalanya udah berubah. Dia udah gak bisa berada di sekitar Lisa lagi.

"bang, salah gue apa? Gue cuman pingin ketemu Lisa!" jawab Ten dengan muka sedih

"tapi lo sama Lisa udah beda alam, lo mestinya nyadar bahwa ego lo itu bisa bikin Lisa dalam bahaya lagi" gue narik kerah baju Ten dan dorong dia.

"lagi?" tanya Ten gak ngerti sama ucapan gue

"iya, dia pernah coba bunuh diri buat nyusul elo. Puas lo!"

Ten cuman diem. Bisa gue lihat kalo dia *shock* sekarang. Sama, gue juga *shock* tiap kali Lisa dengan Ten, dia selalu dalam bahaya.

"Ten, Lo pasti gak mau dia mati kan? Lo mau yang terbaik buat Lisa kan?"

"bang, sorry, gue gak maks--"

"Kalo lo nyesel, lo jauhin Lisa. Lo ilang dari kehidupan Lisa"

"bang! Gue sayang banget sama Lisa, gue rela lakuin apa aja asal gak jauhin dia! Gue gak akan bawa dia, gue janji! Gue janji sama lo bang, gue bahkan gak tahu sebab kematian gue se diri, gue janji akan pergi dari kehidupan kalian. Beri gue sama Lisa sedikit waktu lagi bang, paling enggak waktu buat perpisahan. Gue belum sempet ngucap sepatah katapun buat perpisahan sama dia" jelas Ten tanpa ragu

Gue diem tanpa jawab permohonan Ten. Mata gue kerasa panas. Dada gue juga kerasa sesek, seakan gue ini lagi njahatin dia. Kalau memang dia benar Ten, dia harusnya menyesal dan tidak akan menampakkan wajahnya di depan ku dan Lisa.

"Bang Yut" Ten membungkuk di depan gue, jujur gue terkejut dia begitu.

"gue mohon, anggap ini hadiah perpisahan lo buat gue, hadiah terakhir selama pertemanan kita bang. Gue pingin pisah dengan cara gue sendiri, percaya gue bang, gue janji!"

"Sampai kapan?" tanyaku

"besok gue ikut lo ke Kediri. Gue bakalan selidikin kasus kematian gue sendiri dan bakalan nutupin hal ini dari Lisa."

"lo janji kan?" tanya gue mantap

Dia ngangguk seneng dan berdiri di depan gue dengan senyuman khasnya. Walaupun raut kekecewaan tergambar jelas di wajahnya, namun ia tetep mengumbar senyum.

"ok, gue kasih tahu lo sesuatu yang gue tahu perihal kematian lo---" gue mulai bisikin si Ten.

Dia pasti cukup mengerti sama ucapan gue barusan. Beberapa kali dia jambak rambutnya sendiri karena *shock*.

Gue cuman bisa nepuk pundak Ten dan nguatin dia. Bagaimanapun dia harus menerima kenyataan tentang dirinya. Ten mengangguk pasrah, kemudian ia tersenyum getir sebelum ngucap makasih dan akhirnya ilang.

Lap!

"Argh!" gue rasa puyeng dan berusaha berdiri dengan sisa-sisa tenaga.

Gue coba raih lagi ganggang pintu rumah gue, tapi tepat sebelum gue sentuh tuh pintu udah bunyi.

Tok tok tok

Gue kelonjak saking kagetnya.

Ada suara ketukan pintu dari luar rumah, gue yakin ada orang di depan.

"siapa?!" teriak gue

"mas Yuuut, ini Lisa woooi"

Gue lihat jam tangan dan nunjukkin pukul 20.01 WIB.

Gue raih ganggang pintu dan buka pintu selebar-lebarnya.

Ceklek

"mas Yut? Kenapa?" tanya Lisa yang langsung megang dahi gue yang berdarah

"gpp, buruan kemasin barang lo sekarang!" titah gue

"hah, i-iya"

Yuta POV end

Lisa bersenandung riang sambil mengemas barang-barangnya. Ia juga berbincang dengan Ten yang hanya diam memandanginya dari kursi. Tidak ada yang aneh bagi Lisa, Ten memang begitu kadang cerewet kadang juga menjadi pendiam. Begitupun Yuta yang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dan lanjut membersihkan kamar.

Entahlah, bagaimana nanti hubungan Lisa dan Ten akan berakhir. Cinta beda alam yang merupakan hal mustahil atau memang takdir berkehendak lain..

Tbc ..

22

Lisa dan Yuta sudah berada di stasiun, bersiap masuk kereta dengan tujuan Kediri. Lisa dengan malas menarik koper kecil miliknya dan berjalan mengekor di belakang Yuta.

Namun, mereka tidak sendiri. Mereka ditemani oleh pak Daniel, polisi kenalan Lisa yang kebetulan ada tugas di kota yang sama. Yuta sama sekali tidak masalah dengan hal itu, yang membuat Yuta bingung adalah kehadiran Jisoo di stasiun.

"mas, kok cemberut gitu? Jisoo cuman nganterin kita kesini kali" jelas Lisa

"oh, bagus deh" jawab Yuta yang masih terfokus pada ponselnya.

Buk!

"aw, Lisa" ucap Yuta penuh penekanan, tangan kanannya dengan cepat mengusap lengan yang di pukul Lisa.

"Lisa gak suka sama sikap mas barusan" ucap Lisa setelah memukul lengan kakaknya

"Iya-iya, *Sorry*.

Jis, gue mau ngomong sesuatu.. Hmm.. Anu.. Bukannya gue ada apa-apa, cuman--" Yuta meraih tangan kanan Jisoo dengan kedua tangannya.

"hm? Apa?" jawab Jisoo dengan hati berdebar, mukanya sudah memerah seperti lampu lalu lintas.

"ciye.. mau nembak nih hahaha *good good*" ledek Lisa dan mendapat deheman dari daniel juga.

"hmm, mulai sekarang..." ucap Yuta serius

Hening

Lisa, Jisoo dan Daniel bingung dengan maksud ucapan Yuta barusan. Jisoo semakin berdebar dibuatnya. Apa ini tandanya Yuta juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

"mulai sekarang apa?" Jisoo mengangkat alis kananya

"berhentilah, karena gue akan nembak elo ihuuuyy" sahut Lisa

"Nggak! Jis, mulai sekarang, berhenti harapin gue" Ucap Yuta

Seketika itu hati Jisoo berasa tersayat-sayat. Matanya memerah dan hampir menangis.

Yuta menarik nafas panjang dan meyakinkan Jisoo.

"percaya sama gue, lo akan nemuin cowok yang lebih lebih lebih baik dari gue. Gue yakin suatu hari nanti lo juga bisa nemuin orang yang beneran sayang sama lo, dek."

"kenapa A'a Yuta ngomong begitu? Mendadak banget A~" tanya Jisoo dengan suara serak

"Gue balik ke Kediri buat nyiapin diri."

"nyiapin diri untuk apa?" tanya Jisoo

"Gue mau ngelamar seseorang"

"HAAAH!" Teriak Lisa dan Jisoo bersamaan

What!

Jisoo langsung lemas, tangannya yang sedari tadi menegang berubah menjadi tak berdaya. Jisoo menutupi kesedihannya dan berusaha tegar.

"Oh, Hmm gue ngerti kok haha tenang aja mas" Jisoo nepuk-nepuk pundak Yuta

"Maafin gue ya dek, dan makasih banget udah ngerawat gue dan adek gue" Yuta tersenyum dan mengeratkan genggamannya pada Jisoo

"Gue tahu lo cewek kuat" Yuta mengelus kepala Jisoo pelan dan Jisoo hanya membalasnya dengan anggukan

Saat Lisa ingin memperjelas maksud mas Yuta, namun belum sempat Lisa melakukannya, Daniel lebih dulu menahan tangan Lisa dan menggelengkan kepala.

"biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Itu masalah pribadi mereka, Lisa. Walaupun itu kakak dan temen baikmu sendiri." bisik Daniel

"lo bener Kang"

Lisa memandang sedih keduanya. Ia bahkan juga tidak tahu bahwa kakaknya akan tega mengatakan hal itu untuk menolak Jisoo. Tapi itu adalah hak kakaknya, karena jika jodoh, mereka pasti akan bersama.

"tapi, kang.. hiks, gue kasihan ama Jisoo. Gue hiks ngrasa bersalah banget sama dia hiks hiks" ucap Lisa yang mulai sesenggukan

Ten tiba-tiba muncul di antara Daniel dan Lisa, kemudian menggenggam erat tangan kekasihnya. Begitupun sebaliknya, Lisa menggenggam tangan Ten tak kalah erat.

'kita juga punya masalah Lis' batin Ten sambil memandang Lisa

Semua orang sudah masuk ke dalam kereta. Begitupun Lisa, Yuta dan Daniel yang saat ini memandang Jisoo dari balik jendela.

"Lo gpp?" tanya Lisa

"i'm ok" jisoo membentuk tanda Ok dengan tangan kanannya. Begitu kereta mulai berjalan, Jisoo segera membalikkan badannya dan menangis sekeras-kerasnya.

Yuta memejamkan matanya dan mencoba untuk tidur. Tapi dia kembali membuka mata dan menatap sang adik dengan tatapan bersalah.

"Nyet"

"apa" ketus Lisa

"jangan ngambek lo, durhaka"

"bodo'" jawab Lisa tanpa menoleh

"gue izinin lo sama Ten"

Set! Lisa otomatis menoleh secepat kilat. Daniel pun terkejut sampai-sampai note yang dia pegang terjatuh.

"kang, denger gak?"

"aku dengar" ucap Danil yang berada di depan lisa dan yuta

"inget ya mas, jangan sampek ditarik lagi." Lisa mengangkat telunjuknya dan diarahkan ke wajah Yuta

"enggak, elaah gak percayaan amat ni anak. Sorry juga buat temen lo tadi, gue gak mau aja dia keterusan dan lebih sakit ati. Mending gue ngomong sekarang daripada dia tahu dari orang lain nanti. Dia itu terlalu baek buat gue, terlalu polos dan naif. Gue baik ama dia gara-gara dia temen lo, tapi dianya salah nangkep. Jujur aja dek, gue belom bisa move on dari Arum" jelas Yuta

Lisa tertegun mendengar ucapan kakak laki-lakinya. Ternyata, Yuta telah mempersiapkan diri untuk mengatakan hal ini dan tidak berniat untuk melukai hati temannya. Begitu mendengar penjelasan Yuta, Lisa merasa tenang. Ia percaya bahwa kakaknya bukanlah pria jahat.

"tapi mas beneran mau lamaran? Huwaaa mas maafin gue~ gue malah jodoh-jodohin elu.. Jisoo maafin gue juga~ gue ga niat nge PHP in elu!!" rengek Lisa

"sst diem, kebiasaan lo emang--"

Ucapan yuta terputus setelah sang adik memeluknya dengan erat.

"maafin Lisa ya mas"

"iya santai aja bocah, elaah dasar cewek.. gini aja mewek" Yuta tersenyum dan menyentil ringan telinga Lisa

"aww, sakit tau!"

Yuta mendorong pelan kepala Lisa dan duduk dengan posisi yang benar.

"hehe pokoknya, makasih banget mas, buat semuanya, buat izinin gue sama Ten. Tapi urusan mas sama Jisoo belum selesai, mas harus telfon dia.. Dia pasti sedih banget sekarang. Gue juga akan hubungin jisoo nanti.. " Lisa tersenyum memandang kursi kosong di sebelah Daniel. Ya, disana memang ada Ten yang duduk dan tersenyum juga kearah Lisa.

Hari ini berasa jadi malem yang panjang bagi Lisa. Yuta tidur dengan menggunakan headset di kepala. Sedangkan Daniel tidur menggunakan penahan leher warna kuning berbentuk minion.

Dan Lisa lagi hmm hmm sama cowoknya.

"Ten, temenin gue" bisik Lisa yang berdiri di dekat kursi Ten

"hmm? Mau kemana emangnya?" Ten mendongak menatap kekasihnya dengan bingung.

"gue kebelet pipis, lo kan cowok gue, udah jadi kewajiban elo buat ngawasin gue kan" bisik Lisa lagi

"yaudah ayo gue temenin"

Mereka berdua berjalan menuju toilet yang ada di kereta.

"eh, *stop*!" ucap Lisa dan berhasil membuat Ten kebingungan.

"kenapa lagi? Gue harus ngapain lagi sebagai cowok elo?"

"hm hm no no no" Lisa mengangkat tangan kanannya ke depan wajah Ten dan menggerakkan telunjuknya ke kiri dan ke kanan.

"*why*?"

"Teen" Lisa tertawa geli karena ulah Ten yang sok polos

"yakin? Gue gak boleh masuk. Sekalian kan gue jagain dari dalem biar aman kamunya"

"Nggak boleh nakal, Ten. Awas aja sampek lo masuk"

"yaudah sana, gue akan jagain lo dari depan. Sampek ada orang berani deket ke toilet, gue kerjain dia sampek pingsan" bisik Ten dan dibalas anggukan dari Lisa

Keesokan harinya.

"Hallo, Kediri" Lisa membentangkan kedua tangannya ke atas seakan memeluk kota tercinta.

"Lisa! Yuta!"

Yuta dan Lisa seketika menoleh ke sumber suara.

Lisa Pov.

"Lisa! Yuta!" teriak wanita yang gak jauh dari tempat gue berdiri. Itu gak salah lagi dan pasti mamah.

"Mamah! Papa!"

"i miss you, dear" bisik mamah padaku.

"ini siapa?" tanya papa

"oh ini temen Lisa dari Bandung" jelas Yuta

"perkenalkan om, tante, nama saya Kang Daniel." Daniel ngulurin tangan dan dijabat sma papa mamah.

"kerja atau kuliah?"

"kerja om"

"dia polisi lo, Pa" bisik gue

"waah, cocok. Sudah punya calon belum?" tanya mamah dengan mata berbinar.

"maah~"

"belum tante"

"cocok, ayo nak Daniel. Waah pasti capek ya perjalanan jauh, mampir dulu ke rumah tante, makan-makan gitu kek atau mau tante kenalin sama keluarga besar sekalian" mamah menggandeng Daniel ke dalam mobil dan mengabaikanku bersama mas Yuta.

"kita berasa jadi anak tiri deh, mah" sindir Yuta

"Sudah sudah ayo ke mobil, kalian pasti capek ya, Yut gimana kerjaanmu di Bandung?"

Papa mengambil koperku dan kembali ke mobil bersama mas Yuta. Sedangkan aku, disini bersama Ten yang dari tadi hanya diam tanpa suara.

"Kenapa? Ada apa kok diem aja?"

"Kapan ya, gue disambut kayak gitu" gumam Ten

"Sambut apa'an?" tanya gue

"ah, nggak jadi kok. Ayo jalan" ajak Ten dan ngegandeng tangan gue

Terik matahari sama sekali gak bikin gue gerah, karena ada Ten yang setia ngademin ati gue. Eaaaa. Soalnya tangan Ten adem kayak es batu, jadinya ya gak berasa panas.

Ten diem dan terus natep ke bawah. Memangnya ada yang istimewa apa sampek-sampek dia nganggurin gue.

Kami sama-sama diem dan gak niat buat ngomong duluan. Sedikit hening memang, tapi kami tetep jalan sambil gandengan tangan.

"Gue bahkan gak punya bayangan, cih.. maaf ya Lis, dimata orang lo jadi keliatan aneh karena jalan sendirian tapi tangan lo kayak gini(kayak ngegandeng)" ucap Ten tiba-tiba

"Teeen lo kok gitu sih? Udah ah. Lo tu jadi aneh tau nggak?!"

"gue aneh ya? Hehe maafin gue ya"

Ten mandang gue dengan mata sayunya. Gue sama sekali gak bisa nemuin mata bersinar Ten yang dulu. Pasti ada sesuatu yang Ten sembunyiin dari gue, gue yakin banget.

"Lis?"

"hhm?"

"Seandainya lo inget masa lalu lo lagi, dan memori lo udah balik sempurna. Apa yang bakal lo lakuin?"

"Ntahlah, gue juga gak yakin.. Sebenernya gak penting juga sih karena.."

Ten diem mandangin gue, berharap gue nerusin kalimat gue.

"karena gue udah nemuin kebahagiaan gue di sini" gue ngangkat tangan gue yang di genggam Ten.

"belajar gombal dari mana?"

"hahahahaha gapapa dong, kan cowok sendiri"

"*Sunshine*..."

Deg deg

"coba lo ulang lagi?" pinta gue

"*My Sunshine*"

Deg deg deg deg

Jantung gue semakin berdegup kencang. Gue bahkan sempet gemeteran dan merinding sama ucapan Ten. Ntah kenapa gue seneng banget dia manggil gue, *Sunshine.*

"Lis? Lo marah?"

"nggak, gue--"

Tiba-tiba gue nangis. Ini beneran aneh banget, kenapa gue nangis tanpa sebab. Segitu senengnya apa gue di panggil *Sunshine*.

"ssst, udah udah gausah nangis, kalo lo keberatan gue manggil *Sunshine*, gue akan manggil lo "Lisa" kek biasanya"

Gue spontan geleng-geleng kepala

"jangan! Gue suka lo manggil gue begitu, seterusnya panggil gue begitu juga gpp"

Ten nyeka air mata gue dengan jarinya.

"Kalo gue bukan gue yang sekarang, gue pasti kasih elo sapu tangan yang bagus.. maaf ya *Sunshine.* Suatu hari akan ada orang lain yang ngasih lo sapu tangan"

"Teen"

"iya *Sunshine*?"

"lo gak boleh pergi kemana-mana, lo harus selalu ada di samping gue. *Promise*?"

"i promise you, my sunshine.. Gemes deh gue liatnya, udaaah, jangan nangis terus. Lo tuh ya, mewek aja udah keliatan cantik! Hm kan, lo udah dilirikin cowok-cowok kan, mangkannya diem jangan nangis. Awas gue kerjain tuh cowok-cowok, beraninya godain milik gue"

"Gue sayang elo, Ten"

"Gue lebih sayang elo"

Ctaakk! Ten nyentil dahi gue

"Aw! Sakit tau"

Tiba-tiba gue keinget sama sesuatu, memori!

Gue ada di posisi dimana ada cowok yang nyentil dahi gue.

Ctakk!

"Aww! Sakit tau! Lo tu kalo cemburu selalu imbas ke gue, heran gue.. Mestinya lo tu nyentilnya ke mereka, bukan ke gue! Denger gak sih, hmm?? Heii Sayangku yang lucu dan gemesin"

"gue gak suka" (nada kesel)

"mangkannya kalo gasuka ya tutupin aja muka gue ama kresek, biar gak kelihatan" canda gue

"bener ya? Sini"

Wkwk

"gue bercanda kook, udah aaah jangan deketin gue. Mamaaaah tolongin gueee hahahaha mamaaah gue mau di buntel kresek!!!"

"Hbd, Sunshinee--" ucap cowok yang wajahnya bersinar

"mana kado gue?" pinta gue

"Nih, tuan putri.. Lo minta dibeliin cincin kan? Noh couple, lengkap sama ukiran namanya juga. Dan, taraa mawar merah kesukaan lo" cowok itu nyerahin kotak merah kecil dan mawar merah ke gue

"aaaaaa, suka banget deh.. Eh, Besok ke sekolah langsung pake ya. Biar samaan"

"iya baweel" cowok bersinar itu meluk gue

Gue juga kelihatan bahagia banget dalam dekapan cowok itu.

Perlahan gue tutupin mata gue biar gak silau dan gue nengok ke cowok itu.
Dan sumpaaaaah, gue terkejut setengah mati!!!
Tbc...

23

Hargai penulis dengan klik bintang dibawah atau silahkan meninggalkan komentar kalian. Trimakasih.

Berhari-hari Lisa mencari cincin couple itu. Namun nihil, Lisa sama sekali tidak menemukan apapun di kamar lamanya. Dia juga sudah ke gudang untuk mencari kotak merah tersebut tapi tetap tidak menemukan petunjuk. Namun, bukan Lisa namanya jika mudah menyerah.

"Ten bantuin gue nyari cincin itu.."

"Lisa, maaf ya gue sibuk banget hari ini"

Cling.

"Ten.. Jangan pergi" Lisa menatap sedih kepergian Ten dan kembali mencari cincin itu sendirian.

Yuta juga tidak merespon saat Lisa menanyakan soal cincin couple dan jawabannya selalu sama.

"lo tuh de javu dek, suka khayal aneh-aneh, lo gak punya cincin apalagi couple! Udah gue sibuk"

Saat sedang gelisah, yang bisa Lisa lakukan hanyalah diam. Diam memandangi foto keluarga yang tergantung cantik di dinding depan kamar Lisa. Foto yang bahkan Lisa gak ingat sejak kapan sudah tergantung disana.

Lisa Pov

Gue mau sampe kapan kayak gini, gue serasa di perupikabu sama emak-emak. Mana cincinnya gak ketemu-ketemu pula,

tapi gue yakin banget cincin itu masih ada disini, tapi dimanaa sumpaaaaaah.

Gue kudu nenangin diri biar bisa berpikir jernih, biasanya cara ampuh jernihin mata dan pikiran gue adalah,

"Lisaaaa, bantuin mama goreng tahu!" teriak mama yang nembus kuping gue

"iya ma, ntar dulu"

Baru gue duduk nonton *wanna1* di yutub udah di panggil aja, bukan nya gue gak punya duit buat nonton mereka. Tapi, gue lagi berhemat.

Tok tok tok

Ceklek

"LIIISAAAA WIDYODININGRAT!!" suara abang gue menggema di dalem kamar

Mampus gue, kena sembur juga akhirnya. Wkwk sebelum dia ngoceh kayak burung beo mending gue kabur ke mama.

"ampooon!!"

"woi monyet antariksa!"

Mas Yuta ngikutin gue ke dapur dan dia nyandar di deket pintu.

"Mam, gue gak yakin dia bisa goreng tahu.. Ntar tahunya ancur lo ckck gue kasihan sama jodoh dia entar"

"Yuta, udah, kamu itu sukanya ledekin adekmu terus"

"puja kerang ajaib.. Elo itu bagai kakak tiri yang ngejelek2in adeknya tau gak" gue nunjuk-nunjuk mas Yuta pake spatula

"wuih serem, Nyet"

"bodo' pergi sono, emang ya lo bisanya gangguin mulu dari kemaren, harusnya lo sekarang siap-siap buat lamaran. Pergi loo"

"huu dasar monyet"

"mamaaah, mas Yuta nih"

Gue ngrengek ke mama setelah mas Yuta noyor kepala gue.

"Yut~ dicari temenmu" teriak Papa

Gue dan mas Yuta nengok ke arah dimana papa lagi bingung nyariin makhluk depan gue.

"siapa pah?"

"Si Johny. Temuin sana, jangan gangguin adekmu terus *le*, ayok" ajak papa

"yee, gue gak gangguin kok. Ma, tolong awasin makhluk satu ini. Jangan ijinin mainan Hp, ntar dipake streaming oppa-oppa *wanna1* lagi"

"suka-suka gue dong! Lo suka via vallen juga gue diem aja kok" jawab gue sewot

"eh beda kali nyet, kalo produk lokal mah lebih membanggakan! Daripada mereka apaan coba cuman nari-nari sambil pasang muka ganteng doang"

"mereka bertalenta gak kayak elo, sama sekali gak menawan. Mereka jago nari, nyanyi, olahraga, ganteng,

kaya aaaah pokoknya sempurna.. Nah elo? Ganteng kagak, kaya monyet iya, jago olahraga? Big big no.. Nyanyi? suara lo aja pas-pasan, bisanya pibesdey doang, Ha?"

"lo belum tahu suara gue kalau udah melengking kayak apa? Hapibesbe hapibesde--"

"lo tuh kakak paling nyebelin sedunia, ke kutub sono lo, menuh-menuhin bumi tahu nggk!"

"lo tuh yang menuh-menuhin bumi, udah rambut lo bikin silau mata juga, ganti warna kek.. Atau mau gue semir pake semir sepatu gue?"

"woi gausah bawa-bawa rambut emas gue dong.. Iri ya lo? Nih cium nih rambut gue " gue sruduk dagu mas Yuta resek itu pake kepala gue, kesel gue lama-lama

"ih, apaan lo.. Sanaan, ogah banget"

"udah udah. Lisa! Yuta!" papa menengahi

"kalian ini udah gedhe masih aja berasa anak Tk, liat tuh dek Gea anteng daritadi gak kayak kalian" ucap papa nasehatin gue sama kampret satu ini.

"hehehe iyaa pah.. *Sorry*"

"Lisa, tahunya gosong! balik, balik cepetan!" teriak mama dan bikin panik se RW

"Uwaaaa! Gimana baliknya ma? Auwww, panas, muncrat-muncrat nih aaah mama ini gimana, warnanya kok jadi gini" teriak gue lebih panik lagi

"ckckck makan tu tahu gosong"

Gue bisa denger papa dan mas Yuta berdecak bebarengan, inilah yang disebut *like father like son*. Kayaknya gue milih berada di kubu mama aja deh, soalnya gak bakalan nyerewetin gue soal oppa gue.

'*Btw*, Ten mana ya kok gak muncul sama sekali. Gue ini pacarnya loh! Kangen tauuuu.. bukannya di semangatin eh, dianya malah ilang. Apa gue panggil aja kali ya.." batin gue

Sejak ada Ten, hidup gue jadi lebih berwarna. Gue juga berasa jadi *princess* yang diikutin pengawalnya kemana-mana. Dilindungin, disayang,

"Lisa, *uleg* bumbu!"

"iye maam iyee"

"prawan kok ngelamun terus.. Yang kuat *ngulegnya*"

"iyeeee"

Tapi kenyataannya sekarang gue berakhir jadi upik abu.

"lo nemu sesuatu?" tanya Ten

"belum, ada baiknya jika kamu membantu dan tidak mengganggu**ku**" jawab Daniel

Mata Daniel masih fokus dengan tumpukan berkas-berkas di depannya. Banyak map berwarna merah biru berserakan dan membuat meja Daniel semakin tak terkondisikan.

Saat ini mereka bedua berada di kantor polisi yang ada di kota, sudah beberapa hari juga mereka mulai menjalankan rencana dan lembur. Daniel tak sendirian karena semenjak pagi Ten berada di kantor untuk mencari informasi.

Dengan malas Ten mengambil setumpuk map dan membaca satu persatu isi map tersebut. Daniel juga masih fokus dengan komputer miliknya dengan tangan kiri yang sibuk menekan-tekan ujung bolpoint.

"huuh" Daniel menyandarkan kepala pada meja kerja.

Tok tok tok

"masuk" ujarnya

"pak, saya membawakan berkas yang bapak minta!"

"Kerja bagus!"

"Tadi hampir saja berkas ini di hancurkan pak"

"kenapa begitu?" tanya Daniel

"ya karena kasus ini resmi ditutup dan pihak keluarga juga tidak mau mengurus masalah ini lagi. Bahkan keluarga korban yang mencabut kasus ini. Tapi, kenapa bapak mau membuka kasus ini lagi?"

"aku hanya merasa ada kejanggalan."

"iya benar, dulu saya juga merasa ada yang aneh. Kalau begitu saya permisi"

"Ahh, Vin, tunggu! Temukan CCTV nya untukku"

"baik pak!"

Ceklek jreet!

Selepas kepergian anggota polisi tadi, Daniel dan Ten segera membuka berkas tersebut. Daniel membulatkan matanya lebar-lebar setelah menemukan apa yang dia cari.

"apa! Sangat tidak masuk akal!"

Ten tersenyum getir mengetahui fakta tentang dirinya.

"huh, jadi beneran gue kecelakaan tunggal" ucap Ten

Daniel menoleh kearah Ten dan menepuk bahu pria disampingnya.

"jika terjadi kecelakaan tunggal tapi tidak ditemukan jasadmu disana, bukankah ini hal yang aneh?" pikir Daniel

"menurut mu ini bukan murni kecelakaan tunggal?"

Ten menatap Daniel sejenak.

"menurutku, ini kejahatan berencana. Aku yakin ada dalang dibalik ini semua" ucap Daniel sambil nangguk-nangguk yakin.

"Thanks. Lo udah bantuin gue"

"kau pasti tahu bahwa aku melakukan ini demi Lisa kan?"

"cih, gue tahu itu. Tapi lo gak akan bisa deketin Lisa selagi gue masih ada disini" ucap Ten

"aku tahu, tenang saja" Daniel menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"bagus deh, sekarang gue emang gak suka kalo lo berada di deket Lisa. Tapi nanti, ada juga saat dimana gue harus relain lo ada di sekitar Lisa. *S*ekali lagi, *thanks*" Ten mengulurkan tangan

"tidak ada pilihan selain bersabar" jawab Daniel penuh makna dan menyambut uluran tangan Ten

---
Ten menghilang dan muncul di tempat Shaman.

"woi" sapa Ten

Ten duduk di kursi depan Ong duduk.

"apa itu namanya menyapa?" balas Ong

"kayaknya gue salah mulu kalo ngobrol sama elo" jawab Ten

"kita emang gak pernah cocok" Balas Ong

"Iya-iya, lo itu jenis makhluk yg gak bisa gue akurin emang" Ten meletakkan kakinya di atas meja.

Ong yang masih terfokus dengan gadgetnya pun tak menanggapi polah perilaku Ten.

"Oi, lagi ngapain?" Ten menatap Ong tanpa berkedip.

"apa tujuan lo dateng kesini? curiga gue"

"hahaha salah lagi gue. Ok ok gue akan *To the point*, nenek *shaman* mana? Gue butuh ramuan penguat jiwa"

Mendengar jenis ramuan itu membuat Ong menghentikan aktivitasnya dan melirik Ten cukup lama.

"lo seriusan?" tanya Ong tak percaya

"emang kenapa? Gak ada alasan bagi gue buat kasih tau elo kan" balas Ten santai

"lo tau risikonya kan?? Nenek gak kasih tau elo tentang--"

"gue gak tahu, dan nanti gue pasti tahu risikonya."

"ramuannya memang ada,tapi-- tunggu aja nenek balik" Ong meletakkan gedgetnya dan fokus pada Ten.

Kini mereka berdua saling menatap satu sama lain.

"Nenek tua itu pergi kemana?"

"pasar"

"Lo gak ikutan?"

"nenek nyuruh gue nungguin elo,katanya lo bakalan kesini"

"kok dia tahu?"

"nenek gue kan dukun, begooo"

"lo tahu gak?"

"Gak!" Ong mulai sewot

"berarti lo bukan dukun haha"

"gue sembur pake aer kendi lo lama-lama"

Ten berdiri dan Ong ikutan berdiri

"ngapain lo ikut-ikutan berdiri?"

"Lo mau kemana?" tanya Ong serius

"ke Lisa, lo mau ikut? Sayangnya lo gak bisa ilang hahaha udah ah gue sibuk, gue mesti bantuin Lisa.. Abangnya mau lamaran. *Bye*! Ntar gue kesini lagi"

"demi vivi guguknya sehun, lo itu emang gak bisa diajak ngobrol baik-baik, sana lo, pergi, gausah balik"

"bhaaii~ jangan kangen ututu"

"Gak! Resek lo, hantu gila!"

Cling! Ten ilang

Ong duduk dan mencari buku tentang ramuan penguat jiwa.

"penguat jiwa, setahu gue ramuan itu akan buat hantu jadi manusia, tapi setelahnya.. Hantu itu bakalan ikut ilang.. Haah, gue sedikit ngrasa bersalah sama Ten. Apa gue baikin aja ya, iya deh, gue baikin dia kalo ketemu lagi"

Yuta dan keluarga besar telah tiba di keluarga calon pengantin perempuan.

Yuta duduk mengeratkan kedua tangannya, jantungnya terus berdegup tak karuan.

"katanya lo gak grogi mas?" sindir Lisa

"diem"

Sekarang ganti kaki Yuta yang begerak tak bisa diam.

"lo tu yang mesti diem, wkwk ya ampun mas, eh tuh-tuh cewek nya keluar"

"Shannon Arum William?" sapa mamah dan dibales senyuman manis dari cewe itu

Lisa POV

Denger mamah manggil nama itu ada sedikit rasa aneh di dalem ati gue. Gak tau ya rasanya kayak gue pernah denger aja gitu, familiar banget.

Cewek itu duduk bersebrangan sama gue. Dia lumayan cantik kok, gue suka dalam sekali lihat. Kayaknya dia juga cewek yang baik dan pantes buat dampingin mas Yuta.

Setelah kedua keluarga selesai berbincang, gue samperin tu cewek bareng tante Sarah.

"Dek Arum ya?"

Namun, cewek yang namanya Arum itu malah sibuk mandangin gue.

"eh lo diajak ngobrol tante gue tuh.."

"a i-iya, anu, tante-"

Aneh banget sih ni cewek. Grogi kali ya hehe

"iyaa santai aja, dulu tante juga grogi kok hahaha kamu masih muda dan disuruh nikah pasti gak enak ya?"

"hmm iya tan, anu, ini Lisa ya?" nunjuk ke arah gue

"iya ini Lisa adiknya calon suami kamu"

Gue berasa cewek ini ada sesuatu. Kelihatan dari cara dia ngomong dan natep gue.

"gue Lisa" gue ngulurin tangan dan dijabat ama dia.

"panggil aja Arum. Lisa, bisa ngobrol berdua?"

Gue lirik tante Sarah dan dia nganggukin kepala.

"boleh"

Gue dan Shanon pergi keluar rumah dan duduk di bangku taman.

Krik krik krik

Suara jangkrik jadi backsound gue dan Arum. Cewek ini nunduk dan malah kringetan.

"*Are you okay*?" tanya gue sedikit cemas, kali aja dia sakit.

"Lisa, lo inget gue kan?"

"hah?"

"gue temen SMA lo dulu. Sebenernya gue udah lama mau minta maaf, tapi gue belum siap. Maafin gue Lisa"

"tunggu-tunggu, lo minta maaf buat apa? Jadi lo juga kenal gue? Eh *sorry*, gue pernah ada kecelakaan kecil dan gue kehilangan sebagian memori gue" jelas gue apa adanya

Dia malah *shock* setelah gue ngomong begitu.

"jadi lo juga gak ingat tentang cowok lo?!"

"cowok gue? Emang gue punya cowok??!"

Tanya gue dan di bales anggukan dari Arum alias Shannon.

"siapa?! Ceritain semuanya ke gue Rum, *please*"

"cowok lo, dia--"

Kalimat Arum terpotong,

"dia hianatin elo, Lisa! Dia suka mainin ati cewek lalu ninggalin mereka semua"

Spontan gue sama Arum noleh ke sumber suara.

"Chanwo!" bentak Arum

"cowok lo itu gak setia, dia penghianat, dia yang buat semua kekacauan ini!dan kakak lo sendiri yang--"

"Chanwo, *stop*!"

"Rum! Lo yang harusnya *stop*! Kenapa lo nrima lamaran Yuta?!"

"Hoi, jauhin Arum!" teriak mas Yuta

"Ooh, ada mantan lo disini. Yuta lo mau sampek kapan nutupin masalah ini, lo mau goblokin adek elo juga?" ucap cowok itu

"Sialan, jaga mulut elo ya. Lo gausah cari perkara dan ikut campur urusan gue"

"hei! Kalo ada sangkut pautnya sama Arum, itu berarti jadi urusan gue juga!"

"memang lo punya hak apa ha? Sadar diri lo!!" bentak mas Yuta

Mas Yuta dan cowok itu mulai adu mulut dan saling tonjok-menonjok.

"mas Aaaaal, papaaah!! Mas Al!!" teriak Arum

"Chanwo udah! Mas Yuta! Stop! Jangan--"

"Yuta! Chanwo! Hei stop stop!" lerai kak Al

"kenapa nih, kepala gue rasanya pusing banget, mas Yut--aaa"

Blakk

Semua berwarna hitam.

"Lisa!!"

"Lis,"

"Sayang bangun nak,"

Ten POV

Shaman ngasih gue ramuan aneh semacem jamu.

"Ramuan ini adalah ramuan semalam, dengan ramuan ini kamu bisa menjadi manusia dengan jangka waktu semalam"

"Mmm.. maksud nenek? Ini kayak cerita *Cinderella*? Demi apa gue diposisi *Cinderella*?" tanya gue meski berasa absurd banget jadinya.

"Iya, Ten iya. Dengan ramuan ini, kamu bisa membahagiakan Lisa dengan wujud manusia, setidaknya kamu bisa jujur atas perasaan mu kepada Lisa, kamu bisa membawa Lisa pada kenangan yang ia lupakan saat bersamamu dulu, dengan mengesampingkan tragedi buruk pada masa lalu kalian"

"Tapi nek, Lisa bisa--"

"Tidak ada waktu lagi Ten, dengan wujudmu yang seperti ini kamu akan membuat Lisa khawatir, kamu harus menjadi manusia meski hanya semalam sebelum jasad dan bukti2 ditemukan dan akhirnya kamu menghilang!"

Dengan berat hati gue memutuskan untuk mengambil botol ramuan itu.

"ini diminum?" tanya gue sok begok, soalnya ramuannya kenyal-kenyal gitu waktu gue lihat.

"Ramuan ini bukan diminum! Memangnya wujud sepertimu bisa minum?? itu akan langsung bekerja saat kau tuang ke kalung ini.. Ramuan itu akan berkurang setiap detiknya dan akan habis dalam semalam"

Shaman ngasih gue kalung warna putih.

Hadeeh, satu lagi kegilaan Shaman. Kalung aneh, syarat aneh dan pantangan aneh. Ini satu-satunya cara supaya gue bisa pergi dengan tenang. Gue gak ada pilihan lain lagi selain nurutin Shaman.

"kok gue berasa makin absurd ya"

"satu lagi, kalung itu jangan sampai pecah!"

"iya iyaa nenek tua"

"ini tidak cuma-cuma, Ten. Sebagai gantinya kamu harus menghapus memori Lisa. Segala hal yang berhubungan denganmu akan ia lupakan, selamanya."

".."

Gue terkejut denger kalimat Shaman barusan. Tapi emang bener, di dunia ini gak ada yang gratis. Harus ada sesuatu yang di korbankan, dan gue rasa ini udah adil. Gue udah cukup dengan hidup mewah di dunia ini. Gue rasa gak ada hantu yang idup semewah gue, dalam artian bisa sama orang yang gue sayang.

[Menjelang chapter terakhir]
Tinggalkan jejak

Kalau bintang gak seimbang sama gambar mata, chapter selanjutnya akan di privat.

Tbc

24

"PAAK!! PAK KANG!"

Ceklek

"Vin, kau mendapatkannya!?" tanya Daniel

"ya, saya menemukan rekamannya!" ucap Alvin

Daniel - Ten saling menatap dan tersenyum puas.

"Akhirnya.." ucap Daniel lega

Tok tok tok

"masuk.."

Ceklek

"Rina?? Ada apa?" tanya Alvin

"Selamat siang semua, ini kubawakan kopi. Kulihat kalian lembur terus, loh.. itu bukannya berkas tentang kasus kecelakaan tunggal itu? Udah setahun kan?"

"iya, kami membuka kasus ini lagi. Vin, ambilkan leptopku" titah Daniel

Ten menyandarkan tubuhnya ke tembok, antara siap dan tidak ia tetap berusaha menguatkan diri.

"buka sekarang" titah Daniel

"baik, pak!"

Alvin menancapkan flashdisk biru ke samping leptop dan mengeklik sebuah folder yang terdapat sebuah video didalamnya.

Double Klik

Semua orang tegang mengamati video yang sedang diputar. Namun, setelah sampai pada menit terakhir semua orang berubah menjadi terkejut.

"bagaimana mungkin tim penyidik bisa melewatkan hal ini.." kata Alvin

"ini benar-benar mustahil, jika terlewat begitu saja" ucap Rina pada Daniel dan Alvin

Sedangkan Ten dengan wajah datar tetap menatap lurus ke layar leptop. Entah apa yang sedang ia pikirkan sekarang, yang jelas tatapannya saat ini dia tidak menunjukkan ekspresi sedih ataupun senang.

Kira-kira itu ekspresi apa?? Aku sendiri bingung menafsirkannya.

Disisi lain

Lisa menemui Arum lagi, dan bertanya mengenai masa lalunya.

"*Are you okay*?"

"iya.. gue ngrasa baikan. Rum, eh, bener kan? gue bingung manggilnya."

"panggil Shanon juga gapapa, kayak SMA dulu. Panggil Arum juga boleh, kita juga bakalan jadi keluarga"

"Hmm, Arum lo tahu gak mantan cowok gue dimana? Atau lo kenal akrab cowok gue, dia gimana orangnya? ceritain semua ke gue"

"Gimana ya critanya, gue bingung mau mulai dari mana. Hmm, cowok lo tuh orangnya baik. Meskipun dia sok cuek, tp dia itu cowok yang hangat yang pernah gue temuin. Dia itu ketua tim basket di SMA kita. Tiap hari dia boncengin elo pake motor CBR dia. Dia itu jadi idola di sekolah gara-gara prestasinya di bidang olahraga juga di bidang akademik. Juga.. Dia terlalu baik sama orang, Lis dan itu bikin orang lain salah paham sama sikap dia. Sampek ada hari dimana gue juga salah paham" Shannon mulai menangis

"salah paham?"

"gue, gue temen sekelas Ten. Dulu, dia pernah tolongin gue dan gue langsung jatuh cinta sama dia. Sumpah gue nyesel, Lis. Maafin gue. Gue kejebak ego dan mutusin kakak lo tepat dihari jadian kami. Saat itu Yuta kesulut emosi dan berantem sama Ten."

"ha?! Kok gitu? Kenapa? Mas Yuta juga kenal cowok gue? Tapi dia bilang klo gue ini gak punya cowok, Rum."

"lo beneran gak inget? Cowok lo udah-"

"hm hm, kalian ngobrolin apa?" tanya Yuta tiba-tiba

".."

"Arum, keluar bentar. Gue mau ngomong" Yuta menarik tangan Shannon dan membawanya keluar rumah.

Lisa mengintip Shannon dan Yuta yang sedang berbincang. Terlihat bahwa sekarang Yuta sedang memarahi Shannon dan membuat gadis itu menangis. Yuta lalu memeluknya dan meminta maaf.

"ada apasih sama mereka"

Gue semakin bingung sama sikap orang-orang di sekitar gue. Gue juga yakin ada yang mas Yuta coba sembunyiin dari gue. Gue berusaha nginget wajah cowok dalam mimpi gue tapi, gue malah nangis tanpa sebab.

"Ten Ten Ten!"

"Tenn... Muncul dong"

"Lis, kenapa lo manggil gue. Haha kangen ya lo, gue tinggal bent- Lisa?"

Ten diam dan dekap gue kepelukannya.

"Ten.. Gue capek hiks bantuin gue.."

Gue makin ngerasa sedih dan keterusan nangis, dada gue berasa sesek, tenggorokan gue juga sakit.

"Sstt, udah gapapa. Lisa, udah udah, hei udah dong nangisnya. Jelek tau, Lis. Heii, bodoh, lo manggil gue tapi malah nangis gini?"

Gue rasain tangan Ten yang ngelus-elus punggung gue. Rasanya gue sedikit tenang karena dia ada disaat gue butuh dia.

"Ten-ngikk, gue-hiks"

"keluar lagi kata-kata itu" ucap Ten yang buat gue bingung

"hiks, apaan?" gue lepas pelukan Ten dan natap mata dia dalam-dalam.

"enggak kok, *Sunshine*. Ish, jelek banget sih wajah lo kalo habis mewek"

Ten menyentil hidung gue dan narik idung gue ke kiri dan ke kanan selama beberapa kali.

"Ngg, sakit Ten!"

"Lo tu ya, gak bisa apa sehari gak usah kelihatan sedih? Gak pas ngerjain PR, di kejar hantu, dan lain-lain. Selalu aja masang wajah kayak gini. Huuuh, denger ya Lisa, gue gak suka kalo cewek gue nangisan. Paham?"

"Ditanyain dulu kek gue nangis kenapa, gak peka banget sih"

Ten jongkok di depan gue, karena posisi gue sekarang lagi duduk di tepi tempat tidur.

"Lisa,"

".."

"Lo harus janji ya ke gue, jangan suka nangis sendirian. Makasih juga, lo udah manggil gue saat lo sedih kayak gini" Ten ngusap-usap tangan gue

Gue tersentuh sama ucapan Ten barusan, rasanya dia ngomong itu tulus banget. Gue juga lihat mata Ten yang natep gue serius, matanya nunjukin kalo dia lagi khawatir sama gue. Bener juga, gue tiba-tiba nangis dan secara gak sadar manggil dia. Dia pasti bingung sama kelakuan gue.

"gue hiks lagi coba inget cowok masa lalu gue, Ten. Tapi gue hiks gak inget sama sekali hiks hiks Kenapa gue gak bisa inget?! Gue kesel sama diri gue sendiri Ten gue kesel"

Gue pukul-pukul kepala gue yang dodol ini. Mikir gitu doang kenapa gak bisa sih! Otak gue sebenarnya lari kemana.

"Ssst sst stt, jangan gitu dong Lisa!"

Ten narik pergelangan tangan gue kasar. Dia genggam tangan gue erat-erat, walaupun gue udah ngeronta berkali-kali tapi tetep gak dilepas.

"lepas, Ten!"

"Hei, Hei! Udah! Gue akan bantuin lo ketemu cowok masa lalu lo, gue janji"

Deg deg

"Lo, serius?" tanya gue sambil nyeka air mata

"Besok, gue akan bantuin elo ketemu sama dia, tapi.. Setelah itu gue mau lo janji dulu"

"iya gue janji. Tapi janji apaan?"

"eits, lo udah janji ya. Gue pegang janji lo. *Sunshine* gue gak boleh narik omongannya." Ten ngarahin telunjuknya ke depan muka gue.

"apaan sih? Bilang dulu" protes gue sambil nyingkirin tangan Ten.

"lo gak boleh nangis lagi, lo gak boleh ngelakuin hal aneh-aneh yang bahayain nyawa lo, dan kalo lo lagi sedih gak boleh sendiri.. Ah satu lagi, kalo lo udah ketemu sama cowok itu.. lo gak boleh ngikutin dia. Janji?"

"ohh gitu doang? Iya, janji. Lagian ngapain juga gue ngikutin cowok itu, kan gue punya elo.. Hehhe jangan-jangan lo cemburu ya?"

"iya, gue cemburu. Cowok itu beruntung banget pernah ada disisi lo" ucap Ten, dan gue liat dia senyum.

Gue yang deg-deg an cuman mainin tangan dia, sekedar buat ngilangin kecanggungan. Mana tangannya alus banget, meskipun dingin tapi rasa dinginnya lama kelamaan berubah jadi hangat. Dia juga diem aja gak protes waktu gue maininin tangan dia.

"hmm iyaa Ten, tapi kan dia masa lalu gue. Gue cuma mau ketemu dia doang, janji."

"Cewek gue pinter banget sih, sini gue *kiss*"

"apaan sih lo (nutup muka pake bantal) tapi *kiss* nya di pipi aja ya jangan yang lain" tawar gue wehehe

Ten berdiri dan senyum semanis guanlin.. Maaf maksud gue gulali.
Dia perlahan nunduk dan

Chuu~

Ngesun pipi gue, kyaaaaaa!!! gue melayangg. Maamaaaaaah, toolong gue maah. Anak mamah bisa pingsan bahagia mah.

"mau lagi?" tawar Ten

Njirr gue pake di tawarin lagi, ya mau lah.

"ngg gimana ya.." jual mahal critanya

"gue *kiss* lagi boleh gak? Haha bercanda, bercanda. Awas ya, kalo sampek lo nangis lagi dibelakang gue. Gue akan *kiss* lo di tempat selain pipi. Setuju?"

"Setuju!"

Gue senyum ke Ten, begitupun sebaliknya. Thanks Ten, elo udah nenangin gue dan ada di saat gue butuh.
Love you, hantuku.

"sama-sama. *I love you too, Sunshine.."*

"ih lo baca pikiran gue lagi ya?!" protes gue

"hahahaha"

Ten, lo gak boleh bohongin gue terus.

Lisa pov end

Pukul 20.00 WIB

Ten duduk disamping Lisa yang sekarang terlelap. Sesekali ia tersenyum melihat wajah Lisa dari dekat dan menyentuh bulu mata Lisa. Alhasil Lisa merengek sambil tidur.

"ngg!!" Lisa menggerak-gerakkan matanya yang masih terpejam

"hehe maaf ya, Sayang. Gue gangguin elo tidur. Habisnya muka lo kayak bayi.. Yaudah, bobok lagi ya" Ten mengelus-elus kepala Lisa dan membenahi rambut kekasihnya.

"masih aja cantik" lirih Ten

Ten mengecup singkat pipi Lisa dan membisikkan sesuatu.

"Sehat-sehat ya, Sayang. Jangan sakit, jangan sedih, jaga pola makan dan perbanyak temen lo di kampus."

Ten melangkah menuju sofa putih yang tak jauh dari tempat tidur Lisa. Ia mengeluarkan kalung pemberian Shaman dan botol kecil yang berisi ramuan penguat jiwa.

Beberapa saat kemudian, Ten mendekati Lisa lagi dan mengambil kalung perjanjian antara Ten dengan Lisa. Ten menangis ketika mencabut kalung tersebut dari leher Lisa. Tentu saja itu tidak akan membangunkan Lisa karena Ten menggunakan kekuatan supernya.

"Saya, Ten dengan ini mencabut kontrak antara hantu dan manusia secara sepihak"

Cliinkkk!

Kalung tersebut bersinar merah kemudian menghilang.

"Juga.. Menghapus ingatan salah satu dari kami ketika saatnya tiba" tambah Ten yang seketika memunculkan simbol bunga mawar pada punggung tangan kiri Ten dan Lisa.

"kalau saatnya tiba, simbol ini akan ilang dan semua akan baik-baik aja"

Tbc

The truth

Chapter ini mungkin udah banyak yang tahu ya

Happy reading

Tin tin

Bunyi suara mobil yang menandakan bahwa mobil sudah terkunci.

Seorang wanita berjalan sambil memasukkan kunci mobil ke dalam tas dan kembali memeluk sebuket bunga mawar yang sempat ia bawa dengan satu tangan.

"Selamat datang nyonya.." ucap wanita yang berdiri di balik meja resepsionis.

"Kebetulan sekali hari ini, Bam juga datang?" tanya wanita itu

"iya nyonya, mas Bam sudah disini sejak tadi pagi"

Wanita itu paham dan masuk kedalam lift

Ting!

Lift berhenti di lantai 15.

Wanita itu melangkahkan kaki ke dalam kamar nomor 7210.

Perlahan namun pasti, wanita itu berhenti melangkah dan tersenyum hangat ke arah tempat tidur. Disana ada seseorang yang belum nampak siapa orang tersebut.

"Anakku sayang, mama datang" ucap wanita itu.

Tit

Tit

Tit

Tit

Wanita itu meletakkan sebuket bunga di atas meja dan merapihkannya ke dalam vas yang berisi bunga yang telah kering.

Hening, hanya suara monitor yang terdengar di dalam ruang tersebut.

*Dia merem aja ganteng

Ya, pria yang terbaring lemah di atas tempat tidur adalah Ten! Dia telah koma selama setahun lebih dan tak pernah sekalipun menggerakkan atau membuka mata.

"Ma, kenapa kesini? Bukannya mama sibuk?"

Sreeek

Seorang lelaki menutup pintu kamar tersebut.

"Ada perkembangan dari kondisi adikmu, Bam?"

"tidak, ma."

Suasana kembali hening.

"Apa, sebaiknya kita menyerah dan melepas semua selang-selang itu, Bambang gak tega lihat Ten tersiksa seperti itu" Pria bernama Bambang itu menangis.

"tapi.. Adikmu masih bernafas Bam. Dia pasti akan segera sadar, mama yakin." wanita itu menyeka air mata dan kembali membungkuk ke arah puteranya. Dikecupnya pelan kening puteranya dengan sayang.

"Ten, kamu pasti dengar suara mamah kan? Lihat, kakakmu selalu menjagamu, kami semua sangat sangat menyayangimu.. jadi, mama mohon buka matamu sayang.. Demi kami.. Keluargamu"

"tapi ini udah setahun lebih ma, sudahlah.. kita lepaskan saja Ten"

"ya?" tambah Bambang

"kita tunggu sampai ulang tahun adikmu tiba, jika dia masih belum bangun.. Mama-- mama pasrah" ucap wanita itu dengan sedih

Bambang memeluk mamanya dan tersenyum penuh arti.

Drrrttt

Drrrrrtttt

Ponsel mama Ten berdering pertanda panggilan masuk.

"Ten, sayang.. Mama akan kembali." wanita itu mengelus singkat rambut puteranya dan kembalu mencium kening Ten dengan sayang.

"mama pergi dulu, jaga adikmu Bam" mama Ten memeluk Bambang dan keluar kamar.

Bambang berjalan mendekati Ten dan memandang monitor di samping tempat tidur adiknya.

"gue hanya perlu menunggu hingga besok pagi, Ten.. dan semua penderitaan elo akan berakhir." ucap Bambang pada Ten

"dan secepatnya juga gue akan denger monitor itu bunyi tiiiit, dan selesai!"

Tok tok tok

Sreeek

Lelaki tua berpakaian dokter masuk, diikuti perawat yang membawa nampan berisi jarum suntik dan botol obat-obatan di atasnya.

"Tuan Bam, saya sudah tambahkan dosis ke dalam suntikan ini persis seperti yang anda minta" ucap Dokter tersebut

"suntikkan padanya sekarang" titah bambang

"tapi tuan, dia mungkin merasa kesakitan" ucap si perawat

"suntikan ini akan menyakitkan tuan, jika kita suntikkan sekarang mungkin dia akan benar-benar meninggal" jelas

Dokter itu takut-takut

"Pak Kang, anda sudah menjadi dokter pribadi keluarga kami sejak lama bukan? tunggu apalagi, suntikkan sekarang"

"maaf Tuan Bam, pesan dari Nyonya besar adalah menunggu hingga ulang tahun mas Martien tiba"

"haaaah, kalian ini benar-benar.. Sial! Aku tidak sabar lagi" umpat Bambang

"Tu-tuan Bam, kasihan mas Martien. Bagaimanapun, dia tetap adik anda Tuan" ucap suster tersebut mengingatkan

"Oke, Oke.. Beri dia obat seperti biasa" ucap Bambang kesal

Dokter Kang mulai bergerak dan menyiapkan alat suntik.

"Tapi nanti dlu, aku ingin bicara berdua dengan adikku.."

Dokter Kang dan si perawat saling melirik satu sama lain. Mereka curiga ada motif lain yang disembunyikan oleh Bambang. Karena selama ini mereka tahu akan kejahatan dari Bambang namun takut untuk melaporkan hal ini. Jikasaja Bambang tidak mengancam akan membunuh keluarga mereka, pasti mereka sudah melapor pada pihak berwenang dan pergi sejauh mungkin.

"Aah aku lupa, hahaha dia kan tidak bisa bicara.. Baiklah ku ralat, aku ingin bicara sendiri disini.. Bersama dia, si lemah yang koma. Kalian bisa tunggu di luar sana" titah Bambang dan mendapat anggukan dari dua orang di depannya.

"Tunggu! Jika kalian macam-macam akan kulakukan hal yang sama pada keluarga kalian" ancam Bambang

"kami tidak akan bertindak sejauh itu" ucap dokter kang

"dokter Kang, kudengar putramu bekerja di kepolisian ya? Waaah kebetulan sekali haha jika anakmu tahu kau bekerja dengan penjahat sepertiku.. Maka.. BOW!! keluargamu akan membencimu bukan? Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu jika di tangkap oleh anakmu sendiri hahaha"

"kami permisi Tuan, jika ada yang diperlukan panggil saja. Asal anda tahu, saya bekerja disini untuk keluarga anda. Bukan untuk anda!" pamit dokter kang dengan wajah tegas.

Perlahan Bambang mendekati Ten dan meraih tangan kiri adiknya.

"Adikku sayang, jangan bangun lagi ya... tidurlah.. Tenang saja, kakak akan mengurus semuanya untukmu. Hnng?? Se-mua-nya! Begitupula peti tempatmu beristirahat, akan ku carikan marmer terindah yang ada di Indonesia."

Bambang tertawa dan menghempas tangan Ten, hingga tangan lemah sang adik menggantung ke tepi tempat tidur.

Tit

Tit

Tit

Sreeek

Dokter kang dan perawat tadi masuk. Si perawat memberikan jarum suntik yang telah berisi cairan sejenis obat penahan agar Ten tidak bangun.

"mas Martien maafkan saya. Tapi saya akan menemani anda hingga rasa sakit itu hilang" bisik dokter Kang sebelum

akhirnya menyuntikkan sesuatu pada botol infus Ten.

Seketika itu juga Ten kejang-kejang dan mengeluarkan keringat dari sekujur tubuhnya.

Dokter Kang tetap berdiri di samping tempat tidur Ten. Menunduk dan menyesali perbuatannya selama ini, karena sebenarnya ia juga tidak tega melakukan hal biadap dan tak berprikemanusiaan ini yang mana telah mencoreng harga dirinya sebagai seorang dokter.

"maaf mas Martien, mohon maafkan saya. Anda pasti sangat kesakitan, tapi tolong tahan sebentar.. "

Setelah kejang-kejang hebat, Ten kembali ke keadaan normal. Layar monitor pun menunjukkan angka-angka stabil. Namun tidak dengan kondisi Ten, dia tetal tidak bisa membuka matanya. Yang ada adalah dirinya semakin hari semakin melemah.

Itulah sebabnya kenapa Ten setiap malam selalu kesakitan dan mengeluarkan darah pada sekujur tubuhnya.

"Argghhh! Arghhhhh!! Sakiit! Sakit banget! Arghh badan gue.. Sakit banget" rintih roh Ten

Ten menatap langit dengan sedih, matanya juga memerah akibat menahan sakit. Sesekali terlihat airmatanya jatuh.

#huwee sebenarnya hatiku sakit bayangin si Ten kesakitan . Karena menciptakan suatu adegan itu juga butuh penghayatan dan juga imajinasi tinggi.

Ten melihat tangannya sendiri yang perlahan memudar namun muncul kembali.

"Gue.. Semakin lemah" lirih Ten

Itu karena efek obat yang disuntikkan oleh dokter Kang. Jika ditambahkan lagi dosis obat tersebut maka Ten benar-benar tidak bisa hidup lagi, bahkan rohnya pun akan kembali ke tempat yang seharusnya. Bayangkan jika orang koma disuntik saja bisa mengalami kejang, bagaimana bila orang tersebut masih hidup? Akan lebih menyakitkan lagi bukan??

Semakin penasaran??
Perihal mula kecelakaan Ten akan dibahas di chapter khusus flashback.

Pemirsah ini sekali lagi bukan **Bambam**, tapi **Bambang**

B-A-M-B-A-N-G

Sosok kakak Ten.
Pria berusia 30 Tahun.
Bussiness man

Name:
Bambang Pamungkas

|Bukan pemain sepak bola|

26

Hallo semuanya, jungkihyun kembali lagi.

Jadilah pembaca bijak dan sopan. Klik tanda bintang di layar kalian sebagai **penghargaan atas kerja keras penulis. Gamsahamnida~**

-Selamat membaca-

Tik tok tik tok tik tok

Jam waker di atas nakas menunjukkan pukul 11.50 malam.

Di kediaman Lisa.

Ten duduk termenung di samping tempat tidur kekasihnya. Tentu ia menggunakan mode transparan agar tidak mengganggu Lisa yang tengah terlelap.

Ten mulai menuliskan suatu di secarik kertas yang entah sejak kapan ada di tangannya.

(Selesai nulis, Ten jongkok di sebelah kasur Lisa)

"Heh, tau nggak.. Gue tu seneeeeng banget bisa lihat lo, *Sunshine~*

Eh lo tau nggk kalo gue tu juga sayaaaaaaaaaaaaaaang banget sama lo?

Jujur, gue pengen nyerah nyari penyebab gue pergi dan,

Gue udh gak mau lukain hati lo lagi, gue juga gak mau menyalahkan takdir. Tapi tiap kali gue ada di deket lo tapi lo

nya gabisa liat.. itu buat gue merasa gak ada keadilan buat gue :(

Rasanya, gue pengen bisa jadi manusia lagi biar bisa terus bareng sama elo (*Mata berkaca-kaca*), hahaha lucu ya.. gue bisa sebaper ini.. haha

Hahaha, Sh*t!! Emang gue bisa apa? Wujud ga jelas kayak gue gak harusnya ada disekitaran lo. Gue gak boleh terus di deket lo *Sunshine*, gue harus lepasin elo..

(Membuang muka)

Besok, hari yang penting buat kita. *chup (cium punggung tangan). Tidur yang nyenyak ya sayang.. love you"

Ten berdiri. Meletakkan secarik kertas di atas meja.

"*Sunshine*.." Ten tersenyum singkat sebelum akhirnya pergi.

Beberapa menit kemudian Lisa terbangun dan merasakan wajah nya memanas.

"Gue saking kepikirannya kali ya, sampek ngipi di cium Ten.. ya Ampun.. Lisa... Sadar lo.. ya Ampun.. panas kan muka gue"

Lisa beranjak dari tempat tidur dan melihat keluar jendela.

"Ten, hah.. lo kapan mau jujur ke gue? Gue capek pura-pura kayak gini.." pikir Lisa

Lisa kembali terngiang ucapan Shannon

"gue, gue temen sekelas Ten."

Lisa POV

Sejak Shannon ngasih tahu gue bahwa nama cowok gue itu, Ten. Gue sempet mikir bahwa nama Ten di dunia ini gak cuman satu.

Gue juga yakin kalo cowok gue belum mati, karena itu.. Gue pura-pura masih belum ingat di depan Ten. Tapi semuanya semakin jelas saat gue nemuin *cincin couple* dan foto-foto paraloid kita berdua. Ingatan di otak gue tiba tiba bermunculan satu persatu dan sempet buat gue *shock* berat.

Flashback

Gue lagi di gudang buat bersih-bersih. Tanpa sengaja gue nyenggol tumpukan kotak usang yang penuh debu dan sarang laba-laba.

Brakkk
"uhuk uhuk, ya ampun apek banget nih gudang.. tunggu (melotot) i-ini!"

Gue ambil cincin couple itu dan lihat ada inisial T & L di dalemnya. Gue masih coba buat positif thinking bahwa nama Ten itu gak cuman satu nama doang. Kayak Sinta.. Berapa banyak nama Sinta di sekitar komplek lo? Ya kan
**sinta jangan tersinggung ya*

Lagi-lagi gue dikejutkan sama sesuatu dalem kotak itu. Gue nemuin benda lama gue waktu SMA, juga foto Ten.

Jujur, gue shock parah waktu itu. Gue gak bisa nahan air mata gue. Gue gak yakin sama ini semua, ini pasti bohong. Dia gak mungkin Ten gue!

Tapi, bukti ini nunjukin bahwa dia bener-bener Ten gue.

Jangan bilang semua perjanjian gue sama Ten dulu cuman alesan Ten buat ngelindungin gue karena gue pacarnya. Tapi kenapa sampai sekarang Ten belum ngaku ke gue?

Pertanyaan itulah yang selalu berputar di otak gue.

Oke, gue harus sabar denger penjelasan dari Ten, gue gak boleh gegabah.

Sampek Ten ngakuin sendiri bahwa dia beneran cowok masa lalu gue, gue akan tetep pura-pura hilang ingatan.

"Ten Ten Ten!"

"Tenn... Muncul dong!"

gue gak tahan pengen peluk dia, semakin gue pikirin ati gue semakin sakit.

"Lis, kenapa lo manggil gue?"

Ten, dia beneran ada di depan gue.

Mendadak gue ngerasa tercekat dan spechless di depan Ten.

"Haha kangen ya lo, gue tinggal bent- Lisa?"

Gue reflek meluk dia..gue peluk erat banget.

Pelukan yg rasanya udah lama gak gue rasain. Moment berharga yang selama ini gue sia-siain selama Ten ada di samping gue.

Ten, kenapa lo malah ninggalin gue secepat ini.

"Ten.. Gue capek hiks bantuin gue.." gue yakin Ten heran sama kelakuan gue yg tiba tiba meluk dia secara spontan,

gue gak peduli! Gue bisa ber alibi buat ngalihin pikiran gue, karena gue yakin Ten mampu baca pikiran gue dengan mudah.

Gue makin ngerasa sedih dan keterusan nangis, dada gue berasa sesek, tenggorokan gue juga makin sakit.

"Sstt, udah gapapa. Lisa, udah udah, hei udah dong nangisnya. Jelek tau, Lis. Ei, bodoh, lo manggil gue tapi malah nangis kyk gini? Lo mau buat gue khawatir?"

Gue rasain tangan Ten yang ngelus-elus punggung gue.Tiba-tiba gue keinget pernah nangis di pelukan dia dan manggil dia kayak gini.

"Ten-ngikk, gue-hiks"

Gue berharap dia akan inget dan ngomong jujur ke gue.

Tapi, dugaan gue salah..

Dia masih gak ngaku kalo Ten sebenernya adalah bagian masa lalu gue yang ilang. Gue ingin tanya langsung kenapa dia bisa meninggal, namun.. Dia malah buat gue makin terkejut.

"Besok, gue akan bantuin elo ketemu sama cowok masa lalu lo, tapi.. lo harus janji"

"iya gue janji. Tapi janji apaan?"

"Besok lo gak boleh badmood, nggak boleh ngambek, nggak boleh nangis, dan nggak boleh sedih."

"kenapa?"

"Ya, enggak sayang.. besok gue mau elo bahagia, ceria seneng, dan harus selalu sayang sama gue meskipun cowok

masa lalu lo ntar muncul."

"kok ngomong gitu sih, iyalah gue sayang sama elo bukan yang lain! Karena lo itu my first love" (ucap gue makin lirih)

"Eeh.. Lis lu ngomong apa barusan?"

"gue gak ngomong apa-apa kok" ucap gue sambil nyeka air mata

Gue akan nunggu lo berterus terang ke gue Ten. Gue tahu, lo juga tersiksa. Lebih tersiksa daripada gue, luka lo pasti juga lebih dalam dibandingkan luka gue. Gue gak bisa seenaknya ngejudge elo dari sudut pandang gue, pasti lo udah siapin sesuatu buat ngasih kejelasan tentang semua ini.
Gue percaya sama lo, Martien Pamungkas.

Tapi, lo gak bisa terus bohongin gue Ten. Gue harap lo sadar kalo gue hampir inget segalanya.

flashback off

"Ten.."

Gue nangis setiap keinget masa SMA gue bareng lo Ten. Gue nyesel, gue juga belum sepenuhnya inget kenapa lo bisa kayak gini.

Gue harap bisa inget segalanya.

Serpihan ingatan gue yang lain.

Kebenaran akan segera keungkap, memori lama gue akan balik.. gue yakin.

"haah.. nyesek. Sadar Lisa, mendingan bobok lagi.. (jalan ke kasur),

Hm. Siapa yang naruh kertas disini?"

Gue terdiam. Tiba-tiba terlintas di kepala gue buat nelfon seseorang.

Lisa POV END

Keesokan harinya....

Di sebuah Apartemen..

Ten POV

Setelah minum ramuan dari shaman, gue bisa ngewujud jadi manusia.

Gue juga tampak nyata di depan cermin.

"kenapa gue gak jelek aja ya, biar Lisa gampang lupain gue, kan jadi berabe kalo begini.." (sombong)

Akhirnya hari ini dateng juga, hari dimana gue mencoba jujur tentang siapa gue, cerita kenangan gue dan kenangan dia meskipun gue sendiri nggak ngerti kisah gue sama dia bakal *happy or sad ending*.

Gue harus pergunakan kesempatan ini baik baik, gue nggak mau Lisa kecewa apalagi ngerasa bersalah. Gue mau hari ini jadi perpisahan terindah buat gue sama Lisa.

Semangat Ten, lo gak boleh sedih, ini semua demi Lisa, gue percaya sama diri gue sendiri klo gue bisa bikin dia tersenyum ceria setidaknya sebelum gue bener-bener sirna dari dunia.

"Fuuhh.. kenapa gue baper lagi.. Yaah.. Gue kenapa jadi sedih gini.. sial.. Gue harus jaga mood gue! Strong Ten!

Seharusnya gue seneng bisa kembali jadi pacar Lisa, tapi

gue gak sanggup klo harus pisah sama Lisa lagi, gue nggak sanggup liat dia nangisin gue kayak dulu, ini adalah hal yang paling gue takutin..

Ayo Ten,
lo pasti bisa.. demi Lisa!"

Gue mantepin diri dan mengambil kunci mobil di meja.

POV Ten end

Lisa menyisir rambut dan merias diri di depan cermin, ia berusaha dandan secantik mungkin karena ini kencan pertamanya dengan Ten (setelah sekian lama).

Lisa juga berusaha menghilangkan sisi tomboy nya tapi tetap saja, dia merasa aneh jika memakai dress.. dan akhirnya Lisa lebih memilih *fashion* yang cute dan santai.

'Mungkin ini saat nya dia mau jujur ke gue tentang semuanya, gue harus hati-hati jaga perasaan gue biar Ten tetep nyaman dan nggak ngerasa bersalah.. gue gak boleh terlalu baper disaat dia jujur apalagi sampai nangis, duh Lisaa.. jangan sampai. Semangat!!'

'Lisa, pokonya hari ini lo harus ceria, jadilah Lisa yang ideal buat Ten. Strong Lisa!' tekad Lisa

Sesampainya Ten dirumah Lisa.

Tok tok tok

Lisa membuka pintu dan terkejut melihat penampilan Ten.

Ten diam menatap Lisa dengan tampang datar.

"..." (Bengong dengan malaikat yang ada di depan pintu)

"Ini alien dari mana, dia manusia atau bangsa lain- " lirih Lisa

"Lo gak lagi mempertanyakan siapa gue kan?" Ten melotot. Ia spontan memalingkan wajah.

"ngk!! Gue cuman kagum sama visual lo" Lisa menutup mulut lancangnya.

Ten menahan nafas dan mengelus dada. Tiba-tiba saja dia merasa lemas dengan jantung yang berdetak cepat. Senyuman yang berusaha ia tahan pun akhirnya terlepas.

"Ee... Kita jalan sekarang?" Tanya Lisa malu-malu

"Nggak-nggak bisa gitu" jawab Ten cepat

Lisa bengong

"Anu, maksud gue.. lo kok nggak kaget klo gue nggak nembus tembok kayak biasanya?"

(Lisa mengeluarkan kalung yang Ten pakai di balik kausnya)

"Gue tau, semua gara-gara kalung ini kan?
Gue tau gara2 Mas Ong yang bilang ke gue lewat telp sebelum lo nyampek sini.. Gue heran ngapain juga lo harus jadi manusia buat kencan sama gue, gue nggak ada problem sebenernya klo semisal lo dlm wujud hantu kencan ama gue.. Tapi Ten.. makasih,

Dan jujur gue terharu, makanya gue bengong tadi.. (senyum)''

'Sebenar nya tadi gue bengong liat Ten juga karena gue kangen berat sama dia, sampek gue gak bisa berkata-kata. Dan akhirnya gue ketemu malah ngomong gak jelas kayak gitu.. ' batin Lisa

'Apa-apan ini kok gue jadi pingin bgt jujur ke lisa sekarang juga klo gue itu Ten dia. Ngeliat kondisi yg kayak gini, kayaknya timing nya pas buat jujur ke Lisa, tentang siapa gue yang sebenernya, tapi gimana..' batin Ten

"Woi! Tenn.. haha lucu juga lo jadi manusia kek lola gituu, jangan bengong dong.. klo lo bengong reputasi lo jadi hantu yg tampan dan galak jadi ilang... Heii.. udah dong bengongnya, awas kesurupan.. hahaha" (Lisa dan Ten saling menatap dengan tawa lepas)

"Ishhh.. ngaco (sambil menoel pipi lisa), ya mana ada *sayang... hantu* kayak aku kesurupan..
Tpi gak salah emang waktu kamu ngomong klo aku lucu,
Karena emang aku ini lucu bangedd.."

"Engg.. aku kamu an nih?" Senyum malu-malu

"Iya, Aku sama kamu. Aku cuman sayang sama kamu gak ada yg lain" tegas Ten dengan nada menggoda.

"Aaahh kamu bisa aja.." mukul-mukul lengan Ten

"Lisa.." Ten menatap Lisa intens dan mendorongnya hingga ke tembok.

Wajah Ten mulai mendekat, bibir merah Ten pun terlihat menggoda.

Deg deg deg deg

Lisa dapat mendengar deru nafas Ten di telinga Lisa.

Ten hendak mencium Lisa.

1..

2..

3..

Ten melambai-lambaikan tangan di depan wajah Lisa. Juga memanggil namanya beberapa kali, namun Lisa masih menatap lurus.

"Halo, mbak.. mbak.. kesambet?" Tanya Ten

".."

"Gini aja terus sampek kiamat.. lo ngelamun paan sih? Pasti aneh-aneh. Ngelamunin hal mesum ya lo?" sindir Ten sambil nyubit idung Lisa.

"Enggak kok! Udah, gue males debat ama lo.. ayok"

Lisa menyeret Ten.

"Haha.. eh Tumbenan lo dandan.. gak biasanya ututu pengen ketemu doi ya.."

Sebenarnya Ten terheran dengan Lisa yang seperti memikirkan sesuatu sambil menatapnya.

"Gue ngerasa punya hal yang belum selesai sama cowok masa lalu gue Ten.. gue cuman mau mastiin.. bagaimana kelanjutan hubungan gue sama dia"

Ten berpaling lagi. Nafasnya menjadi berat.

"Jangan bahas sekarang. Nanti ada waktu ketemu sama dia" tegas Ten dengan nada badmood.

Lisa mulai kehilangan kesabaran.

Ia meraih punggung Ten dari belakang dan melingkarkan kedua tangannya pada perut Ten.

"Ten.. hiks.. udah yuk.. jangan gini terus"

Ten memejamkan mata. Mencoba menata perasaannya.

"Maaf.. maaf.." ucap Ten tanpa menoleh ataupun berani membuka mata

27

Lisa terisak kemudian menjadi tangisan yang cukup keras

"Maaf aja ga cukup!!!! Lo jahat banget!! Gue benci sama lo, gue benci!! Jujur aja apa susah nya? Sampek kapan lo mau giniin gue Ten! Lo jahat! lo jahat! Gue-- gue hiks"

Ten terbelalak. Memutar tubuhnya menghadap Lisa.

"Lisa, sejak kapan lo tau identitas gue?" Tanya Ten

Lisa masih terisak tanpa bisa menjawab pertanyaan Ten.

Ten berdehem dan menatap perasaannya

"Hm hm, emang bener gue cowok masa lalu lo. Gue, Martien Pamungkas.. emang siapa yang mau kayak gini? Hm?! klo ada pilihan lain, gue gak akan jadi kayak gini" jelas Ten dengan mata memerah dan nampak berair.

"Ten.. (menggeleng) lo selalu ada di pikiran gue.. walaupun gue gabisa inget dengan jelas.. tapi perasaan gue tetep sama" lisa makin terisak dan memeluk Ten erat, begitupun sebaliknya.

"Iya.." Ten mengelus rambut Lisa pelan

"Gu-e le-ga Ten akhirnya lo ngaku jugaa.. setelah be-berapa perjuangan gue buat bikin lo peka, gue se-mpet takut, putus asaa hiks.. akhirnya lo sadar jugaa.. klo bohong lama tu dosa" ucap Lisa gagap

Ten terhenyak,

'gue lega udah bisa jujur sama elo.. lo tu moment sedih gini masih aja ngomongin dosa..' batin Ten sembari tersenyum tipis

''i love you, my Teen..''

"Love you more than you loved me baby" balas Ten

Lisa tersenyum bahagia dibuatnya.

"Ehm, lo tu ya ttep aja kayak gini.. ngmg ga liat sikon dulu.. kan gue jadi malu.. mana gue udh belagak aktor.. lo nya malah bongkar rahasia gue duluan. Emang dari kapan si tau nya? Udah lama ya?!" Tanya Ten kepo

''Klo gue tau nya udah lama ngapain juga gue baru ngode ke elo sekarang.. gue taunya barusan kok, udah ah.. yuk jalan!'' Ajak Lisa dan diangguki oleh Ten

Sesampainya di parkiran depan.

''Ten.."

"Kenapa *Sunshine*?"

"Ini mobil nya siapa?"

"Oh ehehe ini-"

"Jangan2 lo nyuruh tuyul asuhan lo buat nyuri ni mobil ya?! parah-parah, ya Ampun.. lo bisa bilang ke gue kok, tau gitu waktu papa mamah sama mas yuta pergi tadi gue cegah bawa mobil sendiri-sendiri kan sek- ''

"Sst! Berisik banget ni anak dari tadi.. berisik lagi gue kiss nih "

"Ups.. sorry" Lisa meringis

"Sebenernya ini.. ini tu mobil nya... Hnng.. mobilnya Daniel.. secara gue sama dia kan *best friend hehe*'' (cengengesan sambil garak-garuk kepala)

''Pak Daniel? bukannya kalian rival?''

''Nggak laah, dia udh ngerti klo lo itu punya gue (sombong ceritanya). Dia jga udh bilang gak bakal nikung-"

Drrt..

"Sst, bentar Ten gue ada pesan masuk"

1 pesan diterima

Dari: **Polisi _Daniel**
Good morning si manis yg mau kencan, selalu hati-hati di jalan. Kalau ada apa-apa gausah sungkan, telpon saya

"Siapa?" Tanya Ten

Lisa menahan diri untuk tidak tertawa dan hanya menunjukkan pesan dari Daniel pada Ten.

"Kampret, awas aja klo sampek dia nikung lo, ni mobil bakal gue buang ke jurang!'' Ucap Ten dengan nada kekanakan

''Wkwk ceileh.. cemburu, ututu *sayang~*"

''bilang sayang sayang.. taunya masih chattingan '' sindir Ten

''Yaudah nih hp gue matiin, tuh.. liat kan? gapercaya? Nih gue masukin tas gue.. puas''

''Puas banget.. yuk berangkat'' ajak Ten penuh semangat

Dalam ati Ten
'rasain lo kampret, di read doang'

First place

SMA Harapan I Kota Kediri

Seketika Lisa turun dari mobil dan belarian di taman sekolahnya.

''Ten buruan turun.. ayok temenin gue keliling sekolah''

Kebetulan pada saat itu sekolah sedang liburan semester, sehingga lingkungan sekolah sangat sepi. Ten menyusul sambil membawa kotak bekal buatannya.

''Lisa jangan jauh jauh.. gue takut" Ten refleks menautkan jari nya ke jemari Lisa

''Dih, lo takut apaan? Secara lo kan set..'' Lisa melirik Ten cepat begitu tau dia salah ucap

''Gue apa? (Sewot)"

Lisa langsung tertawa melihat ekspresi menggemaskan Ten.

"Inget baik-baik, hari ini gue Ten si manusia normal, jadi lo hrs jagain gue dr pandangan2 hantu cewek sekolah, biasanya mereka itu suka nempel di punggung gue.. kan gue takut sayang.. aduuh apalagi kalo gue sampek ketangkep *dispact*"

"Eh iyaa.. gue lupa hehe.. sini sini (Lisa mengapit lengan Ten dengan erat) sekarang Lo, gue yang jagain dari mereka" Lisa menunjuk sosok sosok yang berhamburan di area sekolah.

Ten dengan manja mengangguk dan menempelkan kepala pada lengan Lisa.

Ten dan Lisa mulai masuk ke koridor gedung sekolahnya

''Awas aja klo ada yg ngincer cowok gue, gue gigit kalian ntar.." (sambil melihat atap2 sekolah)

Ten tersenyum melihat tangan mereka masih bertaut satu sama lain. Dia juga merasa rindu dengan masa-masa hidupnya.

"Ten tunggu sini ya, gue kebelet pipis.. jagain gue dari depan, dan jangan tinggalin gue! ngerti?"

"Iya~ *sunshine*~" (senyum)

Ten asyik terbayang masa-masa SMA nya. Tiba-tiba...

Ding.. dong..

Jam sekolahan berbunyi.

Ten merasa ada yang aneh pada dirinya, kepalanya terasa sakit dan seakan lorong sekolah sedang berputar cepat.

Ten mengerjapkan mata beberapa kali. Dan terjatuh di lantai.

Serpihan-serpihan ingatan masa lalu Ten bermunculan.

Ciiiitt

Bruaaak!!!

Uwiw uwiw uwiw

"Gue benci sama lo Ten! Gue pikir lo beda!"

"Ten, sadar.. Ten.. Ten bangun.."

"Pasien tak sadarkan diri, detakan jantung melemah!"

"Lo penghianat!!" Teriak Yuta

"Kita putus!"

"Dasar Penghianat!" Teriak Lisa

*"Mati aja lo! Brengs**!" Samar-samar wajah bambang terlintas*

"Martien, gue suka sama lo.. gue harap gue bisa gantiin posisi Lisa.. bisa kan? Lagian lo ga beneran suka sama dia" Shanon mengelus pipi Ten

"Mana duit lo? Gue menang taruhan nih hahaha" Ten tertawa

Ten memegangi kepalanya. Ia menggeliat di atas lantai. Mengingat kembali masa lalunya. Masa lalu yang menyakitkan dan sangat ingin ia lupakan.

Ten seakan melewati lorong waktu dan berdiri di tepi tempat tidur pasien.

"Itu.. itu gue?! Apa-apaan ini semua? Gue.. arrgh!! Sakit cukup tolong, ini sakit sekali.. gue mohon.. berhenti! Argg"

Bruk, ten terbaring di lantai

Beberapa saat kemudian..

"Ten! (Berlari menghampiri) Sayang.. Lo kenapa?" Tanya Lisa khawatir melihat Ten sempoyongan dan bertopang satu tangan pada dinding koridor.

"Gue gak ngerti kepala gue sakit banget.."

"Ya ampun lo pasti ngerasa kesiksa, duduk di kursi dulu.. mungkin ini efek ramuan shaman"

Lisa membopong Ten menuju kursi panjang dekat Lapangan Basket, Ten lemas dan kemudian meringkuk di tubuh Lisa

"Lo langsung lemah gtu ya gua tinggal ke kamar kecil doang wkwk.." canda Lisa

"Hngg? Iya gua lemah, gaada kamu soalnya.." Ujar Ten

Ten tidak berani mengatakan kejadian yg barusaja ia alami. Ia tak mau merusak momen terakhir bersama kekasihnya.

"Jujur aja Ten, lo sebenernya kenapa tadi?"

"Gue gapapa lis, mungkin efek gue jd manusia jadi gitu, tp tenang aja klo ada lo nggak gitu lagi kok"

Ten menatap Lisa intens, berusaha meyakinkan Lisa agar tak khawatir dengan dirinya.

"Yaudah klo ada apa apa bilang ya Ten, gue gamau lo ada rahasia lagi ke gue"

Ten tersenyum dan merangkul Lisa dalam-dalam.

"Btw, Lo tau nggak, sebenernya sblum dulu lo nembak, gue udh naksir duluan sama lo" ujar lisa

"Hah? Yang bener? Ampun dah dulu susah banget pdkt in elo gembel wkwk.. ada aja gue di bilang cowok brengsek lah mesum lah, padahal gue cuman ngasih *wink* ke lo pas main basket, yg lain pada histeris eeeh lo nya marah marah.. kan gue bingung peak.." Ujar Ten

"Hahaha, lo aja yg nggak ngerti.. habis lo *wink* gitu gue langsung ke belakang nemuin temen-temen gue sambil teriak-teriak heboh wkwk gila gue bucin banget waktu itu"

"Teriak-teriak?" Ten berusaha mencerna kata-kata Lisa

"Maksudnya.. Gue salting begoo.."

"Hah masa sih? Ceritain dong?"

"Jadi pas awal masuk SMA, dulu gue pernah mergokin elo yang diam2 suka bantuin orang meskipun gaya lo sok cuek gtu.. tp dari apa yg gue liat, lo itu tulus ke mereka, disitu gue mulai ngefans sama lo.. eh lo jangan terbang dulu ya blm selesai critanya"

"Widiih.. ada yg mata matain gue ternyata, trus trus.." antusias

"Trus gue sempet putus asa liat lo banyak yg deketin, gue ngerasa cewek tomboy gapernah mekap kek gini gabakal lo lirik :'(sampai pada akhirnya pas kesekolah gue demam tp gue paksain masuk sekolah gara2 ujian.. gue kesekolah jalan kaki gaada yg anter bang yuta lg ujian"

"Ututu.. untung cewek gua stroong"

"Trus.. gue jalan tu udh sempoyongan sampe akhirnya ada yg nyerempet gue.."

"BENTAR-BENTAR, JANGAN JANGAN ITU YANG NYEREMPET GUE?" Ten terkejut

"Haha bener banget.. yg nyrempet gue waktu ituu elo.. tp lo gasalah kok, gue emang jalannya aja ga bener"

"*Sunshine*, *sorry*.. gue nggak bisa ngenalin lo waktu itu.. soalnya cewek itu pakek masker dan.."Ujar Ten menyesal

"Nggak Ten lo gasalah.. gue malah terimakasih banget karena lo langsung bawa gue ke rumah sakit padahal cuma lecet doang, lo nya tanggung jawab banget jagain gue di RS seharian sampek abang gue dateng.."

"Gue langsung bawa lo ke RS soalnya lo udh ga gerak Lis, gue khawatir dan gue tau kita satu sekolah dari seragam lo makanya gue gercep telpon pak Fauzi"

"Semenjak gue liat lo di RS, gue gaberani buka masker, gue malu Ten hehe.. mangkanya gue mohon tuh ama dokter suster biar izinin gue make masker"

"Pantesan waktu itu berasa aneh.. pasien pake masker.. lagian kenapa lo malu, lo tu 3 in 1 kek milo.. cantik, manis, dan menggemaskan" ujar ten sambil mencubit pipi Lisa

"Hisshh.. gombal banget lo.. bentar gue lanjutin dulu, pokok nya semenjak dr RS itu gue gabisa muvon ten.. gue langsung belajar percaya diri dan gue pingin diliat sama elo, tapi ya gitu maap gengsi gue masih setinggi langit:))"

"Gue ga nyangka, ternyata dulu lu bucin.in gue.. lo gengsi amat si.. dulu lo pasti mau peluk-peluk gue, peluk aja si gausah di pendem, gue nggak keberatan, ikhlas banget malah.." Ujar Ten menggoda

"Heh, gue suka sama elo wajar kali nggak sampek bayangin aneh2 gtu.."

"Gue tau, gue gak ngmg in itu kok wkwk.."

Lisa tersipu

"Tuhan itu Maha Adil. Berarti selama ini lo itu hadiah terbaik Tuhan buat gue karena gue suka berbuat baik pada masanya wkwk"

"Sa ae lu babang Ten, gue udah merah nih.. jangan sampek lo bikin gue nangis lagi"

"Cup-cup jangan nangis dong sayang, gue nggak mau liat lo nangis karena bucin.in gue wkwkwk.."

"Tenn udaah.. gue malu :'')"

"Kayaknya gue inget.. dulu pas bulan Juli kalo gasalah.. gue beruntung banget tim sekolah kita bisa menang kompetisi basket. Waktu itu jadi momen pas buat nembak lo juga kekeke.."

"Dan gue malu banget Ten astaga.. lo lagi pegang banyak hadiah dari fans lo kan.. terus habis itu lo megang mic dan nembak gue.. hampir gue ditimpuk cewek satu sekolah gara2 itu wkwk walaupun gue merasa bangga sih"

"Nggak kok gue tau itu waktu yg pas.. soalnya banyak yg ngeshipper kita di sekolah, fans gue kan fans elo juga *Sunshine*.." Ujar Ten

"Hehe iya sih.."

"Dulu tuh hbs gue tembak, muka lo cengo abis.. gemes banget gue Lis, pingin gue cubit, pen gue cium tapi gue lebih takut kena tampar elo ntar.. kan gak lucu.. 'Sekilas info: Pemenang Basket Tampan ditampar Cewek' kelar dah ketenaran gue hahaha"

"Hahaha... Untung mesumnya elo bisa di rem.. klo nggak meskipun sesukanya gue sama elo nih, lo bakal gue bogem

pas itu.."

"Gapapa kan bogem rasa cinta.. rasanya beda hahaha"

"Untung gue sayang klo nggak, gue bakal..."

"Klo nggak, lu bakal apa? Ha? Lo mau ngapain gue? Gue siap *baby*..." (Naik turunin alis)

"Ten berhentiii nggak..klo ga berhenti gue pulang nih! Lama lama disini gue bisa kena serangan jantung.. "

Beberapa saat kemudian
"Ayok" ajak Ten

"Hah kemana Ten?"

"Suatu tempat yg lo bakalan suka.."

"Kemana? Emang lo nggak papa? Disini aja Ten sepi, gue takut lo kenapa-napa.. dsini sama elo gue udah seneng banget.."

"Gamau, hari ini lo kudu nurutin mau gue.. gue jadi manusia ada waktu nya Lis, dan gue nggak mau nyia-nyiain waktu sama elu. Dan lagi, mestinya gue yg bilang gitu ke lo.. emang lo gapapa berduaan ama gue, sepi-sepian.. gatakut gue lakuin hal aneh ke elo?"

"Iya deh gue bakal nurut.. tapi jangan maksain diri lo cuma karena mau nyenengin gue.."

"Ngomong apasih.. sini peluk dulu.. buat buktiin klo lo bukan sekedar kata 'cuma' buat gue."

Lisa malu dan memilih menutupi muka dengan tas yg ia tenteng.

"Idih, malu-malu.. cie cie.. jangan ditutupin gitu dong mukanya. Gue mau hari ini jadi saat-saat berharga buat kita.."

Second place

Masih di dalam mobil.

"Ten, Lo yakin bawa gue ketempat ginian? Guenya sih gapapa tp elo gimana?.." ujar Lisa panik

"Tadi gue bilang apa? Nurut aja ama babang Ten.. percaya gue, lo bakal jadi cewek terbahagia karena satu arena ini bakal ngiri sama elo.. karena apa? Karena lo bisa gandengan sama cogan anak sultan. Belum lagi klo kita udh peluk-peluk.an dijamin cewek-cewek bakalan stress.. ngiri sama elo karena punya cowok kek gue.." dengan sombongnya

"Ngomong apa si lo, gamau ah. Mending kita jaga jarak.. helloou.. yg ada sih elo yg salting punya cewek secantik dan seimut gue.. "

"Yee.. gue tau kali lo imut, cantik, baik.. mangkannya gue suka wkwk. Gue itu paham tipe-tipe cewek fangirl itu suka beginian sambil gandeng tangan.. gue tau kali lo lagi halu.in gue.. yekan yekan.. mangkannya gue ajakin kemari biar terealisasi gak cuma halusinasi. Baik kan gue?"

Muka Lisa memerah karena seluruh ucapan Ten benar.

"Tolonglah kepedean anda di kurangi sedikit.. "

"maaf ya *Sunshine*, sebenarnya sih gue ajakin lo kesini buat nebus kesalahan gue yg kemarin-kemarin.. gue gabisa ngajakin lo kencan kyk normalnya orang pacaran, gue takut lo dianggap ga waras.."

"Lo mikirin gue sampek sejauh itu Ten?"

"Iya dong sayang, yok keluar. Kita tunjukin ke orang-orang kalo cowoknya Lisa ini asli ganteng banget"

"Dasar NARSIS!" Teriak Lisa yang kemudian turun duluan.

Lisa menarik nafas dalam dan ia hembuskan perlahan.

Ia merentangkan kedua tangan lalu tersenyum melihat Ten yg menyusul keluar.

Ten melebarkan senyum melihat Lisa memberi isyarat agar tetap menjaga jarak.

Semakin ia dilarang, maka semakin ia bersemangat. Itulah sifat Ten.

Semua orang menatap Lisa dan Ten dengan kagum. Bahkan beberapa dari mereka terlihat iri dan saling berbisik.
"Sumpah itu siapa.. "

"Gila ini mah couple goaallss.."

"Aku mau jadi tangan merekaaa.."

"Buset dah otw foto mereka buat pict di ff guee.." cekrek cekrek

"Ampun dah itu malaikat apa *angel*?.."

"Baru kali ini realita itu indaah.."

"Itu cowoknya ganteng banget.. ceweknya cantik.. ku mau jadi anak nya"

Dll...

"Ten gue bilang apa.. mereka tuh ngomongin kita.." bisik Lisa

"Masak sih?, Nggak ah nggak denger.." Jawab Ten seadanya

"Hiih.. masa nggak denger" buk (mukul lengan Ten)

Tiba-tiba ten memeluk pinggang Lisa agar lebih dekat

"Habis ini kayak nya gue bakalan denger mereka ngomong apa" bisik Ten

"Kyaaa.. so sweet.."
"Kek di drakoorr.."
"Mereka bikin gue pingin nikaah.."
"Duuh gue digituin siapaa.. jomblo bisa apaaa.."

"Ten, lo tuh ya.. mereka makin keras tuh ngomong nyaa"

Ten tentu semakin gemas dengan kepolosan Lisa. Dalam hatinya, ia begitu senang karena bisa bersama Lisa namun sesaat dirinya merasa bersalah atas masa lalu yg ia ingat.

"Biariinn.. sengajaa eheheh" (Ten berlari sambil tertawa)

"Tungguin gue Ten.."

"Cepet sini sebelum gue di kerubutin cewek-cewek"

"Ngambek nih!!!"

"*I Love You Sunshine*.. Always and Forever!!" (Ten berteriak di tengah-tengah orang)

"Sintingg! Untung pacaran sama gue.. jadi bisa saling melengkapi" balas Lisa

"Potoin gue disini *yang~*"

"Iye, bawel"

Cekrik

Tbc...

28

Hallo everyone~

2016

At school

"Woy, yang mana si Ten" teriak seorang cowok yang nampak sangar dan mencolok, diikuti 2 temannya yang tak kalah sangar.

Spontan semua siswa di kantin menoleh ke sumber suara. Namun, setelah tahu siapa yang datang mereka segera menundukkan kepala takut-takut. Bahkan tidak berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan cowok itu.

"Psst.. dia mulai lagi.. "

"Lihat tuh, ga make seragam lagi"

"Pasti bikin ribut deh, bentar lagi bakalan heboh se sekolah.. gue yakin" Bisik beberapa siswa

Si punya nama (Ten) pun menoleh. Menarik ujung bibirnya hingga membuat lekukan indah di wajah tampannya. Tentu saja, cowok aneh yang kebingungan makin jengkel dibuatnya.

"Apa lo senyum senyum? lo pasti tau bocah yang namanya Martien kan, jawab!" Teriak cowok itu dengan nada tak suka

Bukan maksud sombong dan ngejek. Tapi, jaman sekarang siapa sih yang gak kenal sama Ten? Minimal tau wajahnya

lah kalo mau ngajak ribut.

Ten, yang dikenal sebagai *ice prince*. Cogan hot yang lagi viral di kalangan para siswi di SMA Kediri. Tidak hobby bikin keributan, tapi suka hura-hura dan kelayapan. Sering pindah sekolah gara-gara kena BK.

"Ini mas Ten, mie nya.. sok atuh dimakan keburu dingin" ucap bapak kantin, meletakkan semangkuk mi di meja Ten.

Ten yang baru menerima pesanan melirik tajam bapak-bapak kantin seakan berkata 'kok bapak malah nyebutin nama gue sih pak, gak surprise lgi deh-_-'.

"Waduuh.. sepertinya saya buat mas Ten marah ini.." bapak mie menggaruk kepalanya takut-takut. Anak perempuan bapak mi segera menjauhkan sang bapak dari dua pria yang kini saling beradu tatapan dingin.

"Iya gua Martien. Ada masalah apaan? Perasaan gua gak pernah bikin ribut sama lo" Tanya Ten

"Ck.. (tersenyum sinis) lo gatau gue?? Anak baru songong bener lo.. gue Jay, dari IPS 1"

"Oh, trus ada apa?" Tanya Ten tanpa basa-basi

"Ikut gue" ajak Jay

"Whee, santai dong" Ten berdiri dan membenahi kedah bajunya

Dua anak buah jay menarik lengan Ten dan membawanya hingga ke parkiran sekolah.

Di parkiran sekolah

"Gimana ya, gue sama sekali gak tertarik sama tawaran lo" jawab Ten terang-terangan

"Pikirin lagi..
Lo bisa dapet untung juga. Atau lo lebih milih jadi anak buah gue juga kayak mereka?

Gimna?" lanjut Jay

"Jangan ngipi lo.
Ok kalo lo nya maksa.
Jadi.. yang mana bahan taruhan kita?" Tanya Ten mulai tertarik

"Ada cewek tomboy inceran gue pas SMP. Gue denger dia bakalan pindah kesini, kalo lo berhasil bikin dia jatuh cinta sama lo gue akan kasih lo motor kesayangan gue.. ditambah gue kasih lo duit 2 juta. Gimana?"

"Ooh.. itu doang?" Tanya Ten

"Haha.. lo kira semudah itu?" Ucap jay membuat Ten mengerutkan alis

"Kalo lo udah berhasil buat dia jatuh cinta, lo harus putusin dia dan bikin dia sakit hati. *Deal*??"

Jay mengulurkan tangan pada Ten.

"*Deal*."

Keduanya berjabat tangan penuh semangat.

Skip

Sebenarnya Ten tidak begitu tertarik dengan taruhan yang ia buat. Tapi, karena dia bosan dengan kehidupan sekolah

barunya yang biasa-biasa saja. Tentu dia ingin membuat suatu drama.

Ten menjalani hari-harinya dengan muka es. Ia malas jika harus berpapasan dengan cewek-cewek lenjeh di sekolah. Apalagi ada yg selalu mengirimi surat bertuliskan ungkapan perasaan sepihak ataupun sms-sms dari nomor tak dikenal.

Sudah satu semester berlalu, kabar tentang gadis bernama Lisa itu belum juga muncul. Membuat Ten lambat laun mulai lupa dengan taruhannya.

Brrmm..

Tin tin!

"Non, udh dijemput tuh!! Cepetan! sayang tungguin ya.. aku masih makan nih" Teriak Al (kakak Shannon)

"uhuk uhuk uhuk, kak Al! Mulai ngegodain lagi kan.. Astaga jahil banget!"

"Tuh.. cowok lo udah jemput di pager"

Shannon memerah, memukul sedikit lengan kakak lelakinya.

"Apaan sih.. kami belom jadian tau.. berangkat dulu ya kak. Bye~"

"Lama banget sih lo, gue udah pegel-pegel nongkrong di motor. Buruan, gue ada urusan!" Bentak Ten

Shannon mengangguk dan naik ke motor Ten.

Ketika Ten menyalakan mesin motor, Shannon sengaja memeluk pinggang Ten erat hingga membuat Ten menarik nafas kesal.

"Kalo lo begini terus, gue gk bakalan jemput lo lagi" ancam Ten

"Ups, sorry-sorry. Sama sahabat sendiri gaboleh marah" canda Shannon

"Sejak kapan gue sahabatan sama elo?? Temenan baru sesemester juga"

"Lo kok gitu sih TEN!"

"..eh denger ya Sha.. Kalo cowok lo gak kecelakaan gue juga gak bakalan mau njemput elo. nih, gue ingetin ya kali aja lo lupa klo lo tu pacarnya temen gue, bukan pacar gue. Dan gue jemput lo setiap hari bukan karena mau gue.. tapi permintaan cowok lo. Lo pasti ngerti gue gabisa nolak permintaan temen gue, apalagi setim basket." Ucap Ten tegas

Shannon seketika melepas pelukannya pada Ten.

"Gue sedikitpun gak tertarik sama lo, jadi jangan terlalu overactive sama sikap gue beberapa hari ini. Ngerti?..

...gue nasehatin lo sebagai sesama teman satu kelas dan temen dari cowok lo, gak lebih."

"Tapi.. gue terlanjur suka elo. Gue ga perduli sama Ivan, gue ga beneran suka sama dia" jelas Shannon

"Sha.. denger ya..

Mulai besok gue udah ga jemput lo lagi, Ivan udah balik dari rumah sakit." Kata terakhir Ten untuk Shannon sebelum berangkat ke sekolah tanpa kata.

---

*

Pertandingan basket

Priiiitttt!!!!

Peluit berbunyi pertanda berakhirnya pertandingan yg dimenangkan oleh kelas Ten.

"Eh, Ten. Liat tuh ada yang mandangin elo.. si cewek baru" ucap temen Ten.

Ten menyeka muka dengan handuk dan melirik sedikit.

"Siapa cewek itu, kok agak ga biasa" tanya Ten

"Namanya.. siapa ya lupa gue.. sangar ya, tu rambutnya asli kan? Wkwk di cemol lagi"

"Sst.. udah gue haus mau minum..
Eh- tunggu, katamu dia anak baru?"

Teman Ten mengangguk membenarkan.

"Kenapa? Ohoo.. sepertinya pangeran sekolah mulai tertarik"

"Berarti mainan gue udah dateng" Ten tersenyum senang

"Teeen... Ini buat lo. Dimakan ya" beberapa cewek datang memberi bingkisan kecil untuk Ten.

"Iya, makasih ya nanti pasti gue makan kok" Ten tersenyum (fake smile).

"Ngeri banget senyuman lo Ten.. mirip iblis" bisik teman Ten

"Bangke lo, diem dan makan sono ama yang lain. Jangan lupa ntar malem gue traktir starbuck.. nyambut Ivan"

"Okeee, siap bosku" jawab teman ten penuh semangat.

[**Semester dua pun berakhir. Liburan juga berakhir. Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah**]

Waktu berlalu begitu cepat... Ten sudah berhasil mendapatkan Lisa seperti yang sudah dijanjikan. Tapi, Ten lupa dengan imbalan yang harusnya ia ambil. Masa bodoh dengan taruhan, kekayaan dia sudah punya. Kesenangan sudah ia dapatkan di masa lalu.

Saat ini, ia benar-benar sudah jatuh hati pada Lisa. Ia tak mau melepaskan Lisa atau malah menyakiti hatinya.

Lisa, cewek pertama yang mengubah dunia Ten menjadi hangat dan berwarna. Cewek polos dengan sejuta rahasia yang buat Ten semakin penasaran hari demi hari.

Sudah 10 menit berlalu. Ten mengklakson motornya lagi karena yang di tunggu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

"Duh, Ten gak sabaran banget deh, baru jam 7 kurang 5 aja buru-bu--... Waaaaaa! Mah Lisa telat huwaaa!!"

"Pah? Nanti siang anterin mama belanja ya" mama menuangkan air putih ke gelas di depan papa

"he'em.. Lisa, sudah telat masih aja lelet, sana berangkat. Temenmu nungguin tuh" ucap papa Lisa sebelum melahap sisa makanan di piring.

"bukan temen pah, tapi itu loo- apa tuh namanya. Sayang--"

"Hi apaan tuh ada cicak perawan mau jatoh!!" Lisa nunjuk ke langit-langit diikuti pandangan semua orang, seketika itu Lisa menginjak kaki kakaknya kuat-kuat.

"Aw!! Sakit Lisa!"

(Papa mama noleh)

"apa?" Lisa pasang muka sok polos

Yuta kini hanya bisa melototin adeknya.

"Yutaa, inget lo kamu nanti kuliah jam 10 kan? Habis ini jangan tidur, telat lagi mama yang disalahin" protes Mama

"iya mah" jawab Yuta pasrah

"weeek" ledek Lisa balik

Mama Lisa menarik kursi yang ada di meja makan dan menyodorkan wadah bekal pada Lisa.

"masukin sini rotinya, jangan lupa dimakan bareng nak Ten. oke? Dia udah baik jauh-jauh jemput kamu ke sekolah"

"oke boss! Siap!" Lisa hormat dan memasukkan bekal dalam tas slempangnya.

"mah, pah pamit.." Lisa bersalaman dengan kedua orang tuanya dan berlari keluar.

"oi!!! Gue masih nafas Nyet!!"

Teriak Yuta seakan mengingatkan bahwa dirinya masih menyandang status sebagai kakak kandung Lisa.

Lisa menepuk jidat dan balik badan. Secepat jet ia berlari dengan tawa terpingkal-pingkal.

"lo mau kena karma ya?"sewot Yuta (nyodorin tangan buat di salimin Lisa)

"wkwkwkwk oh iya ada yang kelupaan..."

Lisa hendak menyalami kakaknya, namun ternyata tangannya dengan cepat menyaut roti piscok yang di bawa Yuta.

Roti yang bahkan masih melayang di udara dan belum menyentuh bibir kakaknya.

"Ini nih yang ternyata gue lupa. Gue kan udah bilang gue ambil semuanya wkwkwk berangkat dulu, bhaayy!!" teriak Lisa girang dan kembali berlari keluar

"KECEBONG METAMORFOSIS!! kembaliin punya gue! Anjirr itu si piscok cinta gue! Kampret lo!" Yuta ikutan lari ngejar Lisa.

Lisa si jago lari telah melesat jauh di depan Yuta.

"Ten! Buruan nyalain motornya! Buruan, cepet cepet" panik Lisa yang sudah naik ke motor Ten

"Lo lama banget sumpah, ngapain aja lo daritadi, kaki gue sampek kram tau gak" protes Ten sambil nyetater motor bermereknya.

Brrmmm!
Brrmm!

Ten yang sudah menyalakan mesin motornya belum berniat untuk berangkat. Dia masih saja ngomelin si Lisa yang emang gak tahu diri.

"besok-besok klo gue jemput lo-nya harus udah siap, gue gamau kelamaan nongkrong disini, udah kayak hmpp--"

Lisa menyumpal mulut Ten dengan piscok kakaknya.

"hmmmp? Hmmp? (lo nyumpelin gue apaan?)" tanya Ten

"Kunyah aja dan diem oke" ucap Lisa sambil senyum jahil.

"Woooii piscok gue" teriak Yuta dari dalem gerbang

"gas gas buruan" Lisa panik nepok-nepok pundak Ten.

Dan ngeeng, motor Ten melesat meninggalkan kediaman Lisa.

Jadilah Ten ngebut sambil ngunyah roti piscok.

-Di sekolah-

Happy HAORNAS day from SMAN FAVORIT KEDIRI. *Go! Go! Go!*

Begitulah bunyi spanduk yang terpajang di pintu gerbang sekolah. Sekolah Lisa ikut memeriahkan acara tersebut dengan mengadakan perlombaan dalam lingkup sekolah yaitu lomba antar kelas.

Di gedung olahraga.

Priiiiit!

Semua siswa berkumpul di tepi lapangan basket, karena sudah saatnya tanding basket antara kelas Lisa dengan kelas Ten.

Ini juga saatnya bagi Lisa untuk duduk di bangku penonton dan menyoraki kekasihnya yang akan ikut main sebagai

ketua tim. Karena itu dia sempat di bully teman-teman kelasnya karena tak di beri semangat sama sekali.

"Mangatt.. Pamungkas gue!!"

Semua bersorak saat jagoan mereka, Ten berhasil memasukkan bola basket ke dalam keranjang lawan.

Priiit

"istirahat 5 menit!" teriak wasit mengingatkan

Ten duduk di tepi lapangan dengan keringat yang bercucuran. Bukannya ikut nimbrung dengan teman-teman team-nya, Ten malah sibuk mencari sosok Lisa diantara kerumunan penonton.

"Ten! Oeeg" teriak Lisa menggunakan toa.

"Woi, gue disini woi.. Ten, Dasar BUDEK!!" ketika Lisa selesai mengucap kata terakhirnya, barulah Ten menemukan posisi Lisa.

"haus lo?" tanya Lisa tanpa suara, juga tanpa menggunakan toa.

Ten mengangguk manja sambil mengangkat kedua tangannya seakan sedang mengemis pada Lisa.

"Aaaaa! Kak Ten mandangin gue!" bisik siswi di sebelah Lisa

"Yee, mandangin gue kali"

"ih, pede gila lo pada.. Pastinya kak Ten ngelihat gue lah"

"ssst iya yang jelas bukan cewek yang ada di sebelah lo itu, iya yang rambutnya blonde itu, *style*-nya apaan coba..

Rambut cemolan kayak emak gue gitu mana ada cowok yg mau sama dia hahaha"

"iya bener bener hahaha" bisik adek kelas yang berdiri tak jauh dari Lisa.

Lisa melirik adek kelas itu sinis dan melangkah dengan kesal melewati mereka.

"cemolan gue emang kenapa?! Ha!" tanya Lisa kesal pada Ten

"hah? Paansi? Coba gue liat. Elah gapapa kok" Jawab Ten sambil benerin rambut Lisa

Lisa melirik sekilas ke arah adek kelasnya. Seperti dugaan, mereka kini terfokus pada nya dan Ten. Terlintas fikiran aneh Lisa yang tak tahu darimana asalnya.

"Ten.. Aduuh keringetan ya? sini gue elapin.. Duh pacar gue kasihan amat.. Ututu.. Nih diminum juga sayangku.."

Dalam sekejap. Seorang Lisa yg jutek berubah menjadi manis dan manja. Ten sih woles orangnya, diginiin sama pacar sendiri malah merupakan berkah terindah yang pernah di rasakan.
#alay

"Iri kan lu pada? Weeek" Lisa menjulurkan lidahnya ke arah adek kelas tadi. Adek kelas itupun kesal dan pergi setelah melihat keromantisan Lisa dan Ten.

"*Sayang*, semangat ya!" bisik Lisa

"iya, *Sunshine*" Ten menarik hidung Lisa dan kembali ke tengah lapangan.

Teman basket Ten datang menghampiri.

"Kapten, lo serius sama cewek itu? Gak main-main kan? Bukan maksud apa-apa nih.. tp ini udah kelewatan bro."

"Bukannya itu cewek taruhan yang lo maksud?" Tambahnya lagi

"Taruhan apanya. Ga ada taruhan-taruhan, gue serius sama dia. Lagian si Jay udah lulus.. dia gabakalan ngurusin gue sama Lisa juga" jelas Ten

--
-Di kelas-

Ten bercanda dengan teman-temannya sebelum jam istirahat. Tiba-tiba mereka menoleh ke pintu karena mendengar teriakan seorang cewek.

"Kak Ten.. Aku ngefans sama kakak, tolong di terima ya. Makasih kak.."

"apaan nih? Emm kue kukus?" tanya Ten dgn mengangkat sebelah alisnya.

Suasana kelas langsung riuh.. heboh..
"Cie cie cie...."

"Woi diem lo pada, gue ga denger ni anak ngmg.." tereak Ten

"iya, aku buat sendiri kak. Ini pertama kali juga aku buat kue itu, biasanya cuman bantu-bantuin bunda sih. Hehe..dihabisin ya kak.."

"thanks ya, kebetulan banget gue
Lagi pengen.. bosen juga tiap hari dikasih coklat"

Deg deg

Tiba-tiba Ten melihat bayangan Lisa duduk di sebelahnya.

*Bayangan di kepala Ten

"Berani nyentuh jajan itu, gue potong jemari lentik lo"...

***
"Eh- maaf anu gausah repot, makan aja sama temen lo. Toh, Ini kan hasil jerih payah lo. Gausah kasih gue, gue bisa beli di kantin" Ten menolak dan nyodorin lagi kue itu.

"tapi ini aku buat khusus untuk kakak.. Aku juga buat untuk--"

"udah ya dek gue mau ke toilet" Ten pamit dan ninggalin adek kelas itu begitu aja.

Gadis itu menunduk dan memegangi kotak makan berisi kue kukus buatannya. Ia membuka tutup kotak makan yang ia bawa dan terdapat kertas kecil warna kuning berisi tulisan.

"Happy 100 days ya kak Ten dan kak Lisa"

Gadis itu menampakkan wajah kecewa dan marah.
--

Di kantin Ten asyik bergurau dengan teman-temannya. Tiba-tiba Lisa datang dan ngamuk tak jelas ke Ten.

"Eh cewek lu tu"

Ten menoleh dan

Byurr!

Baju Ten basah karena es teh.

"Kenapa?
Ada apa?! emang gue salah apa? Kok lo emosi gtu ke gue" Tanya Ten bingung

"lo hargain dong perasaan cewek, tega banget lo sama Karin. Gue kenal dia dari lama. Dia adek kelas baek-baek, dia kan cuman kagum ke elo Ten. Seenggaknya lo ambil kek tuh kue, serah lo kasih ke siapa! Sebel gue punya cowok gak peka!" Lisa ngambek dan ninggalin Ten di kantin.

"Karin? Karin siapa? eh tunggu- *yang* jangan ngambek dong, Lisa! busyet.. cewek gue bringas juga ternyata"
(Lisa pergi tanpa menoleh)

Ten melepas seragam putih yang ia kenakan.

"Nih tisu, elap pake tisu" teman-teman Ten menyodorkan banyak tisu

"Ngeri banget cewek lu"

"Ntahlah, bisa-bisa masuk angin gue" mengibas-kibaskan bagian depan kaosnya

"Kok lo diem aja di gituin sama cewek lo bro? Gamau lawan gitu? Lo kan cowok keren se sekolah" ledek teman Ten

"Asli, gue jadi lemah banget kalo urusannya sama cewek gue.. ampun Tuhan apus dosa-dosa gue di masa lalu.. iya gua mau tobat.. "

Seketika teman-teman Ten tertawa.

--
Di belakang sekolah, tepatnya saat istirahat kedua berbunyi.

Lisa dan Ten duduk berdua menikamti roti bekal yang dibawanya.

"Inget ya, gue masih ngambek!" Lisa menyodorkan bekalnya pada Ten

"ya ampun. Baru kali ini gue lihat ada cewek yang gak cemburuan dan malah nyuruh gue ngeladenin cewek lain"

"maksud lo?" Lisa noleh dengan muka polos

"Keren! Sumpah!" Ten mengacungkan dua jempol untuk Lisa

"ha?! Paansi lo. Udah habisin sono rotinya, tp sisain gue rasa strowberry sama cokelat!"

Ten mulai memilih roti selain dua rasa teesebut namun-

"Emm, Lisaa? *Sayangku*? Btw, ni bekal isinya strowberry sama cokelat semua loh. Lah gue mau makan apaan?" Ten ngegaruk belakang kepalanya

"Yaudah, berarti jangan disentuh!" singkat padat jelas

"Vangkee!! Gue terlanjur gak beli jajan, cuman nge es teh doang, udah gitu es teh nya lo siram ke baju gue. Tanggung jawab kek.." protes Ten

Sedetik kemudian Lisa merasa sedikit iba pada Ten.

"hmm, (lirik Ten) yaudah.. makan aja yang coklat.."

"beneran? Wohohoho thanks *sayaaang*.. (lgsg lahab)
eh *yang*, soal Karin..
Gue udah minta maaf ke dia." jelas Ten

Spontan Lisa menoleh ke arah Ten dengan senang sekaligus bangga.

"serius?"

"Lo tuh mau gimana? Oke deh, gue ladenin cewek-cewek itu, tapi gak boleh cemburu ya, dan serah gue mau ngapain tuh kado kadoan. Udah, puas?" lanjut Ten

"beneran udah minta maaf?"

"Hm, udah. Tanya anaknya langsung kalo ga percaya" Ten mulai mengunyah roti coklatnya

"hmmm, makasih bunny sweetie ku~. (meluk lengan Ten)"

"basi. Gue hampir masuk angin" sewot Ten

"Gue cuman gamau anak-anak ngejelekin elo, ngata-ngatain elo songong lah, sok ganteng lah, nyakitin cewek ini itu bla bla bla gue eneg tau dengernya, dengan gini kan elo jadi gak di kata2in lagi.. Hmmm~ makasih udah dengerin gue.." Lisa mencubit pipi Ten

"Aw sakit, udah *yang* pipiku bisa2 lebar kayak punyamu lagi. Awas aja sampek cemburu, gue gamau denger lo ngambek gara2 cemburu ke gue.. ngerti?"

Lisa nganggguk dan trsenyum riang.

"ho'oh, pokonya apa-apa nurut gue aja."

"serah lo dah.. Serah.. gue lo apain juga nurut.." ucap Ten pasrah

--
Ten membuka loker dan menemukan tumpukan surat dengan tempelan love di depannya. Tidak jelas siapa pengirimnya karena ia tidak pernah melihat ada orang berkeliaran di sekitar lokernya. Tiba-tiba,

"Ten.."

Panggil seseorang yang membuat Ten menoleh.

"Sha? Knpa? Eh kaki lo kenapa tuh?"

"anu.. Boleh minta tolong gak? Kaki gue kesleo.. Tadi gue kepleset pas bersihin lapangan basket"

"kok bisa? jangan-jangan yang kena bola basket tadi elo ya? Waktu Galih salah oper itu.."

"iya gue di hukum sama pak Arman gara-gara telat masuk kelas. Gue disuruh bersih-bersih tepi lapangan basket. Udah gitu kena bola pula, gak cukup bola aja sekarang gue kepleset" jelas Shannon panjang lebar

"trus lo sekarang mau kemana? Kelas? Uks? Mau gue anterin, lah sampek bengkak tuh kaki lo.. merah gitu"

"Gak deh gue izinin ntar gak masuk kelas terakhir ya, gue mau ke Uks" jawab Shannon dan kembali jalan dengan tertatih.

"Aw!" Shannon hampir terjatuh kalau saja Ten tidak memegangi lengan Shannon.

'gue bantuin aja kali ya, lagian Lisa nanti ngambek lagi kalo gue cuekin cewek' - batin Ten

"Udh gue bilang kan gue bantu.. Lo emang kepala batu banget jadi cewek, persis si Lisa tau gak.. cepet naik" tawar Ten

Ten jongkok di depan Shanon dengan tangan mengadah ke belakang.

"naik kemana?"

"naik-naik ke puncak gunung tinggi sekali, Ya naik punggung gue lah,"

Shanon tidak merespon dan hanya menatap Ten yang berbaik hati mau menolongnya.

"woi, buruan! gue bisa ketinggalan kelas" ucap Ten lagi

"Elo berubah banget ya.. gak kayak dulu, sekarang lo lebih hangat ke gue" Shannon tersenyum dan naik ke punggung Ten.

Jelas sekali bahwa ia sangat senang dengan perlakuan Ten, Ten yang dulu kasar padanya bahkan tidak perduli dengan dirinya kini telah berubah menjadi pria baik. Tentu hal ini membuat harapan Shannon kembali muncul.

Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Shannon memeluk Ten erat, bahkan ia menyenderkan kepalanya pada bahu Ten.

Ten dan Shannon melewati lorong sekolahan dan mendapat banyak perhatian dari siswa lain. Begitupula perhatian Lisa, yang menatap Ten dengan kesal.

29

Masih edisi flashback

Happy reading

Triiiing!! Bel pulang sekolah berbunyi

Setelah latihan sebentar dengan anggota basket untuk perisapan tanding dengan sekolah sebelah, Ten bergegas pulang. Namun, sesampainya di depan kelas ia dicegat oleh beberapa teman kelas. Salah satunya ialah Ivan, kekasih Shannon.

"Apa? Kenapa mandangi gue kayak gitu? Awas jatuh cinta oleh pesona gue ehehe (tetap tidak ada respon).

Kalian aneh..

Ada apa?" Tanya Ten bingung

" (Ivan tersenyum miring) Puas lo..
gua putus sama Shannon"

"Hah!! Kok bisa?!" Ten terkejut hingga handuk yg ia pegang terlepas

"Gausah pura-pura bego', gue tau lo sama Shannon main dibelakang gue.

Bodohnya gue malah nitip Shannon ke elo waktu gue sakit" ucap Ivan dengan nada mengejek

"Lo gila! buat apa gua main sama cewek lo. Lo belum sehat betul kali ya, Van.. gua udah punya Lisa. Lo semua juga pada tau kan?!" Ten mulai kesal dan meminta pendapat satu

persatu temannya apakah mereka mungkin berpikiran salah seperti Ivan. Dan ternyata.. benar.. tidak ada satupun teman Ten yang percaya dengan ucapannya.

"Kalian, astaga.. (Ten mengusap muka)

Ya ampun, kalian.. denger ya.. gua mana berani buat ngeladenin Shannon.. Lisa aja rewel banget orangnya.." sanggah Ten.

"Bukannya lo sama Lisa cuman main-main ya, gue denger.. dia itu cewek taruhan yang lo mainin sama si Jay" ucap salah satu teman Ivan.

"Eh, siapa lo?! Berani sok tau urusan gue ha?! Lisa cewek gue, bukan barang taruhan-"

"Alaaah banyak bac** udah gausah ngeles lo, eneg gua denger baco**n lo. Mending kita selesaiin secara jantan" Ivan makin tersulut emosi karena Ten terus mengelak. Begitupun Ten yang tak terima oleh tuduhan Ivan jadi berapi-api.

Dan akhirnya, perkelahian antara Ivan dan Ten tak terelakkan.

Setelah puas saling beradu pukul mereka merebahkan diri di tengah lapangan basket. Bersamaan dengan hujan yang kian deras mengguyur mereka berdua.

Ivan menghela nafas panjang, sama halnya dengan Ten. Mereka melirik satu sama lain, kemudian tersenyum.

Ten memejamkan mata kanannya yang memang terlihat sedikit membengkak, dengan sudut bibirnya yg juga

mengeluarkan darah. Tetapi dia tidak marah ataupun membenci Ivan. Dia hanya tertawa.

"Bisa juga ya kita ngalamin kejadian kayak gini.." Ucap Ivan yang masih belum berhenti tertawa

"Gue juga heran, kenapa juga lo jadi cowok bucin banget" sindir Ten

"Lo bakalan ngerti perasaan gue suatu saat nanti.."

"Jangan bercanda, gue gak akan berakhir kayak elo.." canda Ten

"*Sial*.. terbebani banget idup gue gara-gara lo" Ivan menghela nafas

"Kok gue? Yang gamau tau dan asal nonjok kan elo gembeel..

Dari awal gue udah ngerasa ada yg aneh dari cewek lo, dia itu ga pantes buat lo. Dia macam makhluk ganjen gitu.. Lo malah terlalu baik..

Udah.. jauhin dia, cewek masih banyak di muka bumi ini" Ceramah ustadz Ten

"Kalo Lisa boleh gak?" Canda Ivan

Ten langsung menoleh ke arah Ivan dan memandangnya tajam

"Kayaknya gua bawa ***pisau lipet*** deh di saku celana, dimana ya..."

"Sadis amat lo remahan peyek.." canda Ivan

Kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak di tengah guyuran hujan yang tak kunjung reda.

--

Tin tin

Ten mematikan mesin motornya. Saat ini ia sedang berdiri menunggui Lisa seperti biasa. 10 menit berlalu, namun hingga melebihi jam masuk sekolah Lisa bahkan belum keluar dari rumah.

"Buset dah, gak biasanya. Apa gue turun aja ya.. yaudah deh gue masuk" gerutu Ten sembari turun dari motor.

Ting tung

Ten memencet bel rumah Lisa berkali-kali.

"Lisa!" panggil Ten

Setelah beberapa menit menunggu, Yuta keluar dan memberitahu bahwa Lisa sudah berangkat.

"Loh, dia udah berangkat? Gue ga dikasih kabar apapun sama dia" tanya Ten bingung

"gatau tuh anak gak biasanya naik ojol. Apa jangan-jangan lo putus sama adek gue ya! (heboh) iya kan?" duga Yuta

"Hah?! Astagfirullah.. kagak bang.. jangan.. Jangan sampek lah. Kagak, kita kagak putus sumpah! gue udah sayang banget sama dia masak gue putusin. Tapi kemaren kami *fine- fine* aja, malah makan barenga di belakang sekolah pas istirahat" jelas Ten

"Lah, trus monyet muda itu kenapa coba. Yaudah, lo mending berangkat aja sekarang udah lewat jam ini, nanti lo

samperin aja ke kelasnya daripada gajelas hidup lo." saran Yuta

"aah i-iya iyaudah.. thanks ya bang."

"Yoi"

Yuta memasukkan kedua tangannya dalam saku celana.

Sekolah

Brmm!
Brrrmm!

Di parkiran, Shannon dengan sengaja menunggu Ten.

shannon menghapiri ten dengan wajah yg begitu ceria.

"Pagi, hm.. Ten.. gue denger pagi ini lo gak barengan sama Lisa ya? Kalian berantem?"

"Bukan urusan lo" jawab Ten

"Kalian putus?" Tanya Shannon lagi

"Gue kan udah bilang, bukan urusan elo. Gue juga udah pernah bilang ke elo. Gue sama sekali gak tertarik sama lo" tegas Ten

Ten meninggalkan Shannon dan berusaha tak menggubris nya. Namun langkahnya kembali terhenti karena ucapan Shannon.

"Meskipun lo bilang kayak gtu, gue tetep suka sama lo Ten. Kalopun gue gabisa, maka orang lain juga gaboleh dapetin elo! Inget itu Ten, gaada orang yang sayang sama lo melebihi gue!" Teriak Shannon

"Lo tu belum tau siapa gue. Jadi jangan kira lo udah paling ngerti tentang dunia gue.. Sejujurnya gue paling benci cewek kayak lo. Gue ingetin sekali lagi, kalo lo masih ngusik hidup gue, gue gak akan segan sama lo walaupun lo cewek" gertak Ten

Ten berharap dengan sikap kasarnya barusan akan membuat Shannon jera.

Sebaliknya, Shannon malah lebih bersemangat untuk merusak hubungan Ten dan Lisa.

Hingga yg terparah adalah ketika Shannon bertemu kakak tiri Ten dan bekerjasama untuk merusak hubungan keduanya pikir Shannon. Namun, tak sesederhana itu..

Bambang bukanlah pria yang suka bermain-main dengan hubungan orang lain. Dia lebih suka jika langsung mencelakai orang tersebut atau bahkan bisa membuatnya koma bertahun-tahun.

Ten yang tak memiliki firasat apapun masih seperti biasanya, berusaha mendapatkan permaafan dari Lisa.

Lisa yang tadinya duduk bersama teman-temannya pergi tergesa-gesa dengan muka cemberut setelah melihat Ten datang.

"Eh eh, Lisa! (Ten meraih tangan Lisa) eh kok main pergi aja sih, *yang*. Kenapa sih? Gue salah apa lagi coba?"

"gapapa. Udah sana!" Lisa menginjak kaki Ten sekali hentak.

Duk

"agk! Sakit. Eh, Lis! Lisa! Gue salah apa sih?"

Lisa meninggalkan Ten tanpa bicara sepatah kata lagi. Ten mendengus kesal karena merasa tidak melakukan kesalahan, tapi malah didiamkan oleh pacar sendiri.
--

Teet

Bel berbunyi, pertanda telah berakhirnya waktu belajar mengajar di hari sabtu. Yes, weekend adalah hari yang paling menggembirakan tiada tara bagi anak sekolahan. Karena mereka bebas dari belajar, les dan juga mengerjakan Pr.

Saat ini Ten berdiri menunggu Lisa di depan gerbang sekolah, ia telah menyembunyikan sebuket mawar cantik dibelakang punggungnya dengan note bertuliskan "Maaf buat kesalahan yang gak ku tahu. Love You, Lisa" agar sang kekasih tidak marah lagi kepadanya. Karena pada dasarnya Ten adalah tipe cowok yang gak kuat lama-lama berjauhan dengan Lisa.

"Ten, ngapain loh? Nungguin Lisa ya?" tanya Shannon

"iya, lo liat dia gak?" tanya Ten

"enggak liat sih.. Tapi gue lihat anak kelasnya masih pada kumpul gitu. Rapat kelas kayaknya" jelas Shannon

"ooh, gitu.."

" Eh btw, apaan tuh di punggung elo, coba gue lihat" Shannon kepo dan narik-narik tangan Ten

"resek lo, liat bentar juga.." Shannon tetap berusaha mengintip benda yang di bawa Ten, namun karena kakinya masih sakit Shannon hampir saja terjungkal dan Ten berhasil menahan Shannon tepat waktu.

Saat itulah Lisa keluar sekolahan dan melihat Ten memeluk Shannon dengan sebuket mawar diantara mereka berdua.

Lisa sangat marah dengan Ten dan semakin membencinya. Saking marahnya, ia sampai memblokir nomor Ten dan naik angkot dengan kesal.

"eh, Ten..gue di jemput Chanwo.. Balik duluan ya, byee!!" Shannon melambaikan tangan pada Ten

Ten masih menunggu si Lisa lewat, bahkan ia sudah mengirimi 10x pesan text yang memberitahukan bahwa saat ini ia masih menungguya di gerbang sekolah.

Karena tak kunjung mendapat balasan akhirnya Ten pun ke kelas Lisa, namun kelas Lisa malah sudah kosong melompong.

"Eh, Lisa mana?" tanya Ten pada teman sekelas Lisa yang masih nangkring di depan kelas buat sekedar menikmati wifi.

"udah balik, barusan aja. Emang gak bareng elo apa? Biasanya kan lengket kayak lem pranciss"

"hmm yaudah thanks ya, bro! Balik dulu" pamit Ten yang berlari keluar sekolahan mencari Lisa

"Yoi, Ten"
--

"kita putus aja "

ajak Shannon pada Yuta

"Apa! Loh loh loh, Rum. Enggak enggak, ini nggak bener. Ada apa sih, kenapa? Kamu sakit?" Yuta khawatir dan

memegangi dahi Shanon

"Enggak, aku serius. Aku juga nggak sakit kak. Ayo putus"

"terus kenapa tiba-tiba kamu minta putus? Kita udah 4 tahun dan- huh, (Yuta diam sesaat). Oke, sekrang kamu jujur sama gue. Ada apa? Apa udah ada orang lain?"

Shannon diam dan mengangguk, membenarkan dugaan Yuta. Sebenarnya dia juga tidak yakin akan perasaannya, ntah ini semacam perasaan sementara atau ia benar-benar sudah jatuh cinta dengan Ten.

"Siapa?" tanya Yuta mengintimidasi

"kakak gak perlu tahu, itu urusan ku" jawab Shanon sembari merapikan tas serta jaketnya.

"Tunggu, seenggaknya lo trima hadiah *anniv* dari gue. Serah lo mau apain, lo buang atau lo bakar juga terserah." Yuta menyodorkan kotak kado yang terbungkus rapi, lengkap dengan pita warna pink diatasnya.

"Makasih " Shanon mengambil kotak tersebut dan segera pergi .

"Gue akan cari tahu sendiri siapa cowok yang berani rebut lo dari gue" ucap Yuta pada dirinya sendiri.

Yuta at caffee nct

"woi, bro. Kenapa lo bengong gitu, gak ada duit lo ya? Hahaha" canda Johnny

"gue diputusin cewek gue" jawab Yuta lesu

"uwoow, amazing. Prasaan lo sama cewek lo gak pernah ada masalah deh. Emang kalian berdua kenapa sampek putus?"

kali ini

"gue juga gak tahu dia tiba-tiba langsung mutusin gue, dia bilang udah ada yang lain. Arrrgh! Gue udah terlanjur cinta banget sama tuh cewek." Yuta mengepalkan kedua tangannya sekedar untuk meredam amarah.

"sabar bro, sabar. Lo harus tenang oke" ucap Johnny menguatkan.

Tepat saat kalimat Yuta berakhir, Ten barusaja tiba di kafe.

"kenapa hening?" tanya Ten

Yuta menggeleng dan melenggang pergi dari kafe.

"kenapa sama mas Yuta?" tanya Ten

"dia putus sama ceweknya" bisik teman-teman Ten yang lain.

"ooooh, gitu. Ckck kasihan juga sih. Pak, pesen es susunya satu, gulanya jangan banyak-banyak"

"oke mas Martien!" sahut bapak kafe

"oh, jadi elo orangnya. Gak nyangka ya, ternyata temen sendiri. Hahaha lo udah dapetin adek gue gak cukup lo ha!"

"mas, jangan salah paham dulu"

Duk

"kadang terlalu baik sama temen sendiri harus dihindari, apalagi sama temen munafik. Di depan bilang A taunya di dalem bilang B."

"mas, gue ga ada hubungan apa-apa sama Shannon, suerr! Gue cuman temen sekelas doang"

Duk

Yuta memukul perut Ten dan membuatnya tersungkur.

"masih bisa ngomong lo.. Bangun.. Bangun gue bilang! Denger ya, Ten. Cowok kayak elo gak pantes buat adek gue ngerti!! Mulai sekarang lo gausah deketin Lisa lagi"

"mas! Gila lo ya! Gua udah ngomong yang sebenernya!"

Yuta menarik kerah baju Ten dan memakinya berkali-kali. Lama kelamaan Ten juga tak terima dengan tudingan Yuta yang tidak jelas asalnya dan membalas pukulan Yuta. Jadilah mereka beradu pukul hingga berakhir babak belur.

"Udah bro, udah.. Yang tenang.. Sadar.. Dia anak orang Yut.. Udah.. Udah lepasin.. Ayo.. masuk. Masuk gue bilang!" Ajak Johnny

"mulai detik ini gue gak mau kenal lo lagi, dan satu hal lagi. Jangan pernah nunjukin muka elo di depan gue sama Lisa, ngerti lo!!" teriak Yuta yang masih tersulut emosi pada Ten

"Udah.. Udah.. Pak bantuin bawa Yuta ke dalem Pak" teriak Johnny pada bapak kafe

"awas lo!"

Yuta sempat menyumpah serapahi Ten sebelum akhirnya di bawa masuk oleh bapak kafe.

"Ten.. Mulai hari ini lo gausah dateng lagi kesini. *Sorry*, gue gak bisa nrima lo lagi. Karena, gue paling benci orang

munafik dan pengecut kayak elo." ucap Johnny sebelum ikut masuk ke dalam kafe

Ten terbaring lemah di atas tanah dengan muka babak belur dan nafas yang tak beraturan. Bahkan, salah satu mata Ten kini sudah terlihat membengkak, sudut bibirnya pun mengeluarkan darah akibat menerima pukulan keras dari Yuta.

Perlahan tangan Ten merogoh saku celana dan menyeret tombol hijau pada layar iphonennya.

"Hallo.. Lisa gmna Don? Villa di deket twrowongan itu kan? He'em gue tahu tempatnya, ntar gue cabut. Apa? Oo kalian nanti nongkrong di deket terowongan? Ok. *thanks* udah jagain cewek gue."

Meskipun berjalan tertatih, Ten tetap gigih ingin bertemu Lisa. Ia perlahan naik ke atas motornya dan menyalakan mesin.

Ia belum berniat mengegas dan membuka tas yang sedari tadi ia pakai di belakang. Ia melakukan itu untuk sekedar melihat hadiah yang akan ia berikan pada Lisa. Namun,

Ten mendengus kesal. Raut kekecewaan jelas tergambar di wajahnya.

"Mawarnya.. Sss aw! Uhuk uhuk.. (Ten memegang dadanya yg terasa nyeri) Tahan Ten tahan.."

Ten memakai helmnya dan melesat meuju Malang.

Jam menunjukkan pukul 4 sore. Namun, jalanan sudah terlihat sepi. Mendung yang menyelimuti langit menambah kesunyian di perjalanan Ten.

Lampu lalu lintas menunjukkan nyala merah dan membuat Ten mau tak mau harus berhenti tepat di belakang garis horizontal marka jalan.

'jadi Lisa marah ke gue karena Shanon.. Tapi gue cuma niat bantuin, gak lebih. Dia juga bilang sendiri kan buat gak boleh cuek ke orang lain, tapi sendirinya malah cemburu. Ahh! Gue emang bodoh. Gak pernah peka sama kemauan Lisa' batin Ten

Gluduuurr

Duaaarr!

Kilatan cahaya putih dilangit menunjukkan bahwa hujan lebat akan terus mengguyur bumi. Angin kencang nan dingin mulai terasakan saat Ten memasuki kawasan kabupaten Malang. Namun, hal itu sama sekali tak meruntuhkan tekad Ten untuk bertemu Lisa.

"bener.. Dia pasti liat gue lagi bawa Shannon ke Uks. Gue harus jelasin ini ke Lisa, hah semoga aja dia ngertiin gue. Gue gak bisa tenang kalo dia masih ngambek kayak gini" lirih Ten

Ten mengendarai motornya melewati hutan-hutan di jalanan Malang. Sepi, itulah yang mungkin sedang dirasakan oleh Ten. Karena semua orang pasti lebih memilih berdiam diri dirumah ketika hujan turun.

Sedangkan, Lisa. Dia tahu bahwa Ten sedang menuju ke tempatnya dan memilih menunggu Ten di terowongan. Sekalian dia ingin membahas masalah mereka.

Lisa duduk di kursi tua yang ada di mulut terowongan. Dia juga tak lupa membawa payung, berjaga-jaga bila hujan turun tiba-tiba untuk kedua kali.

Sudah sejam ia menunggu Ten, dan membuatnya jenuh karena yang ditunggu tak kunjung datang. Akhirnya Lisa memilih untuk kembali ke Villa.

Brrrrrmmm!!

Terlihat sebuah mobil hitam yang sedari tadi mengikuti Ten perlahan mendekat. Tepat disaat Ten akan melewati terowongan, mobil hitam itu menyrempet motor Ten dan membuat Ten oleng hingga membentur pembatas di tepi jalan.

"..."

Ciiiiiittttttt!

Bruaaaak!

Ten yang sekarat mencoba meraih ponselnya dengan tangan gemetar. Darah segar mengalir di kepalanya dan juga bagian lain dari tubuhnya. Mawar merah yang tadinya ingin diberikan pada Lisa sebagai tanda permintaan maaf juga sudah tak berbentuk. Kelopak-kelopak mawar tersebar tepat di sekitar tubuh Ten. Menjadi saksi bisu kecelakaan Ten.

"to..long.." rintih Ten meminta bantuan

Mobil hitam tadi berhenti tak jauh dari lokasi Ten terjatuh. Perlahan mobil itu pun mundur dan berhenti selama beberapa saat di samping Ten, bukannya bertanggung jawab, mobil tersebut malah menancap gas seolah tidak terjadi apapun.

Tepat saat mobil tersebut sudah pergi. Mobil Chanwoo dan Shannon hendak melintasi terowongan tempat kecelakaan Ten.

"Chanwo! Ada kecelakaan!" teriak Shanon panik

Spontan Chanwo menghentikan mobilnya.

"Hah? Lo bener!!" Chanwo sama terkejutnya dengan Shannon ketika mengetahui ada kecelakaan tunggal di sekitar tanjakan.

"Tunggu, i-itu! plat motor itu! Aku kenal!!" Shannon mulai merinding

Chanwo menoleh ke arah Shannon dan menunggu kelanjutan dari kalimat gadis disampingnya.

"motor Ten! i-tu Ten! Martien!! Itu Martien!"

Ceklek

Chanwo hendak membuka pintu mobil namun di tahan oleh Shannon.

"Jangan pergi"

"Hei jangan gila, dia bisa mati!!"

"Chanwo, kubilang kembali! Jangan keluar.. Kumohon.."

"Lo gila apa! Dia bisa mati jika-" ucap Chanwo mengingatkan

"Aku bilang ayo kita pergi!"

Chanwoo menghela nafas kasar setelah sempat cekcok dengan Shannon. Akhirnya mereka berputar arah dan kembali dengan perasaan tak tenang.

Penyesalan Shannon terus berlanjut hingga ia hampir frustasi. Kedua orangtua Shannon pun semakin khawatir

dengan keadaan putri mereka dan memutuskan untuk membawa Shannon ke London.

Donny duduk menemani Lisa yang menunggu Ten. Keduanya dilanda kekhawatiran saat hujan turun dengan deras dan tak kunjung reda.

"drrrrrr.. Angkat dong Ten.. Hallo Ten lo di-"

"hallo, apa benar ini ponsel saudara Ten?"

"iya, anda siapa?" tanya Lisa

Lisa merubah telponnya menjadi mode loudspeaker.

"kami dari kepolisian telah menemukan motor saudara Ten remuk di sekitar terowongan area. Diduga terjadi kecelakaan tunggal dan tubuh saudara Ten masih dalam pencarian. Kami masih akan terus mencari jasad saudara disekitar area tersebut, dan pihak keluarga bisa mengambil barang-barang saudara Ten di markas pusat"

Duaaaar!!

Seketika Lisa lemas dan pingsan di teras Villa. Lisa menyesal, ia tidak mendengarkan penjelasan Ten dan juga telah memblokir semua akses komunikasi dengan Ten.

Begitu menyesalnya Lisa hingga ia pernah mencoba bunuh diri dengan menjatuhkan diri di danau dekat terowongan (TKP).

Flashback end.

Ten dan Lisa kini berada di teras rumah. Mobil hitam milik Daniel juga terparkir rapi di halaman rumah Lisa.

"Lis gue.. Anu.." Ten terlihat enggan dan tak berani menatap Lisa

"hngg? Apa? Apa?? Lo jangan bikin kepo dong. Buruan apa?" Tanya Lisa antusias

"Gue mau kita putus!" tegas Ten

"-gue bebasin elo dari segala janji yang pernah gue buat di masa lalu (Ten tersenyum miris). Gue harap, lo juga nerima Daniel di samping lo.. Buat jagain elo.. Gue gapapa selagi lo bisa bahagia dan nyaman sama dia" mata Ten mulai berkaca-kaca, sekuat tenaga ia berusaha bersikap kuat di depan gadis yang disayanginya.

Lisa menggelengkan kepala dan menitihkan air mata, perlahan Lisa meraih jemari tangan Ten dan meletakkannya di pipi gadis itu

"Ten, gue gak mau.. Enggak.. Gue gak mau.. Jangan gini please.. Hiks.. gaboleh ngomong begitu-"

"Lisa.."

Ten menyeka air mata Lisa dan menatap mata gadis itu dalam-dalam.

"Ten-"

Ten diam. Memejamkan mata dan menepelkan dahinya pada dahi Lisa.

Sedangkan Lisa kini terus menangis sesenggukan dan tak kuasa menatap wajah kekasihnya, Ten.

"I Love You, *Sunshine*" bisik Ten dengan suara tercekat

Hujan perlahan turun mengiringi pergerakan jarum jam yang hendak menunjukkan pukul 10 malam.

"ssst, jangan nangis. Cepet masuk gih, diluar dingin.. Awas kalo lo tetep nangis terus.." Ten berbalik dan perlahan menghilang.

Lisa masih menangis.

Ia tak bisa berkata apapun, walau di dalam hati kecilnya ia ingin sekali mengatakan banyak hal termasuk mengatakan "selamat tinggal"

Hujan mulai turun dan membuat malam Lisa semakin galau.

"Ten hiks.. Hiks.. Gu e ju-ga sayang elo hiks. Gue akan selalu cinta lo dimanapun elo berada. I love you more than you love me."

"Ten.." suara Lisa hampir tertelan bumi.

"Gue pergi dulu.. jaga diri ya, semoga kita bisa di pertemukan di kehidupan selanjutnya"

Tbc...

30

Annyeong haseyo

JUNGKIHYUN
Kembali~

-chapter akhir-
Vote dan Komen dari kalian menunjukkan apresiasi untuk karangan penulis.

Happy reading

Cuit~ cuit~ cuit~

Suara burung yang riuh membuat sepasang mata perlahan terbuka.

Lisa terbangun dan mengedarkan pandangan sekeliling ruangan. Dia nampak linglung menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Setelah ia yakin bahwa ruangan ini adalah kamarnya, ia pun beranjak duduk dengan beralaskan bantal dipunggungnya.

'Hah~ (menghela nafas panjang) Rasanya ada yang mengganjal' batin Lisa sembari meraba dadanya yang terasa sesak.

Perlahan gadis itu turun dari ranjang berjalan menuju balkon kamar. Ia menatap lekat tirai putih berenda yang terpasang pada jendela kamarnya seakan ada perasaan familiar disana dan hal itu membuat Lisa semakin gelisah tanpa sebab.

Kemudian tatapan gadis itu beralih pada telapak tangan kirinya, ia merasa heran karena disana terdapat coretan

bolpoin hitam yang bahkan tidak ingat kapan itu dibuat.

"Huh.. apa ini.. M-a-r-k? Ini k? Atau t?" Lisa mencoba mengeja coretan itu, lantas meraba pipinya yang tiba-tiba basah.

"Gue kenapa?" Sembari menyeka air matanya.

Tok tok tok
"Nyet.. mas masuk ya?"

Ceklek

Lisa menoleh dan menghampiri Yuta.

"Kenapa nangis?" Tanya Yuta cemas

"Ga tau juga" Lisa menggeleng

Seluruh keluarga Lisa dibuat khawatir oleh kondisinya. Bahkan terlalu khawatir hingga membuat tekanan darah mamah Lisa kembali tinggi dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Kini tinggal lah Yuta yang diharuskan menjaga sang adik dirumah.

Karena malam kemarin.. Lisa terus menerus menggumamkan nama Ten meskipun dengan mata terpejam.

Flashback on

"Ten.. gue ga mau lupain lo! Lo harus tau itu!" Teriak Lisa ketika mobil yg dikendarai Ten melaju meninggalkan kompleks.

Ten tetap menginjak gas dengan mata berkaca-kaca. Dia berkali-kali menatap spion mobil demi melihat kekasihnya

untuk yang terakhir kali. Karena hanya itulah yang bisa ia lakukan saat ini.

Ten merasa hatinya tercabik-cabik hingga ia sendiri kesulitan untuk menangis.

Jujur saja hatinya terasa sangat sakit melihat gadis yang disayanginya menangis untuk kesekian kalinya. Dan itu semua karena dirinya.

"Sunshine, sorry.. gu-gue, gamau ninggalin lo. Tapi gue terpaksa. Maafin gue.. sekali lagi..
Ma-afin gu-e, setelah ini semua akan baik-baik aja, percayalah.." ucap Ten lirih

Lisa masih mengejar Ten, meskipun mobil yang dikendarai pemuda itu telah lenyap di ujung jalan.

"MARTIEN PAMUNGKAS, tunggu!"

3

2

1

Dan.. tik (seakan ada yang menghentikan waktu) lisa berdiri ditempatnya semua benda berhenti bergerak.

1

2

3

Dan.. tik (semua kembali bergerak)

"Huh, tunggu! Eh dia.. dia, siapa namanya?" Lisa berhenti ketika ia menemukan sebuah pulpen tergeletak di tepi jalan. Sebelum ia benar-benar lupa tentang Ten, ia harus menuliskan namanya pada telapak tangannya.

Namun, belum sempat ia selesai menulis nama Ten sebuah klakson beruntun terdengar dibalik tubuh Lisa.

Tin..

Tiiiin.....

Lap lap (lampu truk berkelip berkali-kali untuk memperingatkan Lisa agar menepi).

Namun Lisa masih terpaku pada posisinya. Mencoba mengingat siapa nama pria yang sempat bersamanya beberapa waktu lalu.

"Martien.. Martien? Gue bener-bener ga inget apapun" Lisa memegang erat kepalanya dan ketika ia menoleh kebelakang..

Ciiiittttt...

"Teeen..." Kata terakhir Lisa sebelum berakhir pingsan

Beruntung truk itu berhasil mengerem tepat waktu, jika tidak, mungkin Lisa sudah berada di UGD rumah sakit.

Flashback off

"Mas Yuta.."

Setelah memanggil nama kakaknya, Lisa terdiam selama beberapa detik.

"Hm? Kenapa??" Tanya Yuta makin cemas

"Mas, hmm gue.." ucap lisa menggantung

"Gue?.." tiru Yuta

"Sebenernya gue.."

"Guee?? Gapapa ngomong aja lo napa elah.."

Lisa menyembik dan mengeluarkan puppy eyes andalannya. "Gue laper ehehe.."

Yuta memasang muka datar dan menuju pintu keluar.

"Mass~"

Yuta menoleh dan mengucap 1 kata

"bye!"

"Mas adekmu kelaperan beneran lhoo" tambahnya yang sudah bergelayut manja pada lengan kakaknya.

"wahai adikku.. kakakmu menyesal sudah mencemaskan dirimu."

Sebenarnya yuta lega mengetahui adiknya sudah baik-baik saja. Tapi ia mampu menutupinya.

"Yaudah, mau makan apa.. mas beliin semuanya.." ucap Yuta lembut

Lisa memeluk dan menempatkan jemarinya untuk meraba-raba punggung Yuta.

"Dimana.. kok gaada?" Tanya Lisa seraya mencari

"Ha, apa si? nyari apa?" tanya Yuta yang tengah bingung oleh perilaku adiknya.

Lisa menatap Yuta dengan mata berbinar.

"Lagi nyari sayap.. gue kira elo tu malaikat yang lagi nyamar jadi abang gue. Kan gue takjub sama kebaikan mas yuta.."

"kenapa gue pengen cancel ya" lirih Yuta

"Aelah.. jangan gitu mas, kan bentar lagi lo nikah. Ga bakalan gue gombalin elo lagi kan?"

Yuta terdiam.
Wajahnya berubah murung setelah Lisa mengucap kata yang sepertinya sensitif bagi seorang Yuta.

Lisa yang menyadari perubahan ekspresi sang kakak pun, langsung merubah pertanyaan.

"M-mas? Ke-kenapa? kok murung?" Tanya Lisa dengan nada melembut

"Gue gajadi nikah.." Yuta tersenyum getir

"Hah!" Lisa menganga tak percaya

Yuta menarik nafas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.

Hatinya terasa sakit mengetahui berita mengejutkan pagi ini. Shannon, sang calon istri ternyata berusaha mencelakai adiknya sendiri bahkan bersekongkol dengan kakak Ten untuk menutupi kejahatan mereka.

Yuta tidak sanggup memberitahu kebenaran ini pada Lisa. Hatinya seakan tercabik, mengetahui fakta bahwa gadis yang ia puja selama ini adalah iblis yang juga merusak persahabatan Yuta dengan Ten, dan menghancurkan hubungan Lisa dan Ten disaat bersamaan. Maka dari itu,

Yuta tidak ingin memberitahu Lisa tentang kejadian sebenarnya. Cukuplah ia sendiri yang tahu.

Pagi ini, dengan berat hati Yuta menelfon papa di rumah sakit dan membatalkan pernikahan yang akan diselenggarakan beberapa minggu lagi. Kedua orang tuanya sendiri tak tahu perihal kejahatan Shannon dan membuat orang tua mereka semakin pusing dengan kelakuan kedua anaknya.

"kenapa mas?! Kok bisa gitu? Hmm..?" Tanya Lisa lagi dengan nada sedih

"Yaa.. bukan jodohnya dek, dia lebih suka cowok bule ketimbang cowok lokal nan ganteng macam masmu ini" canda Yuta

"Mas Yuta! serius ini?!"

"Serius juga ini" jawab Yuta singkat dengan raut wajah sedih

".. maaf mas, Lisa gak akan bawel lagi. Lisa janji gak akan ngerepotin mas Yuta lagi dan akan fokus nyariin jodoh buat mas, yang suka cowok lokal ganteng!" Lisa meluk Yuta dengan sayang, begitupun sebaliknya.

Dalam hati Yuta
'*terimakasih Tuhan, telah memberikan ke o'on an untuk adek hamba.. sehingga gampang dikibulin.*

Dan semoga setelah kejadian ini, lisa bisa bahagia. Maafin mas ya dek, terpaksa buang semua baranv masa SMA mu.. mas takut kalo lo bakalan susah lupain Ten. Mas janji akan selalu jagain, dan akan fokusin diri buat keluarga.'

Skip

Shaman dan Ong membereskan semua pusaka mereka. Satu persatu pusaka yang ada dimasukkan kedalam peti dengan balutan kain merah dan hitam.

"Nek, menurut nenek dia (Ten) sekarang bagaimana?" Tanya ong pada neneknya

Nenek shaman dengan tenang melipat baju yang selalu dipakainya ketika melakukan ritual (pict diawal-awal chapter).

"Dia sudah menuntaskan apa yang ingin dia tuntaskan.. apalagi yang harus disesali. Dia yang memilih jalan ini" lirih nenek Shaman

Kemudian Ong dibuat bingung karena sang nenek tiba-tiba tersenyum.

"Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Adil, kita hanya memiliki sedikit penglihatan darinya, tapi ternyata penglihatan ini juga belum sepenuhnya benar. Dia (Ten) masih melalui pergelutan untuk memperoleh keadilan. Sudahlah.. kemasi barang-barang yang lain, kita harus bergegas"

"Iya nek"
Jawab Ong patuh walaupun dalam hati masih bertanya-tanya kenapa sang nenek mengajak pindah dan mengatakan hal yang tidak ia mengerti.

[Disisi lain.]

Daniel sedang mengkoordinir para anggota pleton yang bersiap disetiap sudut rumah megah milik keluarga Pamungkas, hari ini Daniel berhasil mendapatkan surat perintah untuk melakukan penyergapan rumah yang diduga pelaku kejahatan dan upaya pembunuhan terhadap keluarganya sendiri, dia adalah Bambang kakak Ten.

"Tunggu aba-aba dariku, setelah hitungan ketiga kita masuk," Daniel memberi perintah dari walkie-talkie.

"Satu.. dua.." Daniel menghitung dengan mata yang tak lepas dari rumah mewah itu, mengawasi setiap pergerakan yang ada hingga ia merasa waktu sudah tepat, "tiga!" Pemuda itu juga memberikan arahan melalui isyarat tangan agar semua anggota yang sudah ditugaskan masuk.

Mereka memulai dengan menaklukkan para penjaga rumah Bambang agar bisa mengakses kawasan rumah dengan lebih leluasa. Tim Daniel masih bertarung dengan puluhan penjaga rumah, membuat Bambang yang tadinya duduk menikmati tontonan malamnya beranjak karena mendengar keributan.

"Sial!" Bambang mengumpat saat melihat polisi sudah mengelilingi setiap sudut rumah, pria itu dengan cepat berjalan menuju ke ruangan dimana dokter Kang dan
Ten berada.

Greeek!

Bambang menggeser kasar pintu yang menghubungkan ruangan utama dengan kamar Ten.

"Sial! Kau, dan kau bereskan dia (Ten) bawa ke pintu rahasia!" Tunjuk Bambang pada kedua bodyguard nya.

Dr. Kang dan perawat kebingungan dengan sikap Bambang, pastilah sesuatu yang besar telah terjadi diluar.

"Ada apa ini, apa yang kalian lakukan pada pasienku!" Tanya Dr. Kang

"Polisi datang" jelas salah satu bodyguard

Deg deg

Dr. Kang seketika terkejut bukan main.

"Dokter.. bagaimana ini, saya tidak mau dipenjara.. sekarang, apa yang harus kita lakukan.. kumohon selamatkan saya dokter.. saya tidak mau di penjara.." rengek si perawat

Sebenarnya Dr. Kang juga sama takutnya dengan perawat. Ia tidak boleh sampai tertangkap polisi. Mau tidak mau ia harus ikut kabur bersama tuannya.

"Cepat siapkan saja yang diperlukan"

"Baik dokter" jawab si perawat dengan suara gemetar

Perawat itu mulai membereskan peralatan yang diperlukan termasuk suntikan untuk euthanasia. Namun, Dr. Kang tiba-tiba saja menghentikan tangan perawat ketika hendak memasukkan suntikan khusus itu dalam tas.

Perawat mengangkat kedua alisnya seakan bertanya kenapa dia menghentikannya. Dr. Kang melihat sekitar untuk sekedar memastikan bahwa anak buah Bambang sudah tidak mengawasi mereka, dirasa aman Dr. Kang segera mengganti suntikan yang harusnya dibawa.

Dr. Kang menggeleng

"Jaga dirimu.. dan terimakasih sudah setia mengabdi bersamaku. Satu hal yang aku ingin kau lakukan, suntikkan ini pada tuan Martien.. aku tahu kau menyayangi tuan Martien dan kau masih memiliki hati nurani, inilah saatnya bagi kita untuk menghentikan semua perbuatan jahat tuan Bambang.. suntikan ini akan mengelabuhi tuan Bambang

ketika itu terjadi bawa pergi tuan Martien ke alamat ini" Dr. Kang menyelipkan kertas pada saku jaket si perawat.

Si perawat mengangguk paham
"Dokter.. anda akan-"

"Aku percayakan semua padamu, aku akan mengikuti tuan Bambang jaga dirimu"

"Dokter sialan, cepat siapkan suntikan untuk euthanasia! Aku tidak punya banyak waktu!" Teriak Bambang tidak sabaran dan menyeret Dr. Kang untuk ikut bersamanya.

Bambang keluar melalui pintu rahasia, dan disana ia telah ditunggu oleh dua mobil hitam dengan plat yang sudah di samarkan.

Ten yang tidak sadarkan diri dibaringkan begitu saja di kursi penumpang. Sedangkan Bambang menyetir mobil dengan Dr. Kang disampingnya.

Si perawat yang ketakutan memegang tangan tuan Martien dan sesekali menatap Dr. Kang dan Bambang secara bergantian.

Wiuw!! Miuw!!

"Mobil dengan plat AGXXXXX! Kami perintahkan anda untuk menepikan kendaraan anda!!"

Begitulah suara polisi yang mengejar Bambang.

Anak buah Bambang berhasil menghadang salah satu mobil polisi. Sedangkan masih tersisa satu mobil polisi lagi yang mengejar mereka. Mobil itu dikendarai oleh Daniel.

Daniel menancap gas dengan kecepatan yang hampir menyamai kecepatan mobil Bambang. Ia memencet klakson secara beruntun mengingatkan Bambang agar mau menyerahkan diri karena dia sudah tidak bisa kabur lagi.

"Sial!" Umpat Bambang

Dr. Kang melirik si perawat dan seakan memberi kode untuk bersiap.

Mobil Bambang berhenti disebuah area yang sepi dan dekat dengan hutan. Dia segera membuka pintu mobil dan mengeluarkan pistol.

Diarahkan pistol itu ke kepala Dr. Kang, membuat si perawat menjerit ketakutan.

"Kalian sedang berusaha mengkhianati ku rupanya"

.

.

.

"Menyerahlah. Anda sudah terkepung, mau bagaimana pun polisi sudah menyebar mencarimu. Apalagi yang aku takutkan? Mati? Semua orang pasti akan mati" ucap Dr. Kang

Bambang tersenyum miring kemudian tertawa seperti orang gila.

Bambang mengarahkan pistol yang ia genggam ke arah Ten, kemudian si perawat.

"Aku bisa saja membunuh adikku dengan sekali tembak, tapi aku sudah berjanji bahwa aku ingin melihatnya kesakitan dengan cara yang lain. Seperti bagaimana ayahnya dulu memperlakukanku dengan tidak adil! Mempermalukanku! Menghinaku! Membuatku ditertawai oleh semua orang karena aku hanyalah anak tiri yang dibesarkan oleh seorang janda! Bahkan ibuku sendiri tidak perduli dengan perasaanku, dia hanya perduli dengan si bodoh ini karena suaminya yang kaya telah memberinya segalanya"

Dorr! Dorr! Dorr!

"Aaaaaaaa!!" Perawat berteriak kaget setelah Bambang menarik pelatuk dan menembak asal ke pohon disekitar mereka.

Dr. Kang mengambil jarum suntik dan menyuntikkan sesuatu ke lengan Ten. Seketika itu juga Ten kejang dan tak lama kemudian diam tak bergerak, bahkan gak bernafas.

Bambang yang belum mempercayai dokter kang mendekati Ten dan memeriksa nadi sang adik. Wajahnya berubah sumringah setelah mengetahui adiknya telah tiada.

"Berhenti ditempat!!"

Dor!!
Dor!!

Polisi datang dengan memberi tembakan peringatan pada Bambang.

Disaat yang bersamaan dr. Kang memberi kode pada si perawat untuk membantunya membawa Ten pergi.

Bambang yang melihat gerak-gerik aneh dr. Kang dengan cepat menarik pelatuknya, dan Dorr!!

Sebuah peluru berhasil menembus kaki kiri Dr. Kang.

"Aaaa!! dokter!" Teriak Perawat sembari menangis saat melihat kaki dokter Kang penuh darah.

"Pergi! Cepat bawa tuan Martien!" Perintah dokter Kang.

Bambang segera melarikan diri dari sana. Berlari menuju hutan, ia tak peduli jika pelurunya belum berhasil membunuh dokter Kang karena sekarang yang terpenting adalah keselamatannya sendiri. Ia harus kabur sebelum polisi itu berhasil menangkapnya .

Sesekali Bambang menembak asal untuk menghambat gerak polisi yang mengejarnya.

"Hei berhenti! Bambang Pamungkas!" Suara Daniel terdengar diantara para polisi yang mengejarnya.

Bambang masih tak berniat berhenti, begitu juga Daniel yang menjadi satu-satunya polisi yang bertahan dalam aksi kejar-kejaran ini.

"Sialan!" Umpatan kembali lolos dari mulut Bambang untuk kesekian kalinya, dia mulai merasa lelah tapi Daniel tak mau menyerah juga.

"Kau yang memaksaku," Bambang bergumam sambil membidik Daniel dengan pistolnya, tapi sebuah angin kuat membuat pistol itu terlempar dan Bambang terjatuh karena kaget.

Ketika Bambang bangkit, ia mendapati seorang pria telah berdiri tegap dengan jarak satu setengah meter.

"Ten!"

Bambang terkejut melihat sosok pria yang ternyata adalah Ten. Ten menatap sedih kakak laki-lakinya.

"T.. tidak! Kau sudah mati!"

Bambang begitu ketakutan sehingga ia terus menembaki Ten yang masih berdiri tanpa bersuara.

Dor! Dor! Dor!

Tanpa ia sadari, pistol yang ia bawa telah kehabisan peluru.

Klek klek klek

"Pergi, jangan dekati aku! Tidak!"

Ten kini melayang ke arah Bambang, membuat pria 30 tahun itu perlahan mundur dan terperosok ke tepi jurang.

"Arggh!" rintih Bambang

Bambang memejamkan mata pasrah, namun ia merasa ada keanehan terutama tubuhnya yang terasa seperti melayang.

Ketika ia membuka mata betapa terkejutnya dia mendapati sosok sang adik malah menggenggam tangan Bambang. Sehingga dia tidak terjatuh ke jurang yang mampu merenggut nyawanya.

Ten perlahan menarik Bambang sehingga ia bisa berpegangan pada akar pohon, setelah itu Ten tersenyum penuh kasih dan menghilang dibalik kepulan asap putih.

"Kakak.. kami sangat menyayangimu. Ayah, ibu, begitupun aku selalu memaafkan mu.. tapi kali ini kakak harus menebus kesalahan kakak di penjara" itulah kata terakhir yang terngiang di telinga Bambang.

Bambang menangis..
Rentetan memori tentang kejahatannya pada Ten berputar bagai film rusak diotaknya.

Beberapa detik kemudian Daniel tiba dan membekuk Bambang.

"Jangan bergerak, kau ditahan atas tindakan kejahatan yang kau lakukan! termasuk menyuap polisi untuk menutup kasus kecelakaan adikmu 2 tahun lalu." Ucap Daniel yang semakin lirih pada kalimat terakhir.

Bambang tak melawan ataupun memberontak ketika Daniel memborgol kedua tangannya. Ia terduduk lemah ditepi jurang dengan penuh sesal.

"...Kau boleh membawa pengacaramu atau memilih untuk mengakui semua kejahatanmu dengan tenang selama proses penyelidikan." Lanjut Daniel

"Pak! Tim bantuan sudah tiba" ucap salah satu anak buah Daniel

Setelah anggota polisi yang lain datang membawa Bambang, Daniel buru-buru menghampiri Dr. Kang yang sudah terkulai lemas diatas tanah.

"Minggir, biarkan aku yang membawanya" ucap Daniel ketika melihat beberapa polisi memborgol tangan Dr. Kang.

Daniel dan Dr. Kang saling berpandangan membuat atmosfir aneh disekitar mereka.

Anggota polisi yang lain saling berbisik dan baru mengetahui bahwa Daniel dan Dr. Kang adalah kerabat.

"Ayah, kau ditahan atas upaya menyembunyikan kejahatan pelaku pembunuhan"

Ucap Daniel pada Dr. Kang.

"Maaf, ayah mengecewakan mu." Lirih Dr. Kang ketika kedua tangan nya telah di borgol oleh anak semata wayangnya.

Daniel terlihat dingin namun beberapa saat kemudian ia membopong Dr. Kang dipunggungnya.

"..tidak ayah, aku yang mengecewakan mu.." Daniel tak kuasa menahan tangisnya ketika sang ayah mengerang kesakitan.

"Ayah tau kau menjalankan kewajiban mu, kau membuat ayahmu ini bangga."

Hening

Daniel tak kuasa untuk mengucapkan sesuatu. Pipinya sudah dialiri oleh air mata.

"...Nak, apa kau tahu hal yang paling membahagiakan dalam hidup ayah?"

Daniel menggeleng

"Itu karena kau. Ayah senang karena ayah berhasil mendidik mu dengan benar, dan kau tidak menutup matamu demi keadilan.. Uhuk uhuk Nak.."

"Ambulans akan segera tiba, jangan berani menutup matamu.. ini perintah!" Ucap Daniel tegas dengan masih terus menyusuri jalan keluar hutan.

"Jangan telat makan, kau sudah besar.. ketika kau kecil ibumu selalu mengomel karena kau telat makan hehehe" ucap Dr. Kang melemah

"Aku tau" kata Daniel dengan suara serak basah

Sangat disayangkan ketika mobil ambulans tiba nyawa Dr. Kang sudah tidak terselamatkan.

Daniel menangis sejadi-jadinya, karena ayah yang ia banggakan dan jadikan panutan hidup kini telah tiada. Menyusul sang ibu yang sudah terlebih dulu meninggalkan dirinya.

"Pak, apa yang selanjutnya kita lakukan?" Tanya salah satu anak buah Daniel dengan perasaan tidak enak.

"Kita, kita kembali ke kantor dan selesaikan kasus ini" ucap Daniel yang berusaha tegar ditengah kewajibannya.

Beberapa rekan Daniel menepuk pundaknya, berharap Daniel tetap kuat dan menyelesaikan misi dengan penuh tanggung jawab.

[Satu minggu kemudian]

Bambang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Karena terjerat pasal pembunuhan dan juga penyuapan.

Dan Daniel telah melepas jabatannya sebagai polisi. Karena itu adalah perjanjian yang ia ambil ketika berani membuka kasus ini kembali. Saat ini ia tengah mengemasi barang-barang yang ada dikantor. Ia berhenti sejenak menatap benda terakhir yang akan ia masukkan dalam kardus, foto dirinya bersama ayah tercinta. Cukup lama ia pandangi foto itu, kemudian tersenyum.

Tok tok

"Pak, apa anda harus pergi?"

Daniel hanya tersenyum menanggapi pertanyaan salah satu anggota bawahannya.

"Pak, jangan pergi.. kami membutuhkan anda. Anda adalah pahlawan, bagaimana bisa anda diperlakukan dengan tidak adil seperti ini! Aku akan ajukan protes pada pimpinan.." protes yang lain

"Sudah, ini sudah menjadi keputusan pimpinan dan aku pun sudah menyetujui nya." Jelas Daniel

"Kalian ini hebat. kalian adalah anggotaku yang sangat keren. Jangan menyerah pada ketidakadilan dan juga aku harap kalian terus dapat mengabdikan diri pada masyarakat. Kalian harus percaya diri agar masyarakat dapat mempercayai kalian. Hormat!" Lanjut Daniel

"Hormat!!" Jawab seluruh anggota patuh

Semua mengiringi kepergian Daniel dari kantor. Daniel pun melaju dengan tersenyum bangga.

[7 tahun kemudian]

Lisa dan Jisoo yang kini beranjak dewasa sedang melakukan perjalanan kerja di Paris. Karena hari ini klien sedang sibuk, sehingga mereka putuskan untuk menghabiskan waktu dengan jalan-jalan santai di sekitar hotel.

Jisoo sedang asyik berselfi ria dan memotret segala hal yang ada di depan mata. Sedangkan Lisa kini menelfon kedua orangtuanya untuk sekedar bertukar kabar.

"Hallo, iya pah, mah, Paris anginnya enak dingin-dingin gimana gitu kayak hati doi. Superr duperr bagus, pokoknya seru banget! Aku akan bawa oleh-oleh untuk kalian nanti," Jelas Lisa yang terlihat sangat *excited*.

"Apa? Diih mamah apaan sih, pokoknya Lisa gamau dijodohin. Bodo' amat anak temen mama kek, saudara temennya temen mamah kek.. pkoknya Lisa gamau! Doain aja, semoga Lisa dapet jodoh disini-" ucapan Lisa terputus

"Duh, Mas Yuta! kan gue belom selesai ngomongnya! Balikin gak?!" Protes Lisa dengan teriakan bar-bar sehingga membuat banyak pejalan kaki menoleh.

"Mah, pah, gile ini anak suaranya udah kek toa, semua langsung noleh loh. Dan ini nih, susah bener ngawal tuan putri ke Paris. Dia muter terus, capek Yuta.. pengen balik Indonesia aja.. Yuta balik ya pah, mah, pliiisss... Kan kata mamah mau jodohin Lisa sama anak temen mamah yang tinggal di Paris juga kan.. ehehe udah suruh dia aja yang jagain Lisa"

"Woi, kesana yuk.." ajak Lisa

"Kagak, pergi sono lu gua capek- mah, iya tau tu anak mau kemana lagi udah kayak gasing elektrik gabisa berhenti. Yuta tungguin sini aja ehehe itung-itung ngamatin gadis seksi yang lewat"

Begitu Yuta selesai mengatakan kalimat terakhirnya, Jisoo spontan melirik tajam Yuta dan menoyor Yuta berkali-kali.

Yuta meringis mendapati kekasihnya cemburu.

"Iya iyaa cuman bercanda sumpah" jelas Yuta

"Cowok emang nyebelin, gapernah ngerti perasaan cewek!" Teriak Jisoo

"Emm, pah, mah, Yuta tutup dulu ya. Bye" bisik Yuta

Jisoo dan Yuta kemudian bertengkar seperti anak kecil namun setelah itu mereka manja-manjaan lagi. Membuat Lisa gerah dan memilih jalan-jalan sendirian. Lisa terlalu asyik menikmati pemandangan hingga ia melewati batas jalan untuk pejalan kaki.

Ciiit!

Sebuah mobil berhenti tepat dibelakang Lisa. Membuat gadis itu menoleh dengan jantung berdegup kencang.

Si pengemudi keluar dari mobil, parasnya yang tampan membuat gadis-gadis menoleh kagum. Begitu pun Lisa, hanya saja gadis itu langsung memberi senyum canggung saat menyadari raut marah si pengemudi.

"Are you crazy?!" Si pengemudi menggertak

"Sorry, i don't mean. I don't know if i cross the line." Lisa meminta maaf karena kesalahannya.

Pengemudi berbecak, "Ok, its fine then."

Keduanya mendadak kikuk setelah memandang satu sama lain, mereka merasakan ikatan aneh seakan saling mengenal sejak lama. Jantung Lisa pun masih terus berdegup kencang sejak awal pertemuan mereka.

Saat Lisa sadar bahwa ia terlalu lama menatap pria di depannya. Ia pun mengalihkan pandangan ke arah lain, kemudian membungkuk sesaat untuk meminta maaf.

"Siapa namamu?"

"Aku Lisa, ehm.. Kamu?" Tanya Lisa lagi

"Aku Ken.."

Setelah berkenalan mereka pun saling berpaling, kembali melakukan aktivitas mereka. Meskipun dalam hati mereka ingin lebih dekat satu sama lain. Tapi, sudahlah keduanya yakin jika mereka berjodoh mereka akan bertemu lagi.

[Seminggu kemudian di Indonesia]

Lisa sekeluarga menghadiri undangan di salah satu hotel ternama di kota kediri yaitu Hotel Sagusa. Undangan tersebut ditujukkan untuk menyambut kedatangan putra angkat dari pasangan Tn dan Ny. Minatozaki, yang notabennya adalah pasangan dokter bedah ternama dari Jepang yang sudah menikah namun belum juga dikaruniai anak. Sebuah mukjizat datang membawakan pasangan Minatozaki seorang remaja lelaki yang begitu penurut yang mereka amat sangat sayangi. Kebetulan ayah dari remaja itu telah tiada dan ibunya telah masuk rumah sakit jiwa setelah peristiwa besar menimpa keluarganya beberapa tahun lalu. Akhirnya mereka putuskan untuk merubah namanya juga yang diharapkan akan memberikan masa depan lebih cerah.

"Dengan bangga.. saya perkenalkan putra kebanggaan saya satu-satunya, Kenzo Minatozaki."

Prok prok prok

Semua riuh membicarakan putra dari Minatozaki yang terkenal muda dan tampan namun sudah mapan, dan berhasil mengembangkan bisnis hingga ke Eropa.

"Hadirin sekalian, saya sekalian ingin menyampaikan kabar bahagia. Dalam waktu dekat kami akan melangsungkan pertunangan untuk putra kami tercinta, dan kebetulan dia dapat hadir disini.." ucapan Ny. Minatozaki terputus ketika ia berusaha mencari sosok yang dibicarakan.

"Kuperkenalkan calon mantu saya Lisa.. kemari sayang. Aduh, maaf sekali sepertinya Kenzo agak telat.."

Lisa terkejut begitu namanya disebut sebagai calon mantu, ditambah lagi mamanya begitu bersemangat mendorongnya hingga berada diatas panggung.

.

.

"Mah, Lisa gamau pokoknya gamau!" Bisik Lisa pada mamanya

Seorang pria tiba-tiba saja datang dan membuat seluruh tamu undangan menatap kagum seakan berkata "pasti dia Kenzo Minatozaki"

Pria itu berhenti tepat di samping Lisa.

"Yakin kamu gamau sama saya? Padahal saya sudah jatuh cinta loh sama kamu" Bisiknya

Lisa terkejut dan dengan cepat mengangkat wajahnya, begitu tahu identitas pria yang berbisik di telinganya, ia tersipu malu. Ternyata pria disampingnya adalah pria yang ia temui di Paris.

"Kalo lo sih, gue mau" jawab Lisa yang mengundang tawa renyah di seluruh aula.

Yuta? Jangan tanya, dia sih setuju-setuju saja. Apalagi pria itu adalah Ten, eh ralat.. dia sekarang berubah menjadi Kenzo. Ingat itu, Ten sudah mati.. dia telah bangkit dengan nama Kenzo, pria yang sangat Yuta kenal dan akan selalu Yuta restui untuk bersama adik kesayangannya.

Ken membungkuk di depan Lisa menunggu gadis itu mau menyambut uluran tangannya. Dan ya, Lisa meraih uluran tangan Ken yang menandakan bahwa Lisa bersedia menerima Ken sebagai tunangannya.

Ken dan Lisa tersenyum bahagia dengan jemari yang saling bertautan. Begitupula dengan para tamu undangan yang hadir, mereka terlihat begitu kagum dengan keserasian sejoli di hadapan mereka dan mereka bergantian memberi ucapan selamat.

-The End-

Annyeonghaseyo chingudeul~

Terimakasih sudah setia bersama TENDER LOVE. Cerita genre Horor-Komedi-Romance pertama penulis, Jungkihyun.

Gimana? Dapet gak horornya?
Komedinya berasa nggak? Atau kurang greget?

Semoga kalian terhibur dengan karya-karya saya.

Baca juga!

[Kisah Jisoo yang bertemu CEO galak dan mesum! Bagaimana jika bosnya ternyata sudah punya anak? Lah..]

Promosi

Hai hello semuanya

Saya ingin memperkenalkan karya terbaru saya yang berjudul "*Dandelions*"

Menceritakan sepasang kakak beradik keluarga Nakamoto yang harus menerima kenyataan pahit, kehilangan kedua orang tua mereka dalam satu malam. Namun kematian orangtua mereka masih menjadi misteri yang harus mereka pecahkan.

Yuta Nakamoto, penerus *Nakamoto Financial Group* sekaligus anak pertama dari Nakamoto group harus menjemput adiknya di tengah kesibukannya menyelesaikan studi di luar kota. Ia harus mempersiapkan diri untuk mengambil alih perusahaan serta merawat adiknya yang manja untuk ikut bersamanya.

Sang adik, **Lisa Nakamoto** adalah gadis cantik yang sejak kecil selalu dimanjakan kekayaan, kasih sayang dan kenyamanan dari orang tuanya. Ia mengalami hal buruk semasa sekolah, membuatnya terkucilkan dan tidak memiliki teman. Kehilangan orang tua memberinya luka sangat dalam dan sekarang ia juga harus berjuang menyesuaikan diri di lingkungan kakaknya dan tinggal dengan 23 pria tampan dari kalangan elit.

Ditengah perjuangannya Lisa malah jatuh cinta dengan salah satu teman sang kakak, tapi apa jadinya jika teman kakaknya selalu menolak Lisa..

Yuk baca sekarang perjuangan Lisa merebut hati pria idamannya~

Salam hangat,
author Jungkihyun